

**STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT ISLAM MELALUI
PENGEMBANGAN USAHA TANAMAN HORTIKULTURA DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP KESEJAHTERAAN EKONOMI
MASYARAKAT PEKALONGAN KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

DISERTASI

Oleh:

**BAYU PRAFITRI
NIM. 1770031010**

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Dosen Pembimbing

**Promotor : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si.
Co-Promotor I : Dr. Hasan Mukmin, MA
Co Promotor II : Dr. Fitri Yanti, MA**



**PROGRAM DOKTOR PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1442 H/ 2021 M**

**STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT ISLAM MELALUI
PENGEMBANGAN USAHA TANAMAN HORTIKULTURA DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP KESEJAHTERAAN EKONOMI
MASYARAKAT PEKALONGAN KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

DISERTASI

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Doktor
Dalam Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam**

**BAYU PRAFITRI
NIM. 1770031010**



**PROGRAM DOKTOR PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1442 H/ 2021 M**

ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan dimana masyarakat berniatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi melalui pembangunan dan pengembangan agribisnis tanaman horticultura karena beberapa hal yaitu: meningkatkan daya saing melalui keunggulan komparatif, merupakan sektor perekonomian utama daerah kabupaten Lampung Timur yang memberikan kontribusi, dan kesempatan kerja serta merupakan sumber pertumbuhan baru yang signifikan bagi masyarakat di Kecamatan Pekalongan. melalui pengembangan Usaha agrobisnis Tanaman Holticultura dan implikasinya terhadap kesejahteraan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah strategi sekarang telah banyak diterima, bahkan telah berkembang dalam berbagai literatur di dunia barat. Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial, melalui Strategi untuk mencapai tujuan dengan melihat dan memadukan lingkungan internal serta eksternal sehingga menghasilkan rencana, keputusan dan tindakan yang tepat dengan tujuan jangka panjang yang hendak dicapai yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Strategi secara eksplisit merupakan kunci keberhasilan, strategi memberikan kesatuan arah bagi semua anggota organisasi.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan *deskriptif*. Menggunakan teknik pengumpulan data dalam bentuk informan kunci (*key informant*). Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara dan pedoman observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, melakukan penyajian data dan melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi .

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Strategi pemberdayaan yang dilakukan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat adalah semua jenis kegiatan ataupun usaha yang telah dilakukan dan diprogramkan . Hal-hal yang dilakukan ialah mulai dari perencanaan, penyediaan sarana dan prasarana dalam bidang pertanian, memberi informasi serta pemasaran hasil pertanian yaitu melalui beberapa Strategi 1)Mengembangkan Agribisnis teknologi, 2)Menjalin Mitra Kerjasama, 3) Membudidayakan Kualitas unggulan, Kondisi kesejahteraan masyarakat petani hortikultura kecamatan Pekalongan sekarang ini sudah masuk kedalam kategori sejahtera, ini dapat dilihat dari pemberdayaan pengembangan tanaman hortikultura, Strategi pemberdayaan yang dilakukan sesuai dengan strategi dakwah Islam yang dirancang untuk lebih memberikan tekanan pada usaha-usaha pemberdayaan umat

Kata kunci: Strategi Pemberdayaan Masyarakat Islam

نبذة مختصرة

تمكين المجتمع هو عملية تنموية يأخذ فيها المجتمع زمام المبادرة للشروع في عملية نشاط اجتماعي لتحسين الوضع والظروف من خلال تطوير وتطوير الأعمال التجارية الزراعية البستانية لعدة أسباب ، وهي: زيادة القدرة التنافسية من خلال الميزة النسبية ، هو القطاع الاقتصادي الرئيسي في منطقة شرق لامبونج الذي يساهم ، و فرص عمل بالإضافة إلى مصدر جديد هام للنمو للمجتمع في منطقة بيكالونجان. من خلال تطوير الأعمال التجارية الزراعية لنباتات البستنة وأثارها على رفاهية المجتمع.

لقد تم الآن قبول تمكين المجتمع كاستراتيجية على نطاق واسع ، وقد تطور حتى في مختلف الآداب في العالم الغربي. التمكين المجتمعي هو مفهوم للتنمية الاقتصادية يلخص القيم الاجتماعية ، من خلال استراتيجيات لتحقيق الأهداف من خلال رؤية ودمج البيئة الداخلية والخارجية لإنتاج الخطط والقرارات والإجراءات الصحيحة ذات الأهداف طويلة المدى التي يتعين تحقيقها والتي تكون تدريجية (تزداد دائماً) وبشكل مستمر ، ويتم ذلك من وجهة نظر ما يتوقعه العملاء في المستقبل. تبدأ الإستراتيجية دائماً تقريباً بما يمكن أن يحدث وليس بما يحدث. الاستراتيجية هي بوضوح مفتاح النجاح ، وتوفر الإستراتيجية اتجاهاً موحدًا لجميع أعضاء المنظمة.

هذا البحث هو بحث ميداني (بحث ميداني) بمنهج تاريخي اجتماعي. استخدام تقنيات جمع البيانات في شكل مخبر رئيسي (مخبر رئيسي). الأدوات المستخدمة كانت المبادئ التوجيهية للمقابلة والمبادئ التوجيهية للمراقبة. تقنية تحليل البيانات المستخدمة هي تقليل البيانات وعرض البيانات والاستنتاج والتحقق.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن استراتيجية التمكين التي تم تنفيذها لتحسين رفاهية المجتمع هي جميع أنواع الأنشطة أو الجهود التي تم تنفيذها وبرمجتها. الأشياء التي تم إنجازها تبدأ من التخطيط ، وتوفير المرافق والبنية التحتية في مجال الزراعة ، وتوفير المعلومات وتسويق المنتجات الزراعية ، أي من خلال عدة استراتيجيات (1) تطوير الأعمال التجارية الزراعية التكنولوجية ، (2) إقامة الشراكات ، (3) تنمية الجودة العالية

. إن حالة الرفاهية لمجتمع المزارعين البستانيين في منطقة بيكالونجان الفرعية هي الآن في فئة الازدهار ، ويمكن ملاحظة ذلك من خلال تمكين تطوير نباتات البستنة ، واستراتيجية التمكين التي يتم تنفيذها تتماشى مع استراتيجية الدعوة الإسلامية المصممة لممارسة مزيد من الضغط على تمكين الناس.

الكلمات المفتاحية: استراتيجية تمكين المجتمع الإسلامي

ABSTRACT

Community empowerment is a development process where the community takes the initiative to initiate a social activity process to improve the situation and conditions through the development and development of horticultural agribusiness for several reasons, namely: increasing competitiveness through comparative advantage, is the main economic sector in the East Lampung district that contributes, and job opportunities as well as a significant new source of growth for the community in Pekalongan District. through the development of Horticultural Plants agribusiness and its implications for community welfare.

Community empowerment as a strategy has now been widely accepted, and has even developed in various literatures in the western world. Community empowerment is a concept of economic development that summarizes social values, through strategies to achieve goals by seeing and integrating the internal and external environment so as to produce the right plans, decisions and actions with long-term goals to be achieved which are incremental (always increasing) and continuously, and is done from the point of view of what customers expect in the future. Strategy almost always starts with what can happen and not what happens. Strategy is explicitly the key to success, the strategy provides a unified direction for all members of the organization.

This research is a field research (field research) with a deskriptip approach. Using data collection techniques in the form of key informants (key informant). The instruments used were interview guidelines and observation guidelines. The data analysis technique used is data reduction, data presentation and conclusion and verification.

The results of this study indicate that the empowerment strategy carried out in improving community welfare is all types of activities or efforts that have been carried out and programmed. Things that have been done are starting from planning, providing facilities and infrastructure in the field of agriculture, providing information and marketing agricultural products, namely through several strategies 1) Developing technology agribusiness, 2) Establishing Partnerships, 3) Cultivating superior quality. The welfare condition of the horticultural farmer community in Pekalongan sub-district is now in the prosperous category, this can be seen from the empowerment of horticultural plant development, the empowerment strategy is carried out in accordance with the Islamic da'wah strategy which is designed to put more pressure on the efforts to empower people.

Keywords: Islamic Community Empowerment Strategy

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi Arab-Indonesia berdasarkan Pedoman Penulisan Diserasi Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung terbitan Tahun 2017, sebagai berikut:

Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
ا		tidak dilambangkan
ب	B	Be
ت	t	Te
ث	ts	te dan es
ج	J	Je
ح	H	ha dengan garis di bawah
خ	Kh	ka dan ha
د	D	De
ذ	Dz	de dan zet
ر	R	Er
ز	Z	Zet
س	S	Es
ش	Sy	es dan ye
ص	S	es dengan garis di bawah
ض	D	de dengan garis di bawah
ط	T	te dengan garis di bawah
ظ	Z	zet dengan garis di bawah
ع	‘	koma terbalik di atas hadap kanan
غ	G	ge dan ha
ف	F	Ef
ق	Q	Qi
ك	K	Ka
ل	L	El
م	M	Em
ن	N	En

و	W	We
هـ	H	Ha
ء	,	Apostrof
ي	Y	Ye

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
ـَ	Â	a dengan topi di atas
ـِ	Î	i dengan topi di atas
ـُ	Û	u dengan topi di atas

Singkatan

as. : <i>'alaihi al-salâm</i>	h.	: halaman
ed. : editor	ttp.	: tanpa tempat
cet. : cetakan	Sw.	: <i>Subhânahu wa ta'alâ</i>
j. : jilid	Saw.	: <i>Sallâ Allâhu 'alaihi wa salâm</i>
vol. : volume	ra.	: <i>radîyâ Allâhu 'anhu</i>
tpn. : tanpa penerbit	H	: tahun Hijriyah
tth. : tanpa tahun	h.	: halaman
M : tahun Masehi	H.R	: hadits riwayat
Q.S : al-Qur'an Surat	w.	: tahun wafat

Pedoman Transliterasi ini dimodifikasi dari Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, *Pedoman Pransliterasi Arab-Latin*, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, Jakarta, 2017.

PERSEMBAHAN

Merupakan kebahagiaan yang tak terhingga bisa mempersembahkan yang terbaik bagi yang kukasihi dan kucintai.

Kupersembahkan Disertasi ini untuk :

1. Istri dan Anak tercinta
2. Bapak/Ibu kandung dan Bapak /Ibu mertuaku
3. Saudara-saudaraku tercinta
4. Sahabat-sahabatku tercinta
5. Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang saya hormati
6. Teman-teman Angkatan Beasiswa 5000 doktor 2017 PMI

KATA PENGANTAR

Ungkapan segala puji dan syukur, penulis haturkan kehadiran Allah SWT. atas hidayah, taufik, dan rahmat-Nya sehingga penulisan Disertasi dapat dilesaikan oleh penulis dengan baik. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa risalah Islam sehingga dapat terus dikaji dan diamalkan serta dapat diteruskan oleh generasi penerusnya untuk mengembangkan dakwah Islam mewujudkan Islam yang *rahmatan lil-‘alamin*.

Diserasi ini ditulis degan judul : *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Islam Melalui Pengembangan Usaha Tanaman Holtikultura Dan Implikasinya Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Pekalongan Kabupaten Lampung Timur*.

Penulisan Disertasi ini dapat penulis selesaikan berkat bantuan berbagai pihak, baik bantuan dalam hal bimbingan dan pelayanan akademik maupun berbagai motivasi, bantuan moral dan finansial yang telah mereka berikan dalam rangka penyelesaian Disertasi ini. Semoga bantuan dari semua pihak yang telah diberikan kepada penulis mendapat pahala. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga, terutama di sampaikan kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag
2. Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung Bapak Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag, beserta Wakil Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung Bapak Dr. H. Jamal Fakhri, M. Ag
3. Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Program S 3 Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung Bapak Bambang Budi Wiranto, M. Ag. Ma (AS), Ph. D, dan Sekretaris Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Program S 3 Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung Ibu Dr. Fitri Yanti, M.A, serta seluruh staf administrasi Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan bantuan dan layanan selama penulis mengikuti studi
4. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi tingginya kepada para Promotor yang telah memberikan bimbingan secara intensif dengan penuh kesabaran serta tidak bosan bosannya memberikan dorongan agar penulisan disertasi ini segera diselesaikan
5. Promotor I Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si
6. Promotor II Bapak Dr. Hasan Mukmin, MA
7. Promotor III Ibu Dr. Fitri Yanti, MA
8. Segenap dosen dan karyawan Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah membantu dalam urusan administrasi akademik.

Akhirnya, penulis menyadari sisi kekurangan penulisan disertasi ini, baik dari segi metodologis dan segi substansinya. Segala tanggung jawab isi dan metodologi yang terkandung dalam isi disertasi ini dipundak penulis sendiri. Oleh karena, penulis berharap saran dan kritik konstruktif dari berbagai pihak demi penyempurnaan disertasi ini. Semoga, disertasi ini bermanfaat dan menjadi amal saleh.

Bandar Lampung, Agustus 2020
Penulis,

Bayu Prafitri
NPM : 1770031010

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
MOTTO	v
PERNYATAAN ORISINILITAS/KEASLIAN	vi
HALAMAN PERSETUJUAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	28
C. Batasan Masalah.....	29
D. Fokus Penelitian.....	29
E. Rumusan Masalah	30
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian	30
G. Hasil Penelitian Yang Relevan	32
H. Kerangka Pikir	43
I. Sistematika Penulisan Disertasi	52
BAB II LANDASAN TEORI	54
A. Kajian Teori	54
1. Teori Kontruksi Sosial.....	54
2. Teori Motivasi	57
3. Teori Fenomenologi	66

B. Strategi Pemberdayaan Masyarakat	70
1. Pemberdayaan Masyarakat	70
2. Pemberdayaan Masyarakat Islam.....	85
3. Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat	90
3. Tujuan dan Elemen Pemberdayaan Masyarakat	95
4. Tahapan dan Bentuk-bentuk Pemberdayaan Masyarakat	100
5. Strtegi Pemberdayaan Masyarakat	110
6. Indikator Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat	126
7. Strategi Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat	133
C. Pengembangan Agribisnis	
1. Definisi Agribisnis Tanaman Horticultura.....	145
2. Definisi Horticultura	150
D. Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat.....	157
1. Pengertian Kesejahteraan.....	157
2. Kesejahteraan Sosial	158
3. Indikator Kesejahteraan Masyarakat.....	171
4. Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat.....	177
5. Teori Ekonomi Mikro	184
6. Teori Memerangi Kemiskinan	187
BAB III METODE PENELITIAN	193
A. Jenis Penelitian	193
B. Pendekatan Penelitian	193
C. Lokasi Penelitian	195
D. Sumber Data	196
E. Teknik Pengumpulan Data	199
F. Teknik Analisa Data	202

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	205
A. Gambaran Umum	205
1. Profil Lokasi Penelitian; Pekalongan, Tulus Rejo	205
2. Sejarah Terbentuknya Kelompok Tani Godong Ijo	217
3. Tujuan Terbentuknya Kelompok tani Godong Ijo	223
B. Hasil Penelitian.....	226
1. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Islam melalui Usaha Tanaman Holticultura di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur	225
2. Dukungan Pemerintah terhadap Usaha Tanaman Holticultura di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur	252
3. Implikasi terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat.....	270
B. Pembahasan	284
1. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Islam melalui Usaha Tanaman Holticultura di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur	284
2. Dukungan Pemerintah terhadap Usaha Tanaman Holticultura di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur	314
3. Implikasi kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Pekalongan Kabupaten Lampung Timur	321
C. Temuan Penelitian.....	342
 BAB V PENUTUP	 350
A. Kesimpulan	350
B. Saran	353

DAFTAR PUSTAKA	356
BIODATA DIRI	364
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	365

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan dimana masyarakat berniatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri.¹ Di sisi lain, salah satu kata kunci pada saat ini yang sering didengungkan oleh semua lapisan masyarakat adalah kata peningkatan sumberdaya manusia. Kata tersebut mempunyai makna lebih spesifik lagi menyangkut bagaimana mengangkat kondisi masyarakat yang ada menjadi lebih baik dimasa mendatang.

Berbicara mengenai Sumber Daya Manusia (SDM) maka kita langsung bertanya, bodohkah kami, Jelekah kami, Apa kekurangan kami, atau apa yang harus kami perbaiki. Jawabannya adalah kita berdayakan sesuatu yang kita miliki yaitu yang sering disebut potensi. Pemberdayaan masyarakat Islam mempunyai arti meningkatkan kemampuan atau meningkatkan kemandirian masyarakat Islam. Pemberdayaan masyarakat Islam bukan hanya meliputi penguatan individu tetapi juga pranata-pranata sosialnya.

¹James A. Christenson & Jerry W. Robinson, Jr Ames, *Community Development In Perspective*: (Iowa : State University Pres, 2017), h. 215.

Hal ini sejalan dengan firman Allah yang menyuruh manusia untuk selalu berusaha dalam menghadapi masalah hidup sebagai masalah pengembangan dan pemberdayaan umat islam khususnya, sebagaimana termaktub dalam firman Allah surat ke 13 Ar-Ra'd ayat 11 hal 198 yang berbunyi:

لَهُ مَعْقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ

حَتَّىٰ

يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (surat ke 13 Ar-Ra'd ayat 11)

Dari ayat di atas ada indikasi bahwa Allah tidak akan merubah keadaan mereka (kaum) selama mereka (kaum) tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka, maksudnya Allah menyuruh atau mengajak kita agar mau berusaha dalam menghadapi permasalahan yang ada, tidak lengah dan mudah putus asa yang mana pada dasarnya Allah tidak akan memberikan cobaan atau musibah

kepada hambanya diluar kemampuan dan Allah tidak merubah nasib hambanya selama hamba tersebut tidak mau berusaha dan bertindak yang lebih baik lagi.

Al-Qur'an menjelaskan melalui firman Allah SWT dalam surat ke 6 Al-An'am ayat 99 halaman 102 yang berbunyi :

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرَجُ
 مِنْهُ حَبًّا كَثِيرًا وَمِمَّا كَثَبًا وَمِمَّا كَثَبًا وَمِمَّا كَثَبًا وَمِمَّا كَثَبًا وَمِمَّا كَثَبًا وَمِمَّا كَثَبًا وَمِمَّا كَثَبًا
 وَالرُّمَانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ أَنْظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
 لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya : “Dan dialah yang menurunkan air dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka kami keluarkan dari tumbuhan-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak dan dari mayang kurma, mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah, dan menjadi masak. Sungguh, pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang beriman. (Surat ke 6 Al-An'am ayat 99) ¹⁷

Allah SWT menyediakan bumi yang subur ini untuk disikapi oleh manusia dengan kerja keras mengelola dan memeliharanya sehingga melahirkan nilai tambah yang tinggi. Kekayaan alam yang berlimpah disediakan Allah SWT untuk disikapi dengan cara mengambil dan memberi manfaat dari alam serta melarang segala bentuk perbuatan yang merusak alam. Alam dan lingkungan yang terkelola

dengan baik dapat memberi manfaat yang berlipat-lipat, sebaliknya alam yang dibiarkan merana atau hanya diambil manfaatnya akan mendatangkan malapetaka bagi manusia.²

Oleh sebab itu manusia harus dapat memelihara dan menjaga keadaan alam sekitar, Allah juga akan murka dan marah pada hambanya yang tidak mau bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah dan hanya pasrah saja dalam menghadapi permasalahan yang ada. Dengan ini diharapkan masyarakat mampu untuk berusaha hidup agar lebih baik dari hari-hari sebelumnya. mengembangkan rahmat, kebaikan dan kedamaian bukan hanya kepada manusia tetapi juga kepada alam dan lingkungan hidup. Misi tersebut tidak terlepas dari tujuan diangkatnya manusia sebagai khalifah dimuka bumi, yaitu sebagai wakil Allah SWT yang bertugas memakmurkan, mengelola dan melestarikan alam. Memakmurkan alam adalah mengelola sumber daya sehingga dapat memberi manfaat bagi kesejahteraan manusia tanpa merugikan alam itu sendiri.³

Islam merupakan Agama yang menekankan pada kepedulian sosial, karena Islam menegaskan bahwa misi dari setiap ritus Islam adalah akuntabilitas sosial, tanpa implikasi sosial ritus Islam akan dilakukan secara sia-sia.⁴ Oleh karena itu, implikasi sosial telah menjadi sumber kesadaran bagi setiap masyarakat dan memberikan arti penting sebagai sikap terhadap lingkungan sosial

²*Ibid.*, h. 14.

³Srijanti dan Purwanto S.K., *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016), h. 13.

⁴Nanich Mahendrawati, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 38.

(sikap kepedulian). Sikap kepedulian tersebut akan melahirkan pemberdayaan masyarakat. Islam memandang pemberdayaan sebagai gerakan tanpa henti, hal ini sejalan dengan paradigma Islam yaitu sebagai agama gerakan dan perubahan.

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk saling tolong menolong antara satu dengan yang lain. Segala bentuk perbedaan yang mewarnai kehidupan manusia merupakan salah satu isyarat kepada umat manusia agar saling membantu satu sama lain sesuai dengan ketentuan Islam.

Di dalam Islam, tolong menolong yang diajarkan adalah tolong menolong dalam hal kebajikan dan taqwa. Islam melarang umatnya tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.

Sebagaimana firman Allah Surah ke 5 Al-Ma'idah ayat 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.”*

(QS. Al-Ma'idah: 2)

Dengan adanya tolong menolong memupuk untuk terciptanya persaudaraan, persatuan dan kasih sayang antar umat Islam. Sehingga menjadikan umat yang kuat dan kokoh. Adapun salah satu bentuk tolong menolong ini adalah dengan tidak membiarkan saudaranya terselubung di dalam ketidakberdayaan.

Melalui ketidakberdayaan tersebut maka untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat kita yang dalam kondisi sekarang tidak mampu

untuk melepaskan diri dari perangkat kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.

Pemberdayaan adalah suatu proses yang berjalan terus-menerus untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya, upaya itu hanya bisa dilakukan dengan membangkitkan keberdayaan mereka, untuk memperbaiki kehidupan di atas kekuatan sendiri. Asumsi dasar yang dipergunakan adalah bahwa setiap manusia mempunyai potensi dan daya, untuk mengembangkan dirinya menjadi lebih baik. Dengan demikian, pada dasarnya manusia itu bersifat aktif dalam upaya peningkatan keberdayaan dirinya.

Dalam rangka pemberdayaan ini upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan dan derajat kesehatan serta akses ke dalam kemampuan sumber ekonomi seperti modal, keterampilan, teknologi, informasi dan lapangan kerja, pemberdayaan ini menyangkut pembangunan sarana dan prasarana dasar, baik fisik maupun non fisik.⁵ Pemberdayaan adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan, dinamis, secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi masyarakat yang ada secara partisipatif. Dengan cara ini akan memungkinkan terbentuknya masyarakat madani yang majemuk , penuh

⁵Engking Soewarman Hasan, *Strategi Menciptakan Manusia Yang Bersumber Daya Unggul*, (Bandung: Pustaka Rosda Karya, 2012), h. 56-57

kesinambungan kewajiban dan hak, saling menghormati tanpa ada yang asing dalam komunitasnya.⁶

Pemberdayaan adalah sebuah konsep yang fokusnya adalah kekuasaan. Pemberdayaan secara substansial merupakan proses memutus (*break down*) dari hubungan antara subjek dan objek. Proses ini mementingkan pengakuan subjek akan kemampuan atau daya yang dimiliki objek.

Secara garis besar proses ini melihat pentingnya mengalirkan daya dari subjek ke objek. Hasil akhir dari pemberdayaan ini adalah beralihnya fungsi individu yang semula menjadi objek menjadi subjek (yang baru), sehingga relasi sosial yang nantinya hanya akan dicirikan dengan relasi sosial antar subjek dengan subjek lain.⁷

Selanjutnya, keberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu yang bersenyawa dalam masyarakat dan membangun keberdayaan masyarakat bersangkutan. Masyarakat yang sebagian besar anggotanya sehat fisik dan mental, terdidik dan kuat inovatif, tentu memiliki keberdayaan tinggi. Keberdayaan masyarakat adalah unsur-unsur yang memungkinkan masyarakat untuk bertahan (*survive*) dan dalam pengertian dinamis mengembangkan diri dan mencapai kemajuan. Keberdayaan masyarakat ini menjadi sumber dari apa yang dalam wawasan politik pada tingkat nasional disebut ketahanan nasional.⁸

⁶K Suhendra, *Peran Birokrasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 74-75

⁷Moh. Ali Aziz, dkk. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2015), h. 169

⁸Randy R. Wrihatnolo, *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: PT Elex Komputindo, 2014), h. 75

Dalam pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat mengatakan bahwa, pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses dalam bingkai usaha memperkuat apa yang lazim disebut *community self-reliance* atau kemandirian.⁹ Dalam proses ini, masyarakat didampingi untuk membuat analisis masalah yang dihadapi, dibantu untuk menemukan alternatif solusi masalah tersebut, serta diperlihatkan strategi memanfaatkan berbagai kemampuan yang dimiliki.

Pemberdayaan individu dan kemandirian yang harus dimiliki oleh setiap individu agar mampu menjalankan kegiatannya. Seperti halnya pemberdayaan masyarakat yang merubah seseorang mejadi lebih mandiri dengan mengandalkan kemampuan mereka dengan tidak ada batasan.

Pemberdayaan dan pengembangan akan menyediakan ruang bagi masyarakat untuk mengadakan pilihan-pilihan. Pemberdayaan dan pengembangan masyarakat Islam adalah mentransformasikan dan melembagakan semua segi ajaran Islam dalam kehidupan keluarga (*usrah*), kelompok sosial (*jama'ah*), dan masyarakat (*ummah*). Dengan demikian pengembangan masyarakat merupakan model impiris pengembangan prilaku individual dan kolektif dalam dimensi amal shaleh, dengan titik tekan berpusat pada pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat.

Sasaran yang dapat dituju pada prilaku individu masyarakat muslim dengan orientasi pada sumber daya manusia, prilaku kolektif bersumber dari kelompok muslim orientasi pengembangan masyarakat. Prinsip yang mengatur kegiatan

⁹Abu Hurairah, *Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat*, 2014, h. 87

ekonomi dalam masyarakat sangat diperlukan karena pentingnya penggunaan nilai moral Islam dalam pemberdayaan umat, guna untuk meningkatkan harkat lapisan masyarakat dari kondisi kurang mampu dan dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan. Islam adalah agama *rahmatan lil alamin*. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa Islam merupakan agama yang sarat akan manfaat dan maslahat baik bagi individu maupun sosial.

Hubungan antara arah investasi dengan fase kemajuan jaman ini bisa saja dikaitkan dengan mulai munculnya resolusi baru, misalnya saja perubahan pola hidup konsumsi manusia menjadi *vegetarian*, mulai berkembangnya aktivitas dan kegiatan manusia dalam hal *hobby*, atau juga kembali pada resolusi lama, untuk menyikapi adanya sebuah pengembangan dan pembelajaran yang mengarah pada sebuah keberlanjutan hidup dalam hal terkait hortikultura baik dari sisi kebutuhan, sosial-budaya, maupun ekonomi.

Unsur utama dari proses pemberdayaan masyarakat adalah pemberian kewenangan dan pengembangan kapasitas masyarakat. Kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan, oleh karena apabila masyarakat telah memperoleh kewenangan tetapi tidak atau belum mempunyai kapasitas untuk menjalankan kewenangan tersebut maka hasilnya juga tidak optimal.¹⁰

Dalam pengertian pertama, pemberdayaan memiliki makna memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan dan mendelegasikan otoritas ke pihak lain.

¹⁰Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 88.

Sedangkan dalam pengertian yang kedua, pemberdayaan diartikan dalam sebagai upaya untuk memberi kemampuan atau keberdayaan.¹¹

Dalam konteks ini bahwa konsep dasar pemberdayaan pada dasarnya yaitu upaya suatu kelompok masyarakat untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian sehingga masyarakat dapat mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki dalam rangka tujuan hidup yang lebih sejahtera.

Selain itu, Prinsip pemberdayaan adalah suatu pernyataan tentang kebijakan yang dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan tentang kebijakan yang dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan dan melaksanakan kegiatan secara konsisten. Bertolak dari pemahaman pemberdayaan sebagai salah satu sistem pendidikan, maka pemberdayaan memiliki prinsip-prinsip:¹²

a. *Mengerjakan*

Artinya kegiatan pemberdayaan harus sebanyak mungkin melibatkan masyarakat untuk mengerjakan atau menerapkan sesuatu. Karena melalui “mengerjakan” mereka akan mengalami proses belajar (baik dengan menggunakan pikiran, perasaan, dan keterampilan) yang akan diingat untuk jangka waktu yang lebih lama.

b. *Akibat*

¹¹Suparjan, Hempri S, *Pengembangan Masyarakat dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2013), h. 43

¹²Totok Mardikanto dan Poerwako Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Afabeta, 2015), h. 105.

Artinya kegiatan pemberdayaan harus memberikan akibat atau pengaruh yang baik atau bermanfaat. Karena perasaan senang puas atau tidak senang, kecewa akan mempengaruhi semangatnya untuk mengikuti kegiatan atau pemberdayaan dimasa-masa mendatang.

c. *Asosiasi*

Artinya setiap kegiatan pemberdayaan harus dikaitkan dengan kegiatan lainnya, sebab setiap orang cenderung untuk mengaitkan atau menghubungkan kegiatannya dengan kegiatan atau peristiwa yang lainnya. Misalnya dengan melihat cangkul orang diingatkan kepada pemberdayaan tentang persiapan lahan yang baik, melihat tanaman yang kerdil atau subur akan mengingatkannya pada usaha-usaha pemupukan, dll.

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Tujuan pemberdayaan masyarakat yaitu untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Tujuan pemberdayaan tersebut mengandung arti perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan setiap individu dan masyarakat antara lain dalam arti:

- a. Perbaikan ekonomi, terutama kecukupan pangan
- b. Perbaikan kesejahteraan sosial (pendidikan dan kesehatan)
- c. Kemerdekaan dari segala bentuk penindasan

d. Terjaminnya keamanan¹³

Pemberdayaan yang diinginkan oleh masyarakat adalah pemberdayaan yang bisa membangun masyarakat ke arah lebih sesuai dengan tujuan pemberdayaan, menurut Sunyoto Usman, usaha memberdayakan masyarakat desa serta menanggulangi kemiskinan dan kesenjangan menjadi fenomena yang semakin kompleks, pembangunan pedesaan dalam perkembangannya tidak semata-mata terbatas pada peningkatan produksi pertanian.

Pembangunan pedesaan juga tidak hanya cukup implementasi program peningkatan kesejahteraan sosial melalui distribusi uang dan jasa untuk mencukupi kebutuhan dasar. Lebih dari itu adalah sebuah upaya dengan spektrum kegiatan yang menyentuh pemenuhan berbagai kebutuhan sehingga masyarakat dapat mandiri, percaya diri, dan tidak bergantung dan dapat lepas dari belenggu struktural yang membuat hidup sengsara.

Dalam hal ini, pemilihan cara atau tehnik dapat mempengaruhi terhadap keberhasilan proses dan hasil dari kegiatan pemberdayaan, ada empat cara dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, yaitu:

- a. Membangun relasi pertolongan yang diwujudkan dalam bentuk merefleksikan respon empati terhadap sasaran, menghargai pilihan dan hak klien (sasaran dalam menentukan nasib sendiri), menghargai perbedaan dan keunikan individu, serta saling bekerjasama.
- b. Membangun komunikasi yang diwujudkan seperti, menghormati dan harga diri klien, mempertimbangkan keberagaman individu, berfokus pada klien, serta menjaga kerahasiaan yang dimiliki oleh klien.

¹³Suparjan, Hempri S, *Pengembangan Masyarakat dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2013), h. 44

- c. Terlibat dalam pemecahan masalah yang diwujudkan seperti, memperkuat partisipasi masyarakat, merangkai tantangan sebagai kesempatan belajar, serta melibatkan klien dalam membuat keputusan dan kegiatan evaluasi.
- d. Merefleksikan sikap dan nilai profesi pekerjaan sosial yang diwujudkan dalam bentuk ketaatan terhadap kode etik profesi, keterlibatan dalam mengembangkan profesional, melakukan riset, dan perumusan kebijakan, penerjemahan kesulitan-kesulitan pribadi ke dalam isu-isu publik, serta penghapusan segala bentuk diskriminasi dan ketidaksetaraan kesempatan.¹⁴

Semua cara yang dijelaskan menunjukkan perlunya untuk menempatkan sasaran dalam memberdayakan subjek yang memiliki keberagaman karakter, potensi dan kebutuhan. Masalah yang menjadi penghambat adalah bagaimana kesadaran seseorang dan motivasi untuk menggali potensi yang terdapat di lingkungan agar masyarakat dapat meningkatkan kehidupannya menjadi mandiri dan sejahtera. Strategi pembangunan yang bertumpu pada proses pemberdayaan yang dipahami sebagai proses perubahan dalam hubungan sosial, ekonomi, budaya, dan politik masyarakat di daerah.

Sumber daya manusia merupakan satu-satunya sumber daya yang memiliki akal perasaan, keinginan, keterampilan, pengetahuan, dorongan, daya dan karya. Semua potensi sumber daya tersebut berpengaruh terhadap upaya organisasi dalam mencapai tujuan, majunya teknologi, perkembangan bagi informasi tersedianya modal, jika tanpa sumber daya manusia sulit bagi organisasi untuk mencapai tujuannya. Sumber daya kualitas tinggi sangat perlu di miliki oleh setiap individu untuk mengembangkan suatu gagasan dalam perubahan, dengan sumber daya yang kualitas kita dituntun untuk mempunyai nilai komparatif,

¹⁴Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 31

kompetitif , inovatif dan kreatif untuk memudahkan kita dalam menjalankan sebuah usaha atau kekuatan manusia yang dapat didayagunakan oleh suatu organisasi.

Setiap pelaksanaan pembardayaan masyarakat perlu dilandasi dengan strategi kerja tertentu demi keberhasilannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi sering diartikan sebagai langkah-langkah atau tindakan tertentu yang dilaksanakan demi tercapainya suatu tujuan yang dikehendaki.

Dengan demikian srategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Strategi secara eksplisit merupakan kunci keberhasilan, strategi memberikan kesatuan arah bagi semua anggota organisasi. Bila konsep strategi tidak jelas, maka keputusan yang diambil bersifat subyektif atau berdasarkan intuisi belaka dan mengabaikan keputusan yang lain.¹⁵

Strategi adalah arah atau tujuan yang akan ditempuh organisasi dalam rangka menjalankan misinya untuk menuju pencapaian visi, strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang maupun damai. Secara eksplisit, strategi adalah rencana tindakan yang menyebarkan lokasi sumber daya dan aktivitas lain untuk menanggapi lingkungan

¹⁵Fandy Tiptono, *Strategi Pemasara*, (Yogyakarta: Andi, 2016), h. 3.

dan membantu organisasi maupun sasaran. Intinya strategi adalah pilihan untuk melakukan aktivitas yang berbeda atau untuk melaksanakan aktivitas dengan cara yang berbeda dari pesaing.¹⁶

Pembuatan strategi merupakan sesuatu hal penting yang harus dikerjakan pimpinan puncak karena proses ini adalah yang menentukan bagaimana organisasi mencapai tujuan-tujuannya.

Perencanaan strategi dibuat pada saat lingkungan berada dalam keadaan yang stabil. Tujuan dari perusahaan yang menganut model ini adalah efisien dan pertumbuhan.¹⁷ Prinsip pembuatan strategi adalah bagaimana mengatasi persaingan. Proses pembuatan strategi terdiri dari 4 elemen yaitu :

- a. Identifikasi masalah-masalah yang dihadapi strategi.
- b. Pengembangan alternatif-alternatif strategi yang ada dengan mempertimbangkan strategi generik serta variasinya.
- c. Evaluasi dari tiap alternatif.
- d. Penentuan pemilihan strategi terbaik dari berbagai alternatif yang tersedia

Untuk menjamin agar supaya strategi dapat berhasil baik dengan meyakinkan bukan saja dipercaya oleh orang lain, tetapi memang dapat

¹⁶Djoko Muljono, *Buku Pintar Strategi Bisnis Koperasi Simpan Pinjam* (Yogyakarta: Andi Offset, 2012), h. 15.

¹⁷Agustinus Sri Wahyudi, *Manajemen Strategik*, (Binarupa Aksara, 1996), h. 100

dilaksanakan, Hatten dan Hatten memberikan beberapa petunjuknya sebagai berikut;¹⁸

- a. Strategi harus konsisten dengan lingkungan, strategi dibuat mengikuti arus perkembangan masyarakat, dalam lingkungan yang memberi peluang untuk bergerak maju.
- b. Setiap organisasi tidak hanya membuat satu strategi, tergantung pada ruang lingkup kegiatannya. Apabila ada banyak strategi yang dibuat maka strategi yang satu haruslah konsisten dengan strategi yang lain. Jangan bertentangan atau bertolak belakang, semua strategi senantiasa dipadukan satu dengan yang lain.
- c. Strategi yang efektif hendaknya memfokuskan dan menyatukan semua sumberdaya dan tidak menceraiberaikan satu dengan yang lain. Persaingan tidak sehat antara berbagai unit kerja dalam suatu organisasi seringkali mengklaim sumberdayanya, membiarkannyaterpisah dari unit kerja lainnya sehingga kekuatan-kekuatan yangtidak menyatu itu justru merugikan posisi organisasi.
- d. Strategi hendaknya memusatkan perhatian pada apa yang merupakan kekuatannya dan tidak pada titik-titik yang justru adalah kelemahannya. Selain itu hendaknya juga memanfaatkan kelemahan pesaing dan

¹⁸KJ Hatten dan ML Hatten, *Strategic Groups, Asymmetrical MobilityBarriers, and Constestbility*” *Strategi Management Journal*.(United States of Amerika: Elsevier Inc, 1996), h. 108-109

membuat langkah-langkah yang tepat untuk menempati posisi kompetitif yang lebih kuat.

- e. Sumber daya adalah sesuatu yang kritis. Mengingat strategi adalah sesuatu yang mungkin, hendaknya dibuat sesuatu yang memang layak dapat dilaksanakan.
- f. Strategi hendaknya memperhitungkan resiko yang tidak terlalu besar. Memang setiap strategi mengandung resiko, tetapi haruslah berhati-hati, sehingga tidak menjerumuskan organisasi ke lubang yang lebih besar. Oleh karena itu strategi hendaknya selalu dapat dikontrol.
- g. Strategi hendaknya disusun di atas landasan keberhasilan yang telah dicapai.

Strategi pemberdayaan tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap pemberdayaan pasti mengalami perubahan yang signifikan apabila dilakukan menggunakan strategi yang tepat. Perubahan tersebut biasanya dimulai dari sumber daya manusia agar dapat menerima pengetahuan atau ilmu baru agar dapat menjalankan kehidupannya yang lebih baik

Untuk itu, penelitian ini juga menjadi salah satu tujuan penting dalam hal pemberdayaan masyarakat yang terlibat langsung di dalamnya serta dampaknya terhadap ekonomi masyarakat. Maka pemberdayaan masyarakat perlu ditingkatkan untuk ikut turut memajukan melalui potensi sektor pertanian khususnya di bidang tanaman hortikultura.

Masyarakat yang unggul adalah masyarakat yang memiliki potensi sumber daya yang berkualitas. Apabila hal tersebut ada pada setiap petani maka sektor pertanian akan berkembang sejalan dengan adanya pemberdayaan sumber daya manusia petani sayur dalam peningkatan produksi. Dalam hal ini, maka pemberdayaan petani hortikultura adalah upaya pemberian daya atau peningkatan keberdayaan. Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya untuk memandirikan masyarakat agar mampu berpartisipasi aktif dalam segala aspek pembangunan.

Dalam hal ini salah satu pemberdayaan pengembangan agrobisnis tanaman hortikultura di kecamatan Pekalongan Lampung Timur dimaknai sebagai proses pemberdayaan diharapkan kelompok masyarakat bawah dapat terangkat menjadi kelompok manusia yang menengah dan atas. Hal tersebut dapat terjadi bila mereka diberikan kesempatan serta fasilitas dan bantuan dari pihak yang terkait.

Tujuan pemberdayaan dalam pengembangan hortikultura ini sangat penting dalam upaya peningkatan kualitas ataupun kuantitas dari produktivitas tanaman hortikultura. Kapasitas pengembangan tanaman hortikultura perlu ditingkatkan untuk menjawab tantangan kreatif dan kebutuhan konsumen. Kapasitas yang dibutuhkan adalah kemampuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan, agar petani dapat menggunakan kapasitas diri, kemampuan dan kompetensi yang dimiliki untuk mengintervensi sumberdaya alam dan sosial disekitarnya.

Pada titik ini muncul sebuah pemikiran untuk mengajukan sebuah penawaran akan fasilitas khusus yang mewadahi kegiatan-kegiatan utama dalam hal peningkatan dan pengembangan produktivitas melalui proses budidaya tanaman hortikultura, serta kegiatan penunjang di bidang edukasi, rekreasi, dan hasil melalui sebuah masa yang berfungsi sebagai pusat informasi, fasilitas pendukung dan hamparan lansekap yang menyediakan lahan pengembangan bagi obyek tanaman yang sekaligus bisa menjadi pembelajaran secara langsung atau wisata ilmiah bagi semua kalangan yang berkecimpung pada bidang tersebut, yang berpusat di Lampung Timur.

Pentingnya pembangunan dengan pendekatan agribisnis karena beberapa hal yaitu: meningkatkan daya saing melalui keunggulan komparatif, merupakan sektor perekonomian utama daerah yang memberikan kontribusi, dan kesempatan kerja serta merupakan sumber pertumbuhan baru yang signifikan.¹⁹

Selaras dengan itu, dalam pembangunan pertanian, tujuan pemberdayaan petani hortikultura diarahkan pada terwujudnya perbaikan teknis bertani, (*better farming*), perbaikan usaha tani (*better business*), dan perbaikan kehidupan petani dan masyarakatnya (*better living*). Untuk mencapai ketiga bentuk perbaikan yang disebutkan diatas masih memerlukan perbaikan-perbaikan lain yang menyangkut:

- a. Perbaikan kelembagaan pertanian (*better organizing*) demi terjalinnnya kerjasama dan kemitraan atas stakholders.

¹⁹Wilmar Saragih: *Keterkaitan sector pertanian, agroindustry dan sektor ekonomi lain dalam pengembangan*, 2002 USU e-Repository © 2008

- b. Perbaiki kehidupan masyarakat (*better community*) yang tercermin dalam perbaikan pendapatan, stabilitas keamanan dan politik, yang sangat diperlukan bagi terlaksananya pembangunan pertanian yang merupakan sub-sistem pembangunan masyarakat (*community development*). Tentang hal ini, pengalaman menunjukkan bahwa pembangunan pertanian tidak dapat berlangsung seperti diharapkan, manakala petani tidak memiliki cukup dana yang didukung oleh stabilitas politik dan keamanan serta pembangunan bidang dan sektor kehidupan yang lain.
- c. Perbaiki usaha dan lingkungan hidup (*better environment*) demi kelangsungan usahanya. Tentang hal ini, pengalaman menunjukkan bahwa penggunaan pupuk dan pestisida secara berlebihan dan tidak seimbang berpengaruh negatif terhadap produktivitas dan pendapatan petani, kerusakan lingkungan hidup yang dikhawatirkan akan mengancam keberlanjutan pembangunan pertanian itu sendiri.²⁰

Dalam hubungan ini, Suharto menetapkan 5 (lima) program pemberdayaan, yaitu memberikan motivasi, peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan, manajemen diri, mobilitas sumberdaya, pembangunan dan pengembangan jejaring. Dengan demikian pemberdayaan petani sangat penting untuk dilakukan karena menyentuh mayoritas penduduk Indonesia. Dan secara tidak langsung hal ini akan meningkatkan perekonomian masyarakat Indonesia khususnya petani.²¹

Pemanfaatan potensi wilayah dengan peluang yang cukup prospektif salah satunya adalah melalui pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan tanaman hortikultura yang merupakan rangkaian kegiatan potensi pertanian sebagai objek wisata, baik potensi berupa pemandangan alam, kawasan pertaniannya, maupun kekhasan dan keanekaragaman aktivitas produksi dan teknologi pertanian, serta budaya masyarakat petaninya.

²⁰Aprillia Tharesia dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 150.

²¹Sukino, *Membangun Pertanian Dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2013), h. 64

Pembangunan pertanian sangat ditentukan oleh sumber daya manusia yang berada didalamnya, apabila sumber daya manusia memiliki motivasi yang tinggi, kreativitas dan mampu mengembangkan inovasi, maka pembangunan pertanian dapat dipastikan semakin baik. Oleh karena itu perlu diupayakan pemberdayaan (*empowerment*) masyarakat untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia. *Empowerment* artinya adalah suatu peningkatan kemampuan yang sesungguhnya potensinya ada. Dimulai dari status kurang berdaya menjadi lebih berdaya, sehingga lebih bertanggung jawab.²² Dalam pembangunan pertanian, tujuan pemberdayaan diarahkan pada terwujudnya perbaikan teknis bertani (*better farming*), perbaikan usaha tani (*better business*), dan perbaikan kehidupan petani dan masyarakatnya (*better living*).²³

Petani-petani kecil yang merupakan pelaku utama pembangunan pertanian di Indonesia pada umumnya termasuk golongan ekonomi lemah, yang lemah dalam hal permodalan, penguasaan penerapan teknologi, dan seringkali juga lemah semangatnya untuk maju²⁴.

Upaya pengembangan tanaman horticultura yang memanfaatkan potensi pertanian dan melibatkan masyarakat, dapat berfungsi sebagai pemberdayaan masyarakat terhadap kesejahteraan ekonomi. yang mengikutsertakan peran dan aspirasi masyarakat dengan pendayagunaan potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang dimilikinya agar potensi-potensi yang dimiliki daerah

²²Sukino, *Membangun Pertanian Dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani*, (yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2013), h.61.

²³Aprillia Tharesia dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 150.

²⁴Totok Mardikanto dan Poerwako Soebianto, h. 109

digali secara optimal, sehingga dapat memberikan hasil maksimal bagi petani, masyarakat desa, pengusaha dan menjadi sumber pendapatan yang dapat diandalkan.

Sehingga pengembangan tanaman hortikultura merupakan suatu cabang ilmu pertanian yang mempelajari tentang budidaya buah-buahan, sayuran dan tanaman hias. Lampung memiliki aneka produk hortikultura, dengan berbagai macam varietas yang memungkinkan untuk upaya pengembangan bibit buahan, dan tanaman hias, namun yang paling besar potensi dikembangkan di Lampung Timur khususnya dikecamatan Pekalongan adalah tanaman buahan, tanaman hias dan tanaman kayu.

Pelaksanaan otonomi daerah Lampung Timur memberikan peluang dan tantangan untuk meningkatkan pelayanan dan mengakomodasi aspirasi masyarakat serta mendayagunakan potensi lokal daerah. Oleh karena itu, pembangunan kesejahteraan ekonomi masyarakat dalam bentuk upaya pemberdayaan masyarakat Islam di kabupaten Lampung Timur khususnya di kecamatan Pekalongan sebagai salah satu sentral terbesar di Indonesia sebagai produksi serta penyalur tanaman hortikultura ke seluruh Indonesia.

Komoditas ini memiliki potensi masa depan yang cerah untuk membantu pemulihan perekonomian lokal masyarakats ebagaimana provinsi-provinsi lain di Indonesia yang sudah mengandalkan budidaya hortikultura sebagai sumber pendapatan daerah, diantaranya seperti Kabupaten Buleleng di Bali sebagai sentra produksi anggur Bali, Kabupaten Karo di Medan sebagai sentra produksi jeruk

Medan, dan Kabupaten Subang di Jawa Barat sebagai sentra produksi nanas, Bandung sebagai kota kembang, Batu raja Sumatra selatan sebagai sentra buah durian besar, oleh sebab itu haruslah adanya suatu bentuk pemberdayaan di masyarakat dalam meningkatkan keberdayaanya.

Sedangkan Lampung untuk pengembangan tanaman hortikultura, lebih condong pada produk budidaya bibit buah-buahan, tanaman kayu dan semua jenis tanaman hias, serta sektor pertanian lainnya. Hal ini sebenarnya sudah cukup berpotensi, melihat dari perkembangan produktivitas tanaman hortikultura dan kondisi geografis yang mendukung. Perlu adanya langkah arah investasi untuk pengembangan dan penggalian terkait potensi agribisnis tanaman hortikultura ini.

Provinsi Lampung melalui kabupaten Lampung Timur telah memiliki potensi yang cukup prospektif dalam pengembangan sektor pertanian khususnya komoditas hortikultura. khususnya kecamatan Pekalongan merupakan daerah cukup sentral dalam kegiatannya sebagai penghasil komoditas tanaman hortikultura untuk memasok kebutuhan di Lampung dan diluar Lampung seperti di pulau jawa dan Sumatra.

Program-program pembangunan berbasis pemberdayaan masyarakat dengan melihat bagaimana strategi pemberdayaan yang digunakan masyarakat Pekalongan Lampung Timur. Agribisnis (PUAP) yang diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 16/ Permentan/ OT.140/ 2/ 2008 tentang pedoman umum Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) yang bertujuan untuk:

1. Mengurangi kemiskinan dan pengangguran melalui penumbuhan dan pengembangan kegiatan usaha agribisnis di perdesaan sesuai dengan potensi wilayah.
2. Meningkatkan kemampuan pelaku usaha agribisnis, Pengurus dan Penyelia Mitra Tani.
3. Memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi perdesaan untuk pengembangan kegiatan usaha agribisnis.
4. Meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi jejaring atau mitra sesama pelaku usaha agribisnis.²⁵

Terpisah Bupati Lampung Timur Zaeful Bukhari menyatakan, pusat pembibitan dan usaha tanaman horticultura di Kecamatan Pekalongan merupakan aset Pemerintah Kabupaten Lampung Timur. Sebab lanjutnya, keberadaan pusat pembibitan dan tanaman hias di Kecamatan Pekalongan mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan perekonomian masyarakat. Pemerintah Kabupaten Lampung Timur akan terus mendukung pengembangan usaha pembibitan masyarakat melalui Dinas Pertanian, sebagai wujud dukungan dan guna mempromosikan bibit produk masyarakat Pekalongan.

Sejak lama Lampung Timur juga merupakan sentral bibit tanaman buah-buahan dan bunga di Provinsi Lampung, Sentral bibit tersebut berlokasi di Kecamatan Pekalongan. Untuk menuju lokasi pembibitan tersebut sangatlah mudah. Sebab, letaknya berbatasan langsung dengan Kota Metro.

Dari Kota Metro, pusat pembibitan Kecamatan Pekalongan hanya berjarak 8 km atau 60 km dari Bandar Lampung. Begitu memasuki pintu gerbang

²⁵Kementrian Pertanian RI, *Pedoman Umum Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)* (Jakarta: SinarTani, 2008), h. 9.

perbatasan Kota Metro –Pekalongan, akan langsung terlihat lokasi penjualan bibit di kiri dan kanan jalan raya.

Perkembangan tanaman hortikultura di Pekalongan Lampung Timur sudah berjalan 40 tahun yaitu sejak tahun 1980- hingga sekarang, dalam perkembangannya mampu menjadikan potensi peekonomian masyarakat di sektor pertanian di Provinsi Lampung. Keberadaannya sebagai komoditas penting telah menjadi aset yang sudah banyak dibudidayakan karena merupakan salah satu sektor pertanian yang berpotensi untuk dikembangkan karena memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi..

Dalam 10 tahun terakhir banyak tumbuh usaha tanaman hortikultura mulai skala kecil sampai menengah, mengingat permintaan tanaman hias terus meningkat baik untuk kebutuhan domestik, dengan demikian tanaman hias dapat diposisikan sebagai komoditas perdagangan yang cukup prospektif dalam meningkatkan penghasilan ekonomi masyarakat, untuk itu petani atau pelaku usaha tanaman hias dituntut untuk selalu kreatif, dan membuat beragam hasil budidaya tanaman agar tidak membuat konsumen bosan.²⁶

Berbagai bibit tanaman buah-buahan, bibit tanaman perkebunan hingga tanaman hias, bunga serta elemen taman tersedia disepanjang jalan lintas timur Pekalongan. Harga yang ditawarkan juga beragam, tergantung jenis dan ukuran bibit. Selain menjual secara eceran, pembelian dalam partai besar juga siap

²⁶ Hadi Makrom, wawancara dengan penulis, Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan hortikultura Lampung Timur, Sukadana 21 Mei 2019

dilayani, maka dengan itu sangat manfaat sekali hasil perekonomian baik penjual dan pembuat atau penangkar bibit.

Pemerintah senantiasa mengikut sertakan dalam berbagai event pameran Baik di tingkat Provinsi maupun Nasional, memberi bantuan ke kelompok tani indukan bibit buah kualitas bagus, memberikan bantuan ke kelompok tani berupa rumah rumahan untuk persemaian dan karantina bibit dan sumur Bor, serta Dinas PU (Pekerjaan Umum Perairan) yang memberi ijin secara gratis lahan sepanjang pinggir sungai lahan Dinas PU sepanjang 2 km dari Desa Siraman-sampai Desa Jajok(arah Sukadana) ibu kota Kab Lampung Timur.²⁷

Mayoritas masyarakat sekitar juga menjual tanaman buah dalam pot (Tabulampot) yang telah berbunga dan berbuah. Untuk Tabulampot harganya bervariasi bisa mencapai Rp100.000 ribu hingga Rp.1.000.000 per tanaman tergantung jenis dan ukuran.²⁸

Agrobisnis tanaman horticultura adalah bagian dari pengembangan ekonomi kreatif masyarakat dan merupakan salah satu cara meningkatkan pendapatan petani menuju daya beli yang lebih baik. Beberapa hal yang dihadapi masyarakat tidak hanya dari segi produktivitas secara kuantitas dan kualitas saja, tapi dinamika lingkungan yang berkaitan dengan jumlah dan pertumbuhan penduduk. Untuk mengatasi permasalahan dinamika tersebut, perlu adanya keseimbangan antara kemajuan sumber daya manusia dengan teknologi dan

²⁷Hadi Makrom, wawancara dengan penulis, Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan hortikultura Lampung Timur, Sukadana 21 april 2019

²⁸ Joko Sutopo, wawancara dengan penulis, Pekalongan tanggal 11 April 2019

tuntutan kebutuhan ketahanan pangan melalui sebuah temuan atau inovasi baru secara terus menerus, agar dapat merespon permasalahan tersebut dan yang dapat meningkatkan efisiensi dan daya saing usaha di bidang pertanian khususnya komoditas hortikultura sebagai bentuk pengembangan ekonomi kreatif masyarakat.

Dalam pengembangannya usaha agribisnis tanaman hortikultura di Pekalongan Lampung Timur ini ada beberapa permasalahan yang sering dihadapi oleh masyarakat Pekalongan berdasarkan dari hasil observasi dan hasil wawancara dari beberapa masyarakat atau informan dilapangan bahwa permasalahan yang dihadapi adalah belum terjalinya kerjasama yang baik sesama masyarakat sekitar dan melakukan pengembangan usaha masih dilakukan secara individual atau dilakukan secara sendiri-sendiri, aspek permodalan dan aspek pemasaran, minimnya pembinaan teknis yang dilakukan Pemerintah Lampung Timur melalui Dinas pertanian kepada masyarakat Pekalongan data tersebut dapat dilihat dari mimimnya informasi yang diberikan dari dinas terkait tentang pemberian dan pembuatan *Label Bersertifikat*, yang berdampak kepada masyarakat dalam menciptakan kualitas unggulan, serta ketatnya persaingan dagang yang dialami para pengembang usaha tanaman hortikultura dalam mengembangkan usaha agribisnis tanaman hortikultura yang memiliki modal yang besar dengan penjual yang memiliki modal yang terbatas.²⁹

²⁹ Joko Sutopo, wawancara dengan penulis, Pekalongan tanggal 11 April 2019

Berkaitan dengan beberapa permasalahan diatas salah satu usaha masyarakat Pekalongan Lampung Timur bersama pemerintah daerah melalui Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Timur bidang tanaman pangan dan horticultura dalam rangka membangun upaya kemandirian masyarakat pekalongan dan memaksimalkan potensi yang ada agar masyarakat lebih berdaya guna meningkatkan, atau perluasan usaha agribisnis tanaman horticultura, meningkatkan kerjasama antar anggota selain itu nantinya juga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat maka dibentuklah suatu kelompok yaitu Kelompok Tani Godong ijo yang berada di kecamatan Pekalongan kabupaten Lampung Timur.³⁰

Kelompok ini dibuat bertujuan untuk menjembatani antar anggota tani dan saling memberikan informasi seputar hal-hal baru , permodalan, penjualan, pemasaran dan budidaya serta menjadi wadah adanya bantuan yang diberikan dari pemerintah terkait khususnya dinas pertanian Lampung timur

Hal inilah yang melatar belakangi penulisan Disertasi yang berjudul “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Islam Melalui Pengembangan Usaha Tanaman Horticultura dan Implikasinya terhadap kesejahteraan masyarakat di Kecamatan pekalongan Lampung Timur” dan berdasarkan pada pengamatan yang dilakukan peneliti dilapangan dengan melihat kondisi beberapa permasalahan yang ada dikecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur serta mempunyai

³⁰Joko Santoso Ketua kelompok Tani , wawancara dengan penulis, Pekalongan tanggal 10 April2019 pukul 11.15.

daya tarik tersendiri melalui pengembangan agrobisnis tanaman horticultura maka peneliti ingin lebih mengetahui secara mendalam informasi yang ada di lapangan serta melihat bagaimana bentuk-bentuk pengembangan masyarakat dan strategi pemberdayaan masyarakat yang digunakan untuk mencapai keberhasilan, dari masyarakat yang kurang berdaya menjadi masyarakat yg lebih berdaya .

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Belum terjalinya kerjasama yang baik sesama anggota masyarakat dan Pengembangan usaha yang dilakukan masyarakat masih dilakukan sendiri-sendiri.
2. Minimnya pembinaan teknis yang dilakukan Pemerintah Daerah terhadap Usaha Tanaman Horticultura di Kecamatan Pekalongan Lampung Timur
3. Adanya beberapa masyarakat pengembang usaha tanaman horticultura yang tidak memperhatikan kualitas.

C. Batasan Masalah

Dari beberapa identifikasi beberapa masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah Strategi Pemberdayaan pada Masyarakat Islam melalui Usaha Tanaman Horticultura di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur sudah berjalan dengan baik.

2. Apakah Dukungan Pemerintah Daerah terhadap Usaha Tanaman Holticultura di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur sudah dilakukan secara maksimal.
3. Apakah dampak Implikasi pemberdayaan Masyarakat Islam melalui Usaha Tanaman Holticultura terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat Pekalongan kabupaten Lampung Timur

D. Fokus Penelitian

Dari latar belakang dan beberapa identifikasi masalah di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian pada Disertasi ini pada Strategi Pemberdayaan Masyarakat Islam melalui Usaha Tanaman Holticultura dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan Fokus masalah diatas, maka penulis rumuskan permasalahanya adalah:

1. Bagaimana Strategi Pemberdayaan Masyarakat Islam melalui Usaha Tanaman Holticultura di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur.
2. Bagaimana Dukungan Pemerintah Daerah terhadap Usaha Tanaman Holticultura di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur.

3. Bagaimana Implikasi pemberdayaan Masyarakat Islam melalui Usaha Tanaman Holticultura terhadap meningkatnya kesejahteraan ekonomi masyarakat pekalongan Kabupaten Lampung Timur.

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah;

1. Untuk mengetahui dan menganalisa secara mendalam serta menemukan Strategi apa yang di gunakan dalam pemberdayaan masyarakat Islam melalui usaha tanaman holticultura terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur.
2. Untuk mengetahui dan menganalisa secara mendalam serta bagaimana Partisipasi dan dukungan Pemerintah Daerah terhadap Usaha Tanaman Holticultura di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur.
3. Untuk mengetahui Implikasi pemberdayaan Masyarakat Islam melalui Usaha Tanaman Holticultura terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat pekalongan Kabupaten Lampung Timur.

Sedangkan manfaat yang bisa diperoleh dari hasil penelitian ini antara lain, yaitu sebagai berikut;

1. Kegunaan akademis, secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan khazanah ilmu dakwah, khususnya yang berkaitan dengan wacana strategi pemberdayaan masyarakat, dan melahirkan konsep dan pola strategi pemberdayaan masyarakat
2. Kegunaan praktis, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak Pemerintah, juga sebagai masukan bagi Stakeholders.

G. Hasil Penelitian Yang Relevan

Untuk mendukung pembahasan dan penelitian yang akan dilakukan, sebelumnya penulis telah melakukan kajian terhadap beberapa pustaka ataupun karya-karya yang bersinggungan dengan topic yang diangkat dalam penelitian ini.

Sejauh pengetahuan dan pengamatan yang dilakukan penulis, penelitian yang memfokuskan diri pada Strategi pemberdayaan masyarakat sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, baik dalam bentuk buku, jurnal maupun karya tulis lainnya. Bahkan yang memfokuskan subyek penelitiannya pada pemberdayaan masyarakat sebelum penulis sudah pernah dilakukan.

Namun untuk mendukung persoalan yang lebih mendalam terhadap masalah diatas, penyusun berusaha melakukan penelitian terhadap beberapa literatur yang relevan terhadap masalah yang menjadi obyek penelitian ini.

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu penulis menelaah beberapa buku dan hasil-hasil karya ilmiah yang telah dilakukan penelitian oleh para peneliti yaitu sebagai berikut:

Salah satu tulisan Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto dalam buku *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan proses untuk memfasilitasi dan mendorong masyarakat agar mampu menempatkan diri secara profesional dan menjadi pelaku utama dalam memanfaatkan lingkungan strategisnya untuk mencapai suatu keberlanjutan dalam jangka panjang. Dalam beberapa situasi, strategi pemberdayaan dapat dilakukan secara individual meskipun pada gilirannya strategi ini pun tetap berkaitan dengan kolektivitas, dalam arti mengkaitkan klien (penerima manfaat) dengan sumber atau sistem lain di luar dirinya, oleh karenanya, dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu pendekatan: mikro, mezzo, dan makro.³¹

Menurut buku yang ditulis oleh Rahardjo Adisasmita yang berjudul *Pembangunan Pedesaan*, menjelaskan bahwa sektor pedesaan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan perekonomian Indonesia, sekitar 60 persen jumlah penduduk bermukim dan bekerja di pedesaan. Sektor utamanya adalah sektor pertanian yang meliputi sektor tanaman pangan, perkebunan, perikanan, dan peternakan yang merupakan penghasil bahan pangan untuk

³¹ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Afabeta, 2012), hlm. 160.

memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk (masyarakat). Pembangunan pedesaan komprehensif sangat penting dan diperlukan dikaitkan dengan sasaran pembangunan yang akan dicapai, yaitu memperluas lapangan kerja, mengurangi kemiskinan, meningkatkan produksi dan produktivitas. Dalam mewujudkan pembangunan pedesaan, terdapat paling sedikit empat strategi yaitu strategi pertumbuhan, kesejahteraan, tanggap terhadap kebutuhan masyarakat, terpadu dan menyeluruh.³²

Menurut buku yang ditulis oleh Sukino yang berjudul *Pembangunan Pertanian dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani*. Menjelaskan bahwa Pemberdayaan *Empowerment* adalah suatu peningkatan kemampuan yang sesungguhnya potensinya ada. Dimulai dari status kurang berdaya menjadi lebih berdaya. Beberapa strategi pemberdayaan masyarakat tani yaitu pemberdayaan petani melalui kelas kemampuan kelompok, melalui siklus kehidupan, melalui jenis kelamin, melalui jenjang kelompok, melalui komoditas utama (pokok).³³

Menurut buku yang ditulis oleh Effendi M Guntur yang berjudul *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*, menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah penguatan pemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan pendapatan yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi pengetahuan dan

³² Rahardjo Adisasmita, *Pembangunan Perdesaan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm 76.

³³ Sukino, *Membangun Pertanian Dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani*, (yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2013), hlm.66.

keterampilan, yang harus dilakukan secara multi aspek, baik dari aspek masyarakat sendiri, maupun aspek kebijakannya.

Penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang membahas tentang pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi yang relevan dengan topic penulisan karya ilmiah ini sebagai bahan perbandingan maupun rujukan, antara lain sebagai berikut

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Judul, Tahun	Hasil	Perbedaan
1.	Penulis: Dinar Wahyuni Judul Jurnal : “ Srategi Pemberdayaan Masyarakat desa wisata Nggageran gunung kidul” Tahun: 2018	Stategi Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di desa wisata Nggaregan melalui tiga strategi yaitu penyadaran, pengkapasitasan dan dan pendayaan	Penelitian ini membahas tentang pemberdayaan ekonomi berbasis Komunitas sedangkan penelitian yang saya lakukan dengan melihat strategi pemberdayaan masyarakat melalui usaha horticulturaterhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat

2.	<p>Penulis: Ananda Putri Tul Disertasi : “Strategi Pemberdayaan Masyarakat untuk Pengembangan Ekowisata Wilayah Pesisir Di Kabupaten Buleleng “ Tahun: 2014</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan, 1) Sumber daya pesisir di Kabupaten Buleleng yang meliputi: (1) sumber daya hayati yaitu potensi perikanan dan terumbu karang, (2) sumber daya buatan yaitu dermaga dan (3) sumber daya jasa-jasa lingkungan yaitu keindahan terumbu karang, atraksi lumba-lumba dan pemandangan <i>sunset</i> sebagai potensi ekowisata. 2) Strategi pengembangan sumber daya pesisir untuk pemberdayaan masyarakat pembudidayaan ikan, pelestarian terumbu karang, pelatihan peningkatan pelayanan wisata, penyediaan tempat pelelangan ikan, pengadaan modal dan kerjasama bagi usaha-usaha masyarakat dalam membuat kerajinan tangan, penegakan hukum atau awig-awig beserta sanksi, memberikan batasan masuknya produk perikanan dari luar</p>	<p>Penelitian membahas tentang peran serta pemimpin kelompok sedangkan penelitian yang saya lakukan dengan melihat strategi pemberdayaan masyarakat melalui usaha hortikulturaterhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat</p>
----	---	--	---

		daerah.	
3.	<p>Penulis: Siti Zuliyah</p> <p>Judul Jurnal: “Pemberdayaan Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Menunjang Pembangunan Daerah</p> <p>Tahun: 2015</p>	<p>Metode yang sesuai dengan prinsip pendekatan ini yang sekarang banyak digunakan dalam program pemberdayaan masyarakat desa adalah PRA (Participatory Rural Appraisal) atau memahami Desa Secara Partisipatif yang melibatkan masyarakat desa dalam tiap tahap kegiatan. Untuk meningkatkan partisipasi aktif masyarakat upaya pemberdayaan harus ditunjang dengan peran kepemimpinan baik formal maupun informal. Selain itu perlu digali potensi sosial budaya yang telah dimiliki oleh masyarakat desa.</p>	<p>Penelitian ini membahas tentang strategi pemberdayaan dalam menunjang otonomi daerah sedangkan penelitian yang saya lakukan dengan melihat strategi pemberdayaan masyarakat melalui usaha hortikultura terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat</p>
4.	<p>Penulis Jurnal : Anak Agung Istri Andriyani</p> <p>Judul Jurnal: Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali)</p> <p>Tahun: 2017</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk memahami berlangsungnya proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Desa Wisata Penglipuran dan implikasinya terhadap ketahanan sosial</p>	<p>Penulis lebih fokus pada pengembangan desa penanggulangan kemiskinan perdesaan sedangkan penelitian yang saya lakukan dengan melihat strategi pemberdayaan</p>

		<p>budaya wilayah. Hasil penelitian diketahui bahwa proses pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Penglipuran berlangsung dalam tiga tahap yaitu tahap penyadaran, pengkapasitasan dan pemberian daya. Bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat melibatkan partisipasi masyarakat mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Adapun kendala-kendala dalam pemberdayaan masyarakat berkaitan dengan usaha mempertahankan budaya dan adat istiadat dari arus modernisasi, sikap masyarakat, terbatasnya sumber daya manusia dan ketersediaan akomodasi wisata serta kurangnya kegiatan promosi.</p>	<p>masyarakat melalui usaha horticulturaterhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat</p>
5.	<p>Penulis: Mustangin dkk Jurnal : Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata di Desa Bumiaji Tahun: 2017</p>	<p>salah satu program pemberdayaan masyarakat untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh suatu desa untuk</p>	<p>Lokasi penelitian Penulis membahas tentang pemberdayaan masyarakat melalui</p>

		<p>meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Penelitian dilakukan untuk mengetahui bentuk dari adanya aksi pemberdayaan masyarakat pada program desa wisata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitiannya adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi dokumen. Pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan mengoptimalkan program desa wisata untuk dijadikan komoditi pariwisata berdasarkan potensi lokal masyarakat. Desa wisata di Bumiaji memberikan perubahan masyarakat terlebih pada peningkatan pengetahuan dan perekonomian masyarakat. Oleh karena itu program pemberdayaan masyarakat Desa Wisata dapat dijadikan sebagai rujukan dalam kegiatankegiatan pemberdayaan</p>	<p>program desa wisata sedangkan penelitian yang saya lakukan dengan melihat strategi pemberdayaan masyarakat melalui usaha horticulturaterhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat</p>
6.	<p>Penulis : Andika Adi Sanjaya Putra Dkk Judul Disertasi : Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Lebah Madu Kelompok Tani Tahura (KTT) (Studi Kasus di Desa Dilem Kecamatan Gondang Mojokerto Tahun 2017</p>	<p>Data penelitian diperoleh menggunakan wawancara mendalam (<i>indepth interview</i>), observasi lapangan, dokumentasi dan <i>Focus Group Discussion</i>, kemudian dianalisis</p>	<p>Lokasi Penelitian Penulis membahas Pemberdayaan masyarakat melauilebah madu</p>

		<p>dengan teori pemberdayaan 5P edi Suharto, yaitu pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan dan pemeliharaan. Alternatif strategi yang dapat dirumuskan yaitu perlu adanya peran serta aktif dan kerjasama dalam berbagai bentuk antara berbagai pihak yang terkait antara lain Pemerintah Kabupaten Mojokerto, UPT Tahura R. Soerjo, Pemerintah Desa, Kelompok Tani Tahura (KTT) dan Petani Pembudidaya Lebah Madu.</p>	
7	<p>Penulis : Bhanu Prawirasworo dkk</p> <p>Judul Jurnal : Strategi Pemberdayaan Masyarakat Di Kelurahan Mangunharjo Melalui Program Pnpm Mandiri oleh tahun : 2017</p>	<p>Strategi yang digunakan dalam pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Mangunharjo menggandeng pihak Lembaga Swadaya Masyarakat dan Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) serta Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (LPMK) sebagai mitra dalam pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Mangunharjo. Fungsi BKM dan LPMK</p>	<p>Pemberdayaan Masyarakat melalui program PNPM sedangkan penelitian yang saya lakukan dengan melihat strategi pemberdayaan masyarakat melalui usaha horticulturaterhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat</p>

	<p>adalah membantu Kelurahan dalam penjangkauan program pemberdayaan masyarakat.</p> <p>Program-program strategis tingkat kelurahan dalam pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Mangunharjo antara lain adalah Pembinaan pemberian ketrampilan bagi masyarakat melalui kursus ketrampilan modeste, memasak, pembuatan beton paving, dimana program ini bertujuan untuk memberi bekal ketrampilan bagi masyarakat yang kemudian dapat digunakan untuk mendapatkan pekerjaan tambahan yang lebih baik sebagai alternatif mendapatkan uang tanpa harus pasrah dengan keadaan .</p> <p>Program lain yang telah dilaksanakan adalah memberikan penyuluhan tentang kewirausahaan masyarakat kecil dan menengah di Kel Mangunharjo</p>	
--	--	--

8	<p>Penulis: Tafkiran</p> <p>Judul Jurnal Nasional: Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Petani Oleh Kelompok Belajar Mandiri Desa (KMBD) Telecenter E-Pabelan Studi Kasus di Desa Pabelan Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang</p>	<p>Pemberdayaan Masyarakat yang dilakukan kelompok belajar mandiri dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani desa Pabelan Cukup berhasil</p>	<p>Penelitian ini membahas Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Petani Oleh Kelompok Belajar Mandiri sedangkan penelitian yang saya lakukan dengan melihat strategi pemberdayaan masyarakat melalui usaha hortikultura terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat</p>
9	<p>Penulis : Maysaroh</p> <p>Pemberdayaan Masyarakat melalui Rumah Pintar Pijoengan di Dusun Daraman, Srimartani Piyungan Bantul Yogyakarta</p>	<p>penelitian yang dilakukan saudari Maisaroh menunjuk bahwa proses pemberdayaan yang ada di rumah pintar Pijoengan bersifat edukasi Pemberdayaan dilakukan dengan pemberian pelatihan ketrampilan, pengarahan dan pengawasan dengan didukung berbagai fasilitas yang ada</p>	<p>Penelitian ini fokus pada Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dengan pemberian pelatihan ketrampilan, pengarahan dan pengawasan dengan didukung berbagai fasilitas yang ada sedangkan penelitian yang saya lakukan dengan melihat strategi pemberdayaan masyarakat melalui usaha hortikultura terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat</p>

10	Ratna Sari Modal Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Lokal (Studi Kasus tentang Strategi Pengembangan Pariwisata di Desa Wisata Ketingan Tirtodadi Mlati Sleman)".	Hasil penelitian yang dilakukan oleh saudari Ratna menunjukkan bahwa adanya desa wisata. Bagi masyarakat yang desa wisata yang mendukung tentu saja melakukan hal yang mendukung kegiatan pengembangan wisata.	Penelitian ini fokus pada Pemberdayaan Masyarakat Lokal dengan(Studi Kasus tentang Strategi Pengembangan Pariwisata di Desa Wisata sedangkan penelitian yang saya lakukan dengan melihat strategi pemberdayaan masyarakat melalui usaha horticulturaterhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat
----	--	--	---

Berdasarkan penelitian yang relevan belum ada yang meneliti atau membahas tentang strategi pemberdayaan masyarakat Islam melalui usaha tanaman horticultura dan implikasinya terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat di kecamatan pekalongan Lampung Timur.

H. Kerangka Pikir

Pemberdayaan masyarakat merupakan serangkaian upaya untuk menolong masyarakat agar lebih berdaya dalam meningkatkan sumber daya manusia dan berusaha mengoptimalkan sumber daya tersebut sehingga dapat meningkatkan kapasitas dan kemampuannya dalam memanfaatkan potensi yang

dimilikinya sekaligus dapat meningkatkan kemampuannya melalui kegiatankegiatan swadaya.

pemberdayaan yaitu suatu usaha atau upaya untuk lebih memberdayakan “daya” yang dimiliki oleh manusia itu berupa kompetensi (*competency*), wewenang (*authority*) dan tanggung jawab (*responsibility*) dalam rangka meningkatkan kinerja (*performance*) dalam usaha bertani.³⁴

Sejalan dengan itu, pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya peningkatan kemampuan masyarakat (miskin, marjinal, terpinggirkan) untuk menyampaikan pendapat dan atau kebutuhannya, pilihan-pilihannya berpartisipasi, bernegosiasi, mempengaruhi dan mengelola kelembagaan masyarakatnya secara bertanggungjawab (*accountable*) demi perbaikan kehidupannya.³⁵

Pemberdayaan adalah sebuah proses agar setiap orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan, dan mempengaruhi, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.³⁶

³⁴Sukino, *Membangun Pertanian Dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2013), h. 61.

³⁵*Ibid.*, h. 117.

³⁶*Ibid.*, h. 118.

Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat kita yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkat kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.

Program pembangunan pertanian pada hakekatnya adalah rangkaian upaya untuk memfasilitasi, melayani dan mendorong berkembangnya sistem agribisnis dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan, dan desentralistis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Program pembangunan pertanian diarahkan kepada pencapaian tujuan pembangunan pertanian jangka panjang yaitu sektor agribisnis sebagai andalan pembangunan nasional. Program pengembangan agribisnis dimaksudkan untuk mengoprasionalkan pembangunan sistem dan usaha-usaha agribisnis, yang mengarahkan agar seluruh subsistem agribisnis dapat secara produktif dan efisien menghasilkan berbagai produk pertanian yang memiliki nilai tambah dan daya saing yang tinggi, baik di pasar domestik maupun pasar internasional.³⁷

Pertanian adalah suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit dinamakan pertanian rakyat. Sedangkan pertanian adalah arti luas meliputi pertanian, kehutanan, peternakan, perkebunan dan perikanan. Secara garis besar, pengertian pertanian dapat diringkas menjadi empat komponen yang tidak

³⁷ Bungaran Saragih, *Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Merbasis Pertanian* (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2010), hlm. 244.

terpisahkan, keempat komponen tersebut meliputi: Proses produksi, Petani atau pengusaha pertanian, tanah tempat usaha dan usaha pertanian (*farm business*).³⁸

Dalam kaitan ini, Mosher menyatakan bahwa pertanian adalah sejenis proses produksi khas yang didasarkan proses pertumbuhan tanaman dan hewan. Para petani mengatur dan menggiatkan pertumbuhan tanaman dan hewan itu dalam usaha taninya (*farm*). Kegiatan produksi didalam setiap usaha tani merupakan suatu kegiatan usaha (*buisness*), sedangkan biaya dan penerimaan merupakan aspek-aspek penting.²⁷

Kelompok pada dasarnya adalah gabungan dua orang atau lebih yang berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama, dimana interaksi yang terjadi bersifat tetap dan juga memiliki struktur tertentu. Johnson mendefinisikan kelompok adalah himpunan dua individu atau lebih yang berinteraksi melalui tatap muka, dan masing-masing menyadari peran keanggotaannya dalam kelompok, masing-masing menyadari peran keberadaan anggotakelompok lainnya masing-masing menyadari saling ketergantungan secara positif dalam mencapai tujuannya.³⁹ Struktur kelompok adalah suatu susunan pola antar hubungan internal yang stabil, terdiri atas: 1. Suatu angkaian status-status serta kedudukan-kedudukan para anggotanya; 2. Peran social yang berkaitan dengan status-status

³⁸ Soetrisno, Anik Suwandari, Rujianto, *Pengantar Ilmu Pertanian* (Jember: Banyumedia Publishing, 2003), hlm. 27. ²⁷*Ibid.*, hlm. 27.

³⁹ W. David Johnson, *Dinamika Kelompok (Teori dan Keterampilan)*, (Jakarta: PT Indeks, 2012), h. 60

itu; 3. Unsur unsur kebudayaan (nilai-nilai), norma-norma, model yang mempertahankan dan mengagungkan stuktur.

Winardi mengemukakan bahwa yang menjadi cirri-ciri suatu kelompok adalah: 1. Ada interaksi antar anggota yang berlangsung secara kontinyu ntuk waktu yang lama; 2. Setiap anggota menyadari bahwa mereka meupakan bagian dari kelompok, dan sebaliknya kelompok mengakuinya sebagai anggota; 3. Adanya kesepakatan bersama antar anggota mengenai norma-norma yang berlaku, nilai-nilai yang dianut dan tujuan atau kepentingan yang akan dicapai; 4. Adanya stuktur dalam kelompok, sehingga setiap anggota mengetahui adanya hubungan antar peranan norma tugas, hak dan kewajiban yang semuanya tumbuh dalam kelompok.⁴⁰

Kelompok tani yaitu diartikan sebagai kumplan orang-orang tani/petani yang terdiri atas petani-petani dewasa (pria/wanita) maupun petani taruna (pemuda/pemudi) yang terkait secara informasi dalam suatu wilayah kelompok dasar keserasian kebutuhan bersama seta beada dilingkungan pengaruh pemimpin kontak tani. Usaha tani pada dasarnya memperhatikan cara-cara petani memperoleh dan memadukan sumberdaya (lahan, kerja, modal, waktu, pengolahan) yang terbatas untuk mencapai tujuannya. Dengan demikian kelompok tani adalah kumpulan manusia yang memiliki kegiatan dalam bentuk

⁴⁰ Winardi, J., *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2003) h. 93

bercocok tanam yang hidup bersama merupakan kesatuan beridentitas dan interaksi sesama system norma yang belaku di dalamnya.

Strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Strategi secara eksplisit merupakan kunci keberhasilan, strategi memberikan kesatuan arah bagi semua anggota organisasi. Bila konsep strategi tidak jelas, maka keputusan yang diambil bersifat subyektif atau berdasarkan intuisi belaka dan mengabaikan keputusan yang lain.⁴¹

Strategi adalah arah atau tujuan yang akan ditempuh organisasi dalam rangka menjalankan misinya untuk menuju pencapaian visi. strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang maupun damai. Secara eksplisit, strategi adalah rencana tindakan yang menyebarkan lokasi sumber daya dan aktivitas lain untuk menanggapi lingkungan dan membantu organisasi maupun sasaran. Intinya strategi adalah pilihan untuk melakukan aktivitas yang berbeda atau untuk melaksanakan aktivitas dengan cara yang berbeda dari pesaing.⁴²

Dinas pertanian kabupaten Lampung Timur merupakan unsur pelaksana otonomi di bidang pertanian yang dipimpin oleh kepala dinas yang berkedudukan

⁴¹Fandy Tiptono, *Strategi Pemasara*, (Yogyakarta: Andi, 2016), h. 3.

⁴²Djoko Muljono, *Buku Pintar Strategi Bisnis Koperasi Simpan Pinjam* (Yogyakarta: Andi Offset, 2012), h. 15.

dibawah dan bertanggung jawab kepada Bupati Lampung Timur melalui sekretaris daerah.

Adapun visi dan misi Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Timur antara lain: Visi Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Lampung Timur “Terwujudnya pertanian yang bermartabat, maju, mandiri, adil dan berkelanjutan menuju petani yang sejahtera”. Misi Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Lampung Timur.

Tujuan Kelompok tani : a). Membentuk para anggota kelompok tani menjadi mandiri dan berdaya, b). Untuk memanfaatkan secara lebih baik (optimal) semua sumber daya yang tersedia. c). Untuk memecahkan permasalahan yang ada pada anggota kelompok tani dalam bidang pertanian. d). Membantu para anggota kelompok tani dan memberikan pengetahuan kepada para anggota yang tidak tahu menjadi tahu.⁴³

Kelompok tani dibentuk dengan tujuan agar petani dapat menjadikan mandiri dan berdaya yang didapat dari mempelajari persoalan-persoalan yang dihadapi petani dalam kegiatan kelompok.

Kelompok tani juga mempelajari dan berusaha memanfaatkan sumberdaya dan kemampuan yang dimiliki secara maksimal, dan secara bersama-sama mempelajari atau memberikan pengetahuan membuka wawasan

⁴³*Ibid*, h. 102

petani dari mulai penggunaan bibit yang baik, bagaimana cara pengolahannya dan sampai kepada bagaimana pemasarannya.

dalam kamus besar Bahasa Indonesia kesejahteraan yakni hal atau keadaan sejahtera, keamanan, keselamatan, dan ketentraman.⁴⁴ Dengan kata lain kesejahteraan adalah sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan sandang, pangan, papan serta memiliki pekerjaan sesuai dengan yang diinginkan dalam pemenuhan kebutuhan seseorang.

Secara harfiah sejahtera berasal dari kata sansekerta yaitu *Catera* yang berarti payung. Artinya adalah yaitu orang yang sejahtera adalah orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, kekhawatiran sehingga hidupnya aman dan tentram, baik lahir maupun batin.⁴⁵

Menurut undang-undang Ketenagakerjaan menjelaskan bahwa kesejahteraan adalah suatu pemenuhan kebutuhan dan atau keperluan yang bersifat jasmaniyah dan rohaniah, baik didalam maupun diluar hubungan kerja, yang secara langsung dapat mempertinggi produktivitas kerja dalam lingkungan kerja yang aman dan sehat.⁴⁶

Ada dua pengertian yang saling berkaitan antara tingkat kepuasan dan kesejahteraan. Jika tingkat kepuasan lebih kepada individu atau kelompok,

⁴⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2011), h. 534.

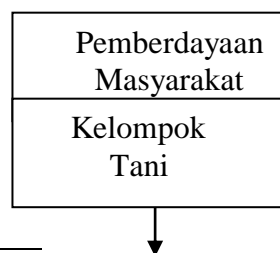
⁴⁵Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial* (Bandung: Rafika Aditama, 2012), h. 8.

⁴⁶Undang-undang Nomor 31 Tahun 2003 *Tentang Ketenagakerjaan*, Pasal 1 ayat 13.

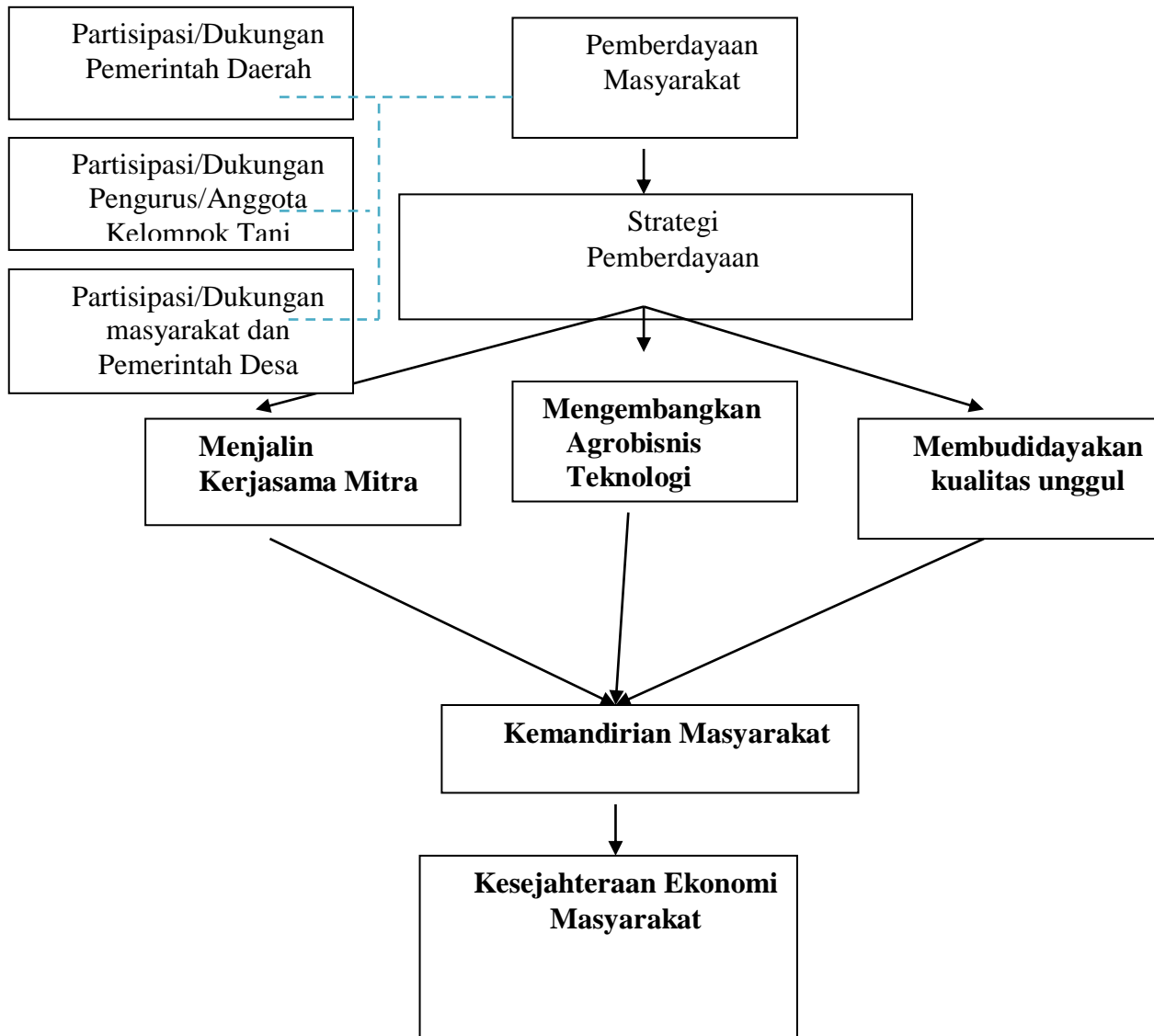
sedangkan tingkat kesejahteraan lebih kepada keadaan komunitas atau masyarakat. Kesejahteraan adalah kondisi agregat dari kepuasan individu-individu. Pengertian dasar itu mengantarkan kepada pemahaman kompleks yang terbagi dalam dua arena perdebatan. Pertama adalah apa lingkup dari substansi kesejahteraan. Kedua adalah bagaimana intensitas substansi tersebut bisa direpresentasikan secara agregat.

Pengertian kesejahteraan dalam konsep dunia modern adalah sebuah kondisi dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya. Menurut HAM (Hak Asasi Manusia) definisi kesejahteraan berbunyi: bahwa setiap laki-laki ataupun perempuan, pemuda dan anak kecil memiliki hak untuk hidup layak baik dari segi kesehatan, makanan, minuman, perumahan dan jasa sosial. Jika tidak maka hal tersebut telah melanggar HAM.⁴⁷

Berdasarkan uraian diatas kerangka pikir dapat dirumuskan sebagai berikut:



⁴⁷Diakses pada <http://cahayamuslim.com/2007/07/kesejahteraan-sosial-menurut-Islam>, tanggal 02 februari 2018.



I. Sistematika Penulisan Disertasi

BAB I PENDAHULUAN; terdiri dari Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Sub Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Yang Relevan, Kerangka Pikir, dan Sistematika Penulisan Disertasi.

BAB II LANDASAN TEORI, terdiri dari; Konsep dan Teori Dakwah; Definisi Dakwah, Tujuan Dakwah, Unsur-unsur Dakwah, Strategi Dakwah. Konsep dan Teori Pemberdayaan Masyarakat; Definisi Pemberdayaan Masyarakat, Tujuan dan Elemen Pemberdayaan Masyarakat, Tahapan dan Bentuk-bentuk Pemberdayaan Masyarakat, Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat, Indikator dan Tingkatan Pemberdayaan Masyarakat dan Strategi Pemberdayaan Masyarakat. Konsep dan Teori Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat; Pengertian Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat, Indikator Kesejahteraan Masyarakat, Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat

BAB III METODE PENELITIAN; terdiri dari: Pendekatan Penelitian, Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA; terdiri dari: Penyajian Data: Profil Lokasi Penelitian; Desa Pekalongan, Desa Tulus Rejo, Strategi Pemberdayaan Masyarakat Islam melalui Usaha Tanaman Holticultura di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur dan Dukungan Pemerintah terhadap Usaha Tanaman Holticultura di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur

Analisis Data: Strategi Pemberdayaan Masyarakat Islam melalui Usaha Tanaman Holticultura di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur

dan Dukungan Pemerintah terhadap Usaha Tanaman Holticultura di Kecamatan
Pekalongan Kabupaten Lampung Timur

BAB V PENUTUP; terdiri dari: Kesimpulan, Saran dan Rekomendasi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Teori Kontruksi Sosial

Konstruksi sosial memiliki arti yang luas dalam ilmu sosial. Hal ini biasanya dihubungkan pada pengaruh sosial dalam pengalaman hidup individu. Asumsi dasarnya pada “realitas adalah konstruksi sosial” dari Berger dan Luckmann.

Selanjutnya yang dikatakan bahwa konstruksi sosial memiliki beberapa kekuatan. Pertama, peran sentral bahasa memberikan mekanisme konkret, dimana budaya mempengaruhi pikiran dan tingkah laku individu. Kedua, konstruksi sosial dapat mewakili kompleksitas dalam satu budaya tunggal. Hal ini tidak mengansumsikan keseragaman. Ketiga, hal ini bersifat konsisten dengan masyarakat dan waktu.⁴⁸

Menurut DeLamater dan Hyde juga bahwa konstruksi sosial menyatakan tidak ada kenyataan pokok yang benar. Realitas adalah konstruksi sosial ole karena itu fenomena seperti homoseksual adalah konstruksi sosial. Hasil dari suatu budaya, bahasanya, dan juga institusi-institusi. Konstruksi sosial juga memfokuskan bukan pada pasangan seksualitas yang menarik tapi pada variasi-variasi budaya dalam mempertimbangkan yang menarik itu.

Konstruksi sosial adalah sebuah pandangan bahwa semua nilai, ideologi dan institusi sosial adalah buatan manusia. Konstruksi sosial merupakan sebuah pernyataan keyakinan dan juga sebuah sudut pandang bahwa kandungan dari kesadran dan cara berhubungan dengan orang lain itu diajarkan oleh kebudayaan dan

⁴⁸Charles R. Ngangi, *Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial-Volume 7 Nomor 2*, (Mei 2011), hlm.1.

masyarakat.⁴⁹Tercakup di dalamnya pandangan bahwa kuantitas metafisik riil dan abstrak yang dianggap sebagai suatu kepastian itu dipelajari dari orang lain di sekitar kita.⁵⁰

Konstruksi sosial menurut Waters adalah *human beings construct social reality in which subjective processes can become objectified*. Konstruksi sosial adalah konsep yang menggambarkan bagaimana realitas sosial dibentuk dan dimaknai secara subjektif oleh anggota masyarakat. Konstruksi sosial menggambarkan proses di mana melalui tindakan dan interaksi, manusia menciptakan secara terusmenerus suatu kenyataan yang dimiliki bersama yang dialami secara faktual objektif dan penuh arti secara subjektif.

Konstruksi sosial merupakan konsep yang menjelaskan bahwa struktur sosial tidak hanya berada di luar manusia tetapi juga berada di dalam manusia atau terobjektifikasi di dalam kesadarannya yang subjektif. Konstruksi sosial menunjukkan bahwa sistem pengetahuan masyarakat (sosio kultural, pranata sosial, religi) dalam kesadaran manusia bukan sesuatu yang diterima secara mekanis melainkan diinterpretasi oleh manusia sebagai makhluk rasional menjadi makna-makna subjektif.

Pemahaman individu tentang dunia, pengetahuan dan diri individu terbentuk dalam kondisi sosial historis yang konkrit. Pengetahuan dan realitas konkrit dihubungkan oleh apa yang disebut Foucault sebagai *discourse* atau diskursus, yakni

⁵⁰Rory, Ian. 1997. *Pendekatan Konstruksi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hlm.53.

sejumlah gagasan dan argumen yang langsung berkaitan dengan teknik-teknik kontrol demi kekuasaan. Tanpa memandang dari mana kekuasaan tersebut berasal, tetapi kekuasaanlah yang mendefinisikan pengetahuan, melakukan penilaian apa yang baik dan yang buruk, yang boleh dan yang tidak boleh, mengatur perilaku, mendisiplinkan dan mengontrol segala sesuatu dan menghukumnya. Hal ini dapat menggambarkan bagaimana konstruksi sosial dapat mempengaruhi perilaku dan orientasi sosial.

Berdasarkan kenyataan sosial, unsur terpenting dalam konstruksi sosial adalah masyarakat, yang di dalamnya terdapat aturan-aturan atau norma, baik itu norma adat, agama, moral dan lain-lain. Dan, semua itu nantinya akan terbentuk dalam sebuah struktur sosial yang besar atau institusi dan pertemuan. Struktur sosial atau institusi merupakan bentuk atau pola yang sudah mapan yang diikuti oleh kalangan luas di dalam masyarakat. Akibatnya institusi atau struktur sosial itu mungkin kelihatan menkonfrontasikan individu sebagai suatu kenyataan objektif dimana individu harus menyesuaikan dirinya.⁵¹

Gambaran tentang hakikat kenyataan sosial ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih dari pada jumlah individu yang membentuknya. Tambahan pula ada hubungan timbal balik dimana mereka saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Tetapi seperti sudah dijelaskan diatas, masyarakat tidak pernah ada sebagai sesuatu benda objektif terlepas dari anggota-anggotanya. Kenyataan itu terdiri dari kenyataan proses interaksi timbal-balik. Pendekatan ini mengusahakan

⁵¹Charles R. Ngangi, *Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial-Volume 7 Nomor 2*, (Mei 2011), hlm.4.

keseimbangan antara pandangan nominalis (yang percaya hanya individu yang riil) dan pandangan realis atau teori organik (yang mengemukakan bahwa kenyataan sosial itu bersifat independent dari individu yang membentuknya).

Ketika masyarakat dipandang sebagai sebuah kenyataan ganda, objektif dan subjektif maka ia berproses melalui tiga momen dialektis, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dengan demikian, bisa dipahami bahwa realitas sosial merupakan hasil dari sebuah konstruksi sosial karena diciptakan oleh manusia itu sendiri.

Masyarakat yang hidup dalam konteks sosial tertentu, melakukan proses interaksi secara simultan dengan lingkungannya. Dengan proses interaksi, masyarakat memiliki dimensi kenyataan sosial ganda yang bisa saling membangun, namun sebaliknya juga bisa saling meruntuhkan. Masyarakat hidup dalam dimensi-dimensi dan realitas objektif yang dikonstruksi melalui momen eksternalisasi dan objektivasi, dan dimensi subjektif yang dibangun melalui momen internalisasi.

2. Teori Motivasi

Motivasi seringkali diistilahkan sebagai dorongan. Dorongan atau tenaga tersebut merupakan gerak jiwa dan jasmani untuk berbuat, sehingga motif tersebut merupakan *driving force* yang menggerakkan manusia untuk bertingkah laku dan didalam perbuatannya itu mempunyai tujuan tertentu

Motivasi secara sederhana dapat diartikan “*Motivating*” yang secara implisit berarti bahwa pimpinan suatu organisasi berada di tengah-tengah bawahannya, dengan demikian dapat memberikan bimbingan, instruksi, nasehat dan koreksi jika diperlukan. Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa motivasi adalah keinginan yang terdapat pada seorang individu yang merangsang untuk melakukan tindakan dan Faktor pendorong penting yang menyebabkan manusia bekerja, adalah adanya kebutuhan yang harus dipenuhi. Aktifitas dalam kerja mengandung unsur suatu kegiatan sosial, menghasilkan sesuatu, dan pada akhirnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya.

Ada beberapa macam teori motivasi :

a. Hierarki Teori Kebutuhan (*Hierarchical of Needs Thry*)

Teori motivasi Maslow dinamakan, “ *A theory of human motivation* ”. Teori ini mengikuti teori jamak, yakni seorang berperilaku atau bekerja karena adanya dorongan untuk memenuhi bermacam – macam kebutuhan. kebutuhan yang diinginkan seseorang berjenjang, artinya bila kebutuhan yang pertama telah terpenuhi, maka kebutuhan tingkat kedua akan menjadi yang utama. Selanjutnya jika kebutuhan tingkat kedua telah terpenuhi, maka muncul kebutuhan tingkat ketiga dan seterusnya sampai tingkat kebutuhan kelima.

Dasar dari teori ini adalah : a) Manusia adalah makhluk yang berkeinginan, ia selalu menginginkan lebih banyak. Keinginan ini terus menerus dan hanya akan berhenti bila akhir hayat tiba; b) Suatu kebutuhan yang telah dipuaskan tidak

menjadi motivator bagi pelakunya, hanya kebutuhan yang belum terpenuhi yang akan menjadi motivator, dan; c) Kebutuhan manusia tersusun dalam suatu jenjang.⁵²

Ada beberapa urutan atau tingkatan kebutuhan yang berbeda kekuatannya dalam memotivasi para pekerja di sebuah organisasi atau perusahaan, diantaranya :

- a. Kebutuhan yang lebih rendah adalah yang terkuat, yang harus dipenuhi lebih dahulu. Kebutuhan itu adalah kebutuhan fisik (lapar, haus, pakaian, perumahan dan lain – lain). Dengan demikian kebutuhan yang terkuat yang memotivasi seseorang bekerja adalah untuk memperoleh penghasilan, yang dapat digunakan dalam memenuhi kebutuhan fisiknya.
- b. Kekuatan kebutuhan dalam memotivasi tidak lama, karena setelah terpenuhi akan melemah atau kehilangan kekuatannya dalam memotivasi. Oleh karena itu usaha memotivasinya dengan memenuhi kebutuhan pekerja, perlu diulang – ulang apabila kekuatannya melemah dalam mendorong para pekerja melaksanakan tugas – tugasnya.
- c. Cara yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi ternyata lebih banyak daripada untuk memenuhi kebutuhan yang berada pada urutan yang lebih rendah. Misalnya untuk memenuhi kebutuhan fisik, cara satu – satunya yang dapat digunakan dengan memberikan penghasilan yang

⁵² Suwatno dan Donni Juni priansa, *Manajemen SDM dalam organisasi Publik dan Bisnis* , hal. 176

memadai atau mencukupi.⁵³ Motivasi juga dapat dipahami dari teori kebutuhan dasar manusia. Manusia mempunyai beberapa kebutuhan yang harus dipenuhi, kebutuhan tersebut meliputi : kebutuhan fisik, keamanan, perasaan memiliki, penghargaan dari orang lain, dan aktualisasi diri. Jika kebutuhan – kebutuhan tersebut dapat dipenuhi dapat meningkatkan motivasi kerja.⁵⁴

B. Teori Kebutuhan Berprestasi

Motivasi berbeda – beda, sesuai dengan kekuatan kebutuhan seseorang akan prestasi. Kebutuhan akan prestasi tersebut sebagai keinginan yang melaksanakan sesuatu tugas atau pekerjaan yang sulit. Orang yang berprestasi tinggi memiliki tiga ciri umum yaitu :

1. Sebuah preferensi untuk mengerjakan tugas – tugas dengan derajat kesulitan moderat
2. Menyukai situasi – situasi di mana kinerja mereka timbul karena upaya – upaya mereka sendiri, dan bukan karena faktor – faktor lain, seperti kemujuran misalnya
3. Menginginkan umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan mereka, dibandingkan dengan mereka yang berprestasi rendah.⁵⁵

⁵³ Hadari Nawawi, *Manajemen Sumber Daya Manusia* , hal. 353

⁵⁴ Ambar Teguh Sulistyani & Rosidah, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2003), hal 193

⁵⁵ Suwatno dan Donni Juni Priansa, *Manajemen SDM dalam Organisasi Publik dan Bisnis* ..., hal. 178

Selain itu ada 3 motivasi yang paling menentukan tingkah laku manusia, terutama berhubungan dengan situasi pegawai serta gaya hidup, yaitu :

1. *Achievement Motivation*, motif yang mendorong serta menggerakkan seseorang untuk berprestasi dengan selalu menunjukkan peningkatan kearah *standard exelence*.
2. *Affiliation motivation*, motif yang menyebabkan seseorang mempunyai keinginan untuk berada bersama – sama dengan orang lain, mempunyai hubungan afeksi yang hangat dengan orang lain, atau selalu bergabung dengan kelompok bersama – sama orang lain.
3. *Power motivation*, motif yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku sedemikian rupa sehingga mampu memberi pengaruh kepada orang lain.⁵⁶

C. Teori Clyton Alderfer (Teori “ERG”)

Teori Alderfer dikenal dengan akronim “ERG”. Akronim “ERG” dalam teori Alderfer merupakan huruf – huruf pertama dari tiga istilah yaitu : E = *Existence* (kebutuhan akan eksistensi), R = *Relatedness* (kebutuhan untuk berhubungan dengan pihak lain, G = *Growth* (kebutuhan akan pertumbuhan).

Apabila teori Alderfer disimak lebih lanjut akan tampak bahwa :

1. Makin tidak terpenuhinya suatu kebutuhan tertentu, makin besar pula keinginan untuk memuaskannya

⁵⁶ Ambar Teguh Sulistyani & Rosidah, *Manajemen Sumber Daya Manusia ...*, hal 194

2. Kuatnya keinginan memuaskan kebutuhan yang “lebih tinggi” semakin besar apabila kebutuhan yang lebih rendah telah dipuaskan
3. Sebaliknya, semakin sulit memuaskan kebutuhan yang tingkatnya lebih tinggi, semakin besar keinginan untuk memuaskan kebutuhan yang lebih mendasar.

D. Teori Herzberg (Teori Dua Faktor)

Model dua faktor dari motivasi, yaitu faktor motivasional dan faktor *hygiene* atau pemeliharaan. Menurut teori ini yang dimaksud faktor *motivational* adalah hal – hal yang mendorong seseorang untuk berprestasi yang sifatnya *intrinsik*, yang berarti bersumber dalam diri seseorang, sedangkan yang dimaksud dengan faktor *hygiene* atau pemeliharaan adalah faktor- faktor yang sifatnya *ekstrinsik* yang berarti bersumber dari luar diri yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan seseorang.⁵⁷

Faktor *motivasional* antara lain ialah pekerjaan seseorang, keberhasilan yang diraih, kesempatan bertumbuh, kemajuan dalam karier dan pengakuan orang lain. Sedangkan faktor – faktor *hygiene* atau pemeliharaan mencakup antara lain status seseorang dalam organisasi, hubungan seorang individu dengan atasannya, hubungan seseorang dengan rekan – rekan sekerjanya, kebijakan organisasi, kondisi kerja dan sistem imbalan yang berlaku. Salah satu tantangan dalam memahami dan menerapkan teori Herzberg ialah menghitung dengan tepat

⁵⁷Suwatno dan Donni Juni Priansa, *Manajemen SDM dalam Organisasi Publik dan Bisnis ...*,

faktor mana yang lebih berpengaruh kuat dalam kehidupan seseorang, apakah yang bersifat *intrinsik* ataukah yang bersifat *ekstrinsik*.

E. Teori Keadilan

Teori ini terletak pada pandangan bahwa manusia terdorong untuk menghasilkan kesenjangan antara usaha yang dibuat bagi kepentingan organisasi dengan imbalan yang diterima. Artinya, apabila seorang karyawan mempunyai persepsi bahwa imbalan yang diterimanya tidak memadai, dua kemungkinan dapat terjadi, yaitu : a) seorang akan berusaha memperoleh imbalan yang lebih besar, atau; b) mengurangi intensitas usaha yang dibuat dalam melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Dalam menumbuhkan persepsi tertentu, seorang karyawan biasanya menggunakan empat hal sebagai pembandingan, yaitu :

1. Harapannya tentang jumlah imbalan yang dianggapnya layak diterima berdasarkan kualifikasi pribadi, seperti pendidikan, keterampilan, sifat pekerjaan dan pengalamannya
2. Imbalan yang diterima oleh orang lain dalam organisasi yang kualifikasi dan sifat pekerjaannya relatif sama dengan yang bersangkutan sendiri
3. Imbalan yang diterima oleh pegawai lain di organisasi lain di kawasan yang sama serta melakukan kegiatan sejenis
4. Peraturan perundang – undangan yang berlaku mengenai jumlah dan jenis imbalan yang merupakan hak para pegawai

f. Teori penetapan tujuan (*Goal Setting theory*)

Penetapan tujuan memiliki empat macam mekanisme motivasional yakni : (a) tujuan – tujuan yang mengarahkan perhatian (b) tujuan – tujuan yang mengatur upaya (c) tujuan – tujuan untuk meningkatkan persistensi dan (d) tujuan – tujuan untuk menunjang strategi – strategi dan rencana – rencana kegiatan.

Setiap orang yang memahami dan menerima tujuan organisasi atau perusahaan, dan merasa sesuai dengan dirinya akan merasa ikut bertanggung jawab dalam mewujudkannya. Dalam keadaan seperti itu tujuan akan berfungsi sebagai motivasi dalam bekerja, yang mendorong para pekerja memilih alternatif cara bekerja yang baik dan efektif serta efisien.⁵⁸

g. Teori Victor H.Vroom (Teori Harapan)

Motivasi merupakan akibat suatu hasil dari yang ingin dicapai oleh seorang dan perkiraan yang bersangkutan bahwa tindakannya akan mengarah kepada hasil yang diinginkannya itu. Artinya, apabila seseorang sangat menginginkan sesuatu, dan jalan tampaknya terbuka untuk memperolehnya, yang bersangkutan akan berupaya mendapatkannya.

h. Teori penguatan dan modifikasi perilaku

Dalam hal ini berlakunya upaya yang dikenal dengan hukum pengaruh yang menyatakan bahwa manusia cenderung untuk mengulangi perilaku yang mempunyai konsekuensi yang menguntungkan dirinya dan mengelakkan

⁵⁸ Hadari Nawawi, *Manajemen Sumber Daya Manusia ...*, hal. 357

perilaku yang mengakibatkan timbulnya konsekuensi yang merugikan. Penting untuk diperhatikan bahwa agar cara – cara yang digunakan untuk modifikasi perilaku tetap memperhitungkan harkat dan martabat manusia yang selalu diakui dan dihormati, cara – cara tersebut ditempuh dengan gaya yang manusiawi pula.

i. Teori kaitan imbalan dengan prestasi

Motif berprestasi dengan pemberdayaan SDM memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Secara sederhana dapat digambarkan bahwa apabila SDM dapat diberdayakan dengan optimal, maka motivasi untuk berprestasi dalam pekerjaan yang diembannya akan semakin meningkat, begitupun sebaliknya. Ada hubungan kausalitas saling mempengaruhi antara motif berprestasi dengan pemberdayaan SDM.⁵⁹

Jenis – Jenis Motivasi Jenis – jenis motivasi yaitu :

a. Motivasi positif (*insentif positif*)

Memotivasi dengan memberikan hadiah kepada mereka ataupun diri sendiri yang termotivasi untuk berprestasi baik dengan motivasi positif. Semangat seseorang individu yang termotivasi tersebut akan meningkat, karena manusia pada umumnya senang menerima yang baik – baik.

b. Motivasi negatif (*insentif negatif*)

Memotivasi dengan memberikan hukuman kepada mereka ataupun diri sendiri yang berprestasi kurang baik atau berprestasi rendah. Dengan memotivasi negatif ini semangat dalam jangka waktu pendek akan

⁵⁹ Suwatno dan Donni Juni Priansa, *Manajemen SDM dalam Organisasi Publik dan Bisnis.*, hal. 176-182

meningkat, karena takut akan hukuman, tetapi untuk jangka waktu panjang dapat berakibat kurang baik.⁶⁰

Manfaat motivasi yang utama adalah menciptakan gairah kerja, sehingga produktivitas kerja meningkat. Sementara itu, manfaat yang diperoleh karena bekerja dengan orang – orang yang termotivasi adalah : pekerjaan dapat diselesaikan dengan tepat. Artinya, pekerjaan diselesaikan sesuai standar yang benar dan dalam skala waktu yang sudah ditentukan. Sesuatu yang dikerjakan karena ada motivasi akan membuat orang senang mengerjakannya. Orang pun akan merasa dihargai atau diakui. Hal ini terjadi karena pekerjaannya itu betul – betul berharga bagi orang yang termotivasi. Orang akan bekerja keras karena dorongan untuk menghasilkan suatu target sesuai yang telah mereka tetapkan

3 .Teori Fenomenologi

Dalam tradisi penelitian teori ilmu sosial dan komunikasi terdapat beberapa pendekatan yang bisa dijadikan untuk memahami dan menganalisis gejala sosial yang terdapat ditengah-tengah masyarakat. Salah satu yang termasuk dalam pendekatan teori ilmu komunikasi adalah pendekatan fenomenologi. Tradisi fenomenologi memfokuskan perhatiannya terhadap pengalaman sadar seorang individu. Teori komunikasi yang masuk dalam tradisi fenomenologi berpandangan bahwa manusia secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka, sehingga mereka, dapat memahami lingkungannya melalui pengalaman personal dan langsung dengan

⁶⁰ Hasibuan. M, *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2007), hal. 178

lingkungan.⁶¹ Sehingga dapat dikatakan bahwa tradisi fenomenologi ini lebih memperhatikan pada penekanan persepsi dan interpretasi dari pengalaman individu-individu manusia.

Istilah fenomenologi secara etimologis berasal dari kata *fenomena* dan *logos*. *Fenomena* berasal dari kata kerja Yunani —*phainesthai* yang berarti menampak, dan terbentuk dari akar kata fantasi, *fantom*, dan *fosfor* yang artinya sinar atau cahaya. Dari kata itu terbentuk kata kerja, tampak, terlihat karena bercahaya. Dalam bahasa Indonesia berarti cahaya. Secara harfiah fenomena diartikan sebagai gejala atau sesuatu yang menampakkan.⁶² Teori-teori dalam tradisi fenomenologis berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya.⁶³ Stanley Deetz menyimpulkan tiga prinsip dasar fenomenologi. *Pertama*, Pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar, kita akan mengetahui dunia ketika kita berhubungan dengannya. *Kedua*, makna benda terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Dengan kata lain, bagaimana anda berhubungan dengan benda menentukan maknanya bagi anda. Asumsi *ketiga* adalah bahwa bahasa merupakan kendaraan makna. Kita mengalami dunia melalui bahasa yang

⁶¹ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, h.38.

⁶² Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2015), h.64.

⁶³ Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss, *Teori Komunikasi Theories of Human Communication*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h.57.

digunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan dunia itu.⁶⁴ Dari ketiga prinsip fenomenologi yang dikemukakan oleh Stanley Deetz ini dapat diketahui bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang diperoleh dari pengalaman yang telah dialami dan bahasa merupakan alat komunikasi untuk memaknai sesuatu.

Proses pemaknaan tersebut dapat disebut interpretasi, interpretasi merupakan hal yang sangat penting dan sentral dalam teori fenomenologi. Proses interpretasi merupakan hal yang sangat penting dan sentral dalam fenomenologi. Interpretasi adalah proses aktif pemberian makna dari suatu pengalaman.⁶⁵ Menurut tradisi fenomenologi, interpretasi merupakan realitas bagi seorang individu.

Dengan demikian proses interpretasi akan terus berkembang dan berubah-ubah sepanjang manusia itu hidup antara pengalaman dengan makna yang diberikan setiap kali menemui pengalaman baru. Dalam tradisi fenomenologi ini terbagi lagi ke dalam tiga bagian yaitu:

- 1) fenomenologi klasik;
- 2) fenomenologi persepsi
- 3) fenomenologi hermenetik.

Tokoh penting dalam teori fenomenologi persepsi adalah Maurice Merleau-Ponty yang pandangannya dianggap mewakili gagasan mengenai fenomenologi

⁶⁴*Ibid.* h.57

⁶⁵ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, h.40.

persepsi (*phenomenology of perception*) yang dinilai sebagai penolakan terhadap pandangan objektif namun sempit dari Husserl.

Menurut Maurice Merleau-Ponty seorang tokoh teori ini menyatakan bahwa manusia ialah makhluk yang memiliki kesatuan fisik dan mental yang menciptakan makna terhadap dunianya. Kita mengetahui sesuatu hanya melalui hubungan pribadi kita dengan sesuatu itu. Sebagai manusia kita dipengaruhi oleh dunia luar atau lingkungan kita, namun sebaliknya kita juga mempengaruhi dunia disekitar kita melalui bagaimana kita mengalami dunia.⁶⁶

Asumsi Fenomenologi yang diformulasikan oleh Husserl pada permulaan abad ke 20 menekankan dunia yang menampilkan dirinya sendiri kepada kita sebagai manusia. Tujuannya adalah agar kembali ke bendanya sendiri sebagaimana mereka tampil kepada kita dan menyampingkan atau mengurung apa yang telah kita ketahui tentang mereka. Dengan kata lain, fenomenologi tertarik pada dunia seperti yang dialami manusia dengan konteks khusus, pada waktu khusus lebih dari pernyataan abstrak tentang kealamiahannya dunia secara umum.⁶⁷

B. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

1. Konsep Pemberdayaan

⁶⁶ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, 42.

⁶⁷ Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori-Teori Komunikasi, Teori Komunikasi dalam perspektif Penelitian Kualitatif*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015),h. 36.

Pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris “*empowerment*” yang biasa diartikan sebagai pemberkuasaan. Dalam arti pemberian atau peningkatan “kekuasaan” (*power*) kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung.⁶⁸ Rappaport mengartikan *empowerment* sebagai suatu cara dimana rakyat, organisasi dan komunitas diarahkan agar dapat berkuasa atas kehidupannya.⁶⁹

Pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah strategi sekarang telah banyak diterima, bahkan telah berkembang dalam berbagai literatur di dunia barat. Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat *people-centered, participatory, empowering, and sustainable*.⁷⁰

Konsep pemberdayaan masyarakat jika ditelaah sebenarnya berangkat dari pandangan yang menempatkan manusia sebagai subjek dari dunianya sendiri. Pola dasar gerakan pemberdayaan ini mengamanatkan kepada perlunya *power* dan menekankan keberpihakan kepada kelompok yang tak berdaya. Pada tahun 1990 pemberdayaan diyakini sebagai sebuah pembangunan alternatif atas model pembangunan yang berpusat pada

⁶⁸Abu Hurairah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi Pembangunan yang Berbasis Kerakyatan*, (Bandung: Humaniora, 2012), h. 82

⁶⁹Adi Fahrudin, Ph. D., *Pemberdayaan, Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*, (Bandung: Humaniora, 2012), h. 16

⁷⁰Aprillia Tharesia dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.

pertumbuhan. Pemberdayaan merupakan pola pembangunan yang berpusat pada rakyat dan ditunjukkan untuk membangun kemandirian masyarakat.⁷¹

Konsep pemberdayaan lahir sebagai antitesis terhadap model pembangunan dan model industrialisasi yang kurang memihak pada rakyat mayoritas, konsep ini dibangun dari kerangka logik sebagai berikut:⁷²

- a. Bahwa proses pemusatan kekuasaan terbangun dari pemusatan penguasaan faktor produksi.
- b. Pemusatan kekuasaan faktor produksi akan melahirkan masyarakat pekerja dan masyarakat yang pengusaha pinggiran.
- c. Kekuasaan akan membangun bangunan atas sistem pengetahuan, sistem politik, sistem hukum dan sistem ideologi yang manipulatif untuk memperkuat legitimasi.
- d. Pelaksanaan sistem pengetahuan, sistem politik, sistem hukum dan ideologi secara sistematis akan menciptakan dua kelompok masyarakat, yaitu masyarakat berbudaya dan masyarakat tuna-daya. Akhirnya yang terjadi ialah dikotonom, yaitu masyarakat yang berkuasa dan masyarakat yang dikuasai. Untuk membebaskan situasi menguasai dan dikuasai, maka harus dilakukan pemberdayaan melalui proses pemberdayaan bagi yang lemah (*empowerment of the powerles*).

⁷¹ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 72.

⁷² Totok Mardikanto dan Poerwako Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Afabeta, 2012), hlm. 46.

Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Adapun pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan.⁷³

Pemberdayaan yang akan dilakukan untuk merujuk pada kemampuan seseorang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*) dalam arti bukan saja bebas menemukan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan dan membuat masyarakat lebih mandiri.

. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya, memperoleh barang-barang dan jasa-jasa

⁷³ Aprillia Tharesia dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 93.

yang mereka perlukan dan berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.⁷⁴

Istilah pemberdayaan masyarakat sebagai terjemah dari kata *Empowerment* mulai ramai digunakan dalam bahasa sehari-hari di Indonesia bersama-sama dengan istilah pengentasan kemiskinan *poverty alleviation* sejak digulirkannya Program Inpres No. 5/1993 yang kemudian lebih dikenal sebagai Inpres Desa Tertinggal (IDT). Sejak itu, istilah pemberdayaan dan pengentasan kemiskinan merupakan “saudara kembar” yang selalu menjadi topik dan kata kunci dari upaya pembangunan.⁷⁵

Menurut definisinya, pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya (*Empowerment*) atau penguatan (*Strengthening*) kepada masyarakat. Keberdayaan masyarakat oleh Sumodiningrat diartikan sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan.

Empowerment artinya adalah suatu peningkatan kemampuan yang sesungguhnya potensinya ada. Dimulai dari status kurang berdaya menjadi lebih berdaya, sehingga lebih bertanggung jawab. Karena *empowerment* asalnya dari kata “*power*” yang artinya “*control, authority, dominion*”. Awalan “*emp*” artinya “*on put to*” atau “*to cover with*” jelasnya “*more*

⁷⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Refika Aditama, 2005), hlm. 58.

⁷⁵ Totok Mardikanto dan Purwoko Soebianto, *Pemberdayaan*, hlm. 25.

power” jadi *empowering* artinya “*is passing on authority and responsibility*” yaitu *Attention*: lebih berdaya dari sebelumnya dalam arti wewenang dan tanggung jawabnya termasuk kemampuan individual yang dimilikinya. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan, pemberdayaan yaitu suatu usaha atau upaya untuk lebih memberdayakan “daya” yang dimiliki oleh manusia itu berupa kompetensi (*competency*), wewenang (*authority*) dan tanggung jawab (*responsibility*) dalam rangka meningkatkan kinerja (*performance*) dalam usaha bertani.⁷⁶

Istilah pemberdayaan, juga dapat diartikan sebagai upaya memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan-keinginannya, termasuk aksesibilitasnya terhadap sumberdaya yang terkait dengan pekerjaannya, aktivitas sosialnya, dll.⁷⁷

Karena itu *World Bank* mengartikan pemberdayaan sebagai upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada kelompok masyarakat (miskin) untuk mampu dan berani bersuara (*voice*) atau menyuarakan pendapat, ide, atau gagasan-gagasannya, serta kemampuan dan keberanian untuk memilih (*choice*) suatu (konsep, metode, produk, tindakan, dll) yang

⁷⁶ Sukino, *Membangun Pertanian Dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2013), hlm. 61.

⁷⁷ Aprillia Tharesia dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 117.

terbaik bagi pribadi, keluarga, dan masyarakatnya. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat merupakan proses peningkatan kemampuan dan sikap kemandirian masyarakat.⁷⁸

Sejalan dengan itu, pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya peningkatan kemampuan masyarakat (miskin, marjinal, terpinggirkan) untuk menyampaikan pendapat dan atau kebutuhannya, pilihan-pilihannya berpartisipasi, bernegosiasi, mempengaruhi dan mengelola kelembagaan masyarakatnya secara bertanggungjawab (*accountable*) demi perbaikan kehidupannya.⁷⁹

Pemberdayaan adalah sebuah proses agar setiap orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan, dan mempengaruhi, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.⁸⁰

Pemberdayaan merupakan serangkaian upaya untuk menolong masyarakat agar lebih berdaya dalam meningkatkan sumber daya manusia dan berusahamengoptimalkan sumber daya tersebut sehingga dapat meningkatkan kapasitas dan kemampuannya dalam memanfaatkan potensi yang dimilikinya

⁷⁸Aprillia Tharesia dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat* ,hlm. 117.

⁷⁹Aprillia Tharesia dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat* ,hlm. 117.

⁸⁰Aprillia Tharesia dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat* ,hlm. 118.

sekaligus dapat meningkatkan kemampuannya melalui kegiatankegiatan swadaya.

Istilah pemberdayaan sangat populer dalam konteks pembangunan dan pengetasan kemiskinan. Konsep pemberdayaan berkembang dari realitas individu atau masyarakat yang tidak berdaya baik dalam aspek pengetahuan, pengalaman, keterampilan, modal usaha yang mengakibatkan ketergantungan, ketidakberdayaan, dan kemiskinan.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan, pemberdayaan yaitu suatu usaha atau upaya untuk lebih memberdayakan “daya” yang dimiliki oleh manusia itu berupa kompetensi (*competency*), wewenang (*authority*) dan tanggung jawab (*responsibility*) dalam rangka meningkatkan kinerja (*performance*) dalam usaha bertani.⁸¹

Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2007 tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat, menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu strategi yang digunakan dalam pembangunan masyarakat sebagai upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Pasal 1, ayat (8)). Inti pengertian pemberdayaan masyarakat merupakan strategi untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian masyarakat. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 66 Tahun 2007 Tentang Perencanaan Pembangunan Desa, Pasal 5 ayat (2)

⁸¹Sukino, *Membangun Pertanian Dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2013), h. 61.

pemberdayaan yaitu upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sejalan dengan itu, pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya peningkatan kemampuan masyarakat (miskin, marjinal, terpinggirkan) untuk menyampaikan pendapat dan atau kebutuhannya, pilihan-pilihannya berpartisipasi, bernegosiasi, mempengaruhi dan mengelola kelembagaan masyarakatnya secara bertanggungjawab (*accountable*) demi perbaikan kehidupannya.

Pemberdayaan adalah sebuah proses agar setiap orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan, dan mempengaruhi, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.

Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat kita yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkat kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.

Pemberdayaan adalah suatu proses yang berjalan terus-menerus untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya, upaya itu hanya bisa dilakukan dengan membangkitkan keberdayaan mereka, untuk memperbaiki kehidupan di atas kekuatan sendiri. Asumsi dasar yang dipergunakan adalah bahwa setiap manusia mempunyai potensi dan daya, untuk mengembangkan dirinya menjadi lebih baik. Dengan demikian, pada dasarnya manusia itu bersifat aktif dalam upaya peningkatan keberdayaan dirinya.

Dalam rangka pemberdayaan ini upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan dan derajat kesehatan serta akses ke dalam kemampuan sumber ekonomi seperti modal, keterampilan, teknologi, informasi dan lapangan kerja, pemberdayaan ini menyangkut pembangunan sarana dan prasarana dasar, baik fisik maupun non fisik.⁸²

Pemberdayaan adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan, dinamis, secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi masyarakat yang ada secara partisipatif. Dengan cara ini akan memungkinkan terbentuknya masyarakat madani yang majemuk, penuh kesinambungan kewajiban dan hak, saling menghormati tanpa ada yang asing dalam komunitasnya.⁸³

⁸²Engking Soewarman Hasan, *Strategi Menciptakan Manusia Yang Bersumber Daya Unggul*, (Bandung: Pustaka Rosda Karya, 2002), h. 56-57

⁸³K Suhendra, *Peran Birokrasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: alfabeta, 2006), h. 74-75

Pemberdayaan adalah sebuah konsep yang fokusnya adalah kekuasaan. Pemberdayaan secara substansial merupakan proses memutus (*break down*) dari hubungan antara subjek dan objek. Proses ini mementingkan pengakuan subjek akan kemampuan atau daya yang dimiliki objek. Secara garis besar proses ini melihat pentingnya mengalirkan daya dari subjek ke objek. Hasil akhir dari pemberdayaan ini adalah beralihnya fungsi individu yang semula menjadi objek menjadi subjek (yang baru), sehingga relasi sosial yang nantinya hanya akan dicirikan dengan relasi sosial antar subjek dengan subjek lain.⁸⁴

Selanjutnya, keberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu yang bersenyawa dalam masyarakat dan membangun keberdayaan masyarakat bersangkutan. Masyarakat yang sebagian besar anggotanya sehat fisik dan mental, terdidik dan kuat inovatif, tentu memiliki keberdayaan tinggi. Keberdayaan masyarakat adalah unsur-unsur yang memungkinkan masyarakat untuk bertahan (*survive*) dan dalam pengertian dinamis mengembangkan diri dan mencapai kemajuan. Keberdayaan masyarakat ini menjadi sumber dari apa yang dalam wawasan politik pada tingkat nasional disebut ketahanan nasional.⁸⁵

⁸⁴Moh. Ali Aziz, dkk. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), h. 169

⁸⁵Randy R. Wrihatnolo, *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: PT Elex Komputindo, 2007), h. 75

Sunyoto Usman dalam pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat mengatakan bahwa, pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses dalam bingkai usaha memperkuat apa yang lazim disebut *community self-reliance* atau kemandirian.⁸⁶ Dalam proses ini, masyarakat didampingi untuk membuat analisis masalah yang dihadapi, dibantu untuk menemukan alternatif solusi masalah tersebut, serta diperlihatkan strategi memanfaatkan berbagai kemampuan yang dimiliki.

Menurut Ife pemberdayaan memuat dua pengertian kunci, yakni kekuasaan dan kelompok lemah. *Kekuasaan* di sini diartikan bukan hanya menyangkut kekuasaan politik dalam arti sempit, melainkan kekuasaan atau penguasaan klien atas:

1. Pilihan-pilihan personal dan kesempatan hidup, kemampuan dalam membuat keputusan-keputusan mengenai gaya hidup, tempat tinggal dan pekerjaan.
2. Pendefinisian kebutuhan, kemampuan menentukan kebutuhan selaras dengan aspirasi dan keinginannya.
3. Ide atau gagasan, kemampuan mengekspresikan dan menyumbangkan gagasan dalam suatu forum atau diskusi secara bebas dan tanpa tekanan.

⁸⁶Abu Hurairah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi Pembangunan yang Berbasis Kerakyatan*, (Bandung: Humaniora, 2012), h. 87

4. Lembaga-lembaga, kemampuanmenjangkau, menggunakan dan mempengaruhi pranata-pranata masyarakat seperti lembaga kesejahteraan sosial, pendidikan dan kesehatan.
5. Sumber-sumber, kemampuan memobilisasi sumber-sumber formal, informal dan kemasyarakatan.
6. Aktivitas ekonomi, kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi dan pertukaran barang serta jasa.
7. Reproduksi, kemampuan dalam kaitannya dengan proses kelahiran, perawatan anak, pendidikan dan sosialisasi.⁸⁷

Menurut Priyono dan Pranarka proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan. *Pertama*, proses pemberdayaan dengan kecenderungan primer menekankan pada proses pemberian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu yang bersangkutan menjadi lebih berdaya. Proses ini dapat dilengkapi dengan upaya membangun aset material guna mendukung pembangunan kemandirian mereka melalui organisasi.

Kedua, proses pemberdayaan dengan kecenderungan sekunder menekankan pada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi agar

⁸⁷Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 59

individu mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog.⁸⁸

Berkenaan dengan pemberdayaan, ada tiga power yang bisa menguatkan kapasitas masyarakat. Adapun power tersebut adalah

1. *Power to* (kekuatan untuk) merupakan kemampuan seseorang untuk bertindak, rangkaian ide dari kemampuan.
2. *Power with* (kekuatan dengan) merupakan tindakan bersama, kemampuan untuk bertindak bersama. Dasarnya saling mendukung, solidaritas dan kerjasama. *Power with* dapat membantu membangun jembatan dengan menarik perbedaan jarak untuk mengubah atau mengurangi konflik sosial dan mempertimbangkan keadilan relasi.
3. *Power within* (kekuatan di dalam) merupakan harga diri dan martabat individu atau bersama.⁸⁹ *Power within* ini merupakan kekuatan untuk membayangkan dan membuat harapan. Sehingga di dalamnya berupa niat, kemauan, kesabaran, semangat, dan kesadaran.

Dalam pengertian pemberdayaan masyarakat dapat disimpulkan bahwa kegiatan pemberdayaan ditujukan untuk mengubah perilaku masyarakat agar mampu berdaya dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan. Karena keterlibatan sasaran dalam tahap perencanaan merupakan salah satu

⁸⁸Adi Fahrudin, Ph. D., *Pemberdayaan, Partisipasi*, h. 48

⁸⁹<http://www.powercube.net/wpcontent/uploads/2011/04/powerpack-web-version2011.pdf> diakses pada tanggal 06-07-2013, pukul 11:00 WIB

cara untuk mengajak mereka aktif dalam proses pemberdayaan, karena pada saat mengikuti kegiatan tersebut akan membentuk ikatan emosional yang mensukseskan pemberdayaan.⁹⁰

Memberdayakan masyarakat merupakan memampukan dan memandirikan masyarakat. Dalam kerangka pemikiran tersebut upaya memberdayakan masyarakat dapat ditempuh melalui 3 (tiga) jurusan :

1. *Enabling*, yaitu menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu dengan cara mendorong (*encourage*), memotivasi dan membangkitkan kesadaran (*awareness*) akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.
2. *Empowering*, yaitu meningkatkan kapasitas dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat. Perkuatan ini meliputi langkahlangkah nyata seperti penyediaan berbagai masukan (*input*) serta pembukaan akses kepada berbagai peluang yang dapat membuat masyarakat menjadi makin berdayaan.
3. *Protecting*, yaitu melindungi kepentingan dengan mengembangkan sistem perlindungan bagi masyarakat yang menjadi subyek

⁹⁰Taliziduhu Ndraha, *Pengantar Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*,(Jakarta:Rineka Cipta, 2012), h. 86

pengembangan.⁹¹ Dalam proses pemberdayaan harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Melindungi dalam hal ini dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah.

Edi Suharto menjelaskan pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu⁹²:

1. Pendekatan mikro. Pemberdayaan dilakukan terhadap individu melalui bimbingan, konseling, *crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih individu dalam menjalankan tugas-tugas kesehariannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*).
2. Pendekatan *mezzo*. Pemberdayaan dilakukan terhadap kelompok masyarakat, pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan, pelatihan, dinamika kelompok biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan serta sikap-sikap kelompok agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapi.
3. Pendekatan makro. Pendekatan ini sering disebut dengan strategi sistem pasar (*large-system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada

⁹¹Adi Fahrudin, Ph. D., *Pemberdayaan, Partisipasi*, h. 96-97

⁹²<http://kertyawitaradya.wordpress.com>. Edi Suharto (1998:220) /2010/01/26/pemberdayaan-usaha-suatutinjauan-teoritis/ diakses pada 2019, pukul 14:52 WIB

sistem lingkungan yang luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, pengorganisasian dan pengembangann masyarakat adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini.

2. Pemberdayaan Masyarakat Islam

Islam memandang suatu pemberdayaan atas masyarakat madani sebagai suatu hal yang penting sehingga pemberdayaan dalam pandangan Islam akan memiliki pendekatan-pendekatan yang holistik dan strategis. Berkaitan dengan itu, Islam telah memiliki paradigma strategis dan holistik dalam memandang suatu pemberdayaan. Menurut Istiqomah dalam Jurnal *Pengembangan Masyarakat Islam* bahwa pemberdayaan dalam konteks pengembangan masyarakat Islam merupakan sebuah pembelajaran kepada masyarakat agar mereka dapat secara mandiri melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas kehidupannya baik yang menyangkut tentang kesejahteraan dan keselamatannya di dunia maupun kesejahteraan dan keselamatannya di akhirat.⁹³

Menurut agus Ahmad Syafi'i, pemberdayaan atau *empowerment* dapat diartikan sebagai penganut, dan secara teknis istilah pemberdayaan dapat disamakan dengan istilah pengembangan⁹⁴. Berdasarkan dengan istilah

⁹³ Matthoriq, dkk, *Aktualisasi Nilai Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Studi Pada Masyarakat Bajulmati, Gajahrejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang)*, Jurnal Administrasi Publik (Jap), Vol. 2, No. 3, Hlm 427

⁹⁴ Agus Ahmad Syarfi,"I, *Menejemen Masyarakat Islam*, (Bandung: Gerbang Masyarakat Baru), Hlm.70

diatas, dalam pengalaman Al-Quran tentang pemberdayaan *dhu''afa*, “*comunity empowerment*” (CE) atau pemberdayaan masyarakat pada ininya adalah membantu klien” (pihak yang diberdayakan), untuk memperoleh daya guna pengambilan keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan tentang diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimilikinya antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya⁹⁵.

Jim Ife mengatakan bahwa pemberdayaan dalam penyediaan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka sehingga mereka bisa menemukan masa depan mereka yang lebih baik⁹⁶.

Sedangkan pemberdayaan menurut Gunawan Sumoharjodiningrat adalah ”upaya untuk membangun daya yang dimiliki kaum *dhu''afa* dengan mendorong, memberikan motivasi dan meningkatkan kesadaran tentang potensi yang dimiliki mereka, serta merubah untuk mengembangkannya⁹⁷.

⁹⁵ Asep Usman Ismail, *Pengalaman Al-Quran Tentang Pemberdayaan Dhu''afa*(Jakarta: Dakwah Press) *Cet Ke-1, Hlm. 9*

⁹⁶*Ibid*, Hlm 9

⁹⁷ Gunawan Sumohadiningrat, *Pembangunan Daerah Dan Membangun Masyarakat*,(Jakarta, Bina Rena Pariwisata, 1997), Hlm. 165.

Menurut Agus Efendi sebagaimana dikutip oleh Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei dalam bukunya *Pengembangan Masyarakat Islam*, mencoba menawarkan tiga kompleks pemberdayaan yang mendesak. *Pertama*, pemberdayaan pada matra ruhaniah.

Pemberdayaan ini diperlukan karena degradasi moral masyarakat Islam saat ini sangatlah memprihatinkan. Kepribadian umat Islam terutama generasi mudanya begitu mudah terkooptasi oleh budaya negatif “Barat” yang merupakan antitesa dari nilai-nilai Islam dan tidak dapat memilahnya. Keadaan ini masih diperparah oleh gagalnya pendidikan agama di hampir semua pendidikan. Karenanya, umat Islam harus berjuang keras untuk melahirkan disain kurikulum pendidikan yang benar-benar berorientasi pada pemberdayaan total ruhaniah Islamiyah.⁹⁸

Kedua, pemberdayaan intelektual. Saat ini dapat disaksikan betapa umat Islam yang ada di Indonesia sudah terlalu jauh tertinggal dalam kemajuan dan penguasaan IPTEK. Keadaan ini juga diperparah dengan orientasi lembaga pendidikan yang ada mulai dari tingkat TK sampai Perguruan Tinggi lebih banyak berorientasi pada bisnis semata, lembaga pendidikan dijadikan arena bisnis yang subur. Untuk itu diperlukan berbagai upaya pemberdayaan intelektual sebagai sebuah perjuangan besar dari pengembalian orientasi pendidikan pada pengembangan intelektual.

⁹⁸Dian Iskandar Jaelani, *Pemberdayaan Ekonomi Umat Dalam Perspektif Islam (Sebuah Upaya Dan Strategi)*, Eksyar, Volume 01, Nomor 01, Maret 2014: 018-034, hlm 19

Ketiga, pemberdayaan ekonomi. Harus diakui bahwa kemiskinan dan ketertinggalan menjadi demikian identik dengan mayoritas umat Islam, khususnya di Indonesia. Untuk memecahkannya, tentunya ada dalam masyarakat sendiri, mulai dari sistem ekonomi yang diterapkan oleh pemerintah, keberpihakan pemerintahan dalam mengambil kebijakan ekonomi dan kemauan serta kemampuan masyarakat sendiri. Karenanya, diperlukan sebuah strategi dan kebijakan untuk keluar dari himpitan ketertinggalan dan ketimpangan ekonomi tersebut.

Kemiskinan dalam pandangan Islam bukanlah sebuah azab maupun kutukan dari Tuhan, namun disebabkan pemahaman manusia yang salah terhadap distribusi pendapatan (rezeki) yang diberikan. Al-Qur'an telah menyinggung dalam Al-Qur'an surat ke 43 Az-Zukhruf ayat 32

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ

الدُّنْيَا

دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ سُلْحُمًا ۖ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ

بَعْضٍ

وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا

يَجْمَعُونَ

Artinya: Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian

yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan. (Az-Zukhruf: 32).

Perbedaan taraf hidup manusia adalah sebuah rahmat sekaligus “peringat” bagi kelompok manusia yang lebih “berdaya” untuk salingmembantu dengan kelompok yang kurang mampu. Pemahaman seperti inilah yang harus ditanamkan di kalangan umat Islam, sikap simpati dan empati terhadap sesama harus di pupuk sejak awal.

Dari penjelasan ayat di atas menunjukkan bahwa kemiskinan lebih banyak diakibatkan sikap dan perilaku umat yang salah dalam memahami ayat-ayat Allah SWT, khususnya pemahaman terhadap kepemilikan harta kekayaan.

Dengan demikian, apa yang kemudian disebut dalam teori sosiologi sebagai “Kemiskinan absolut” sebenarnya tidak perlu terjadi apabila umat Islam memahami secara benar dan menyeluruh (*kaffah*) ayat-ayat Tuhan tadi. Kemiskinan dalam Islam lebih banyak dilihat dari kaca mata non-ekonomi seperti kemalasan, lemahnya daya juang, dan minimnya semangat kemandirian. Karena itu, dalam konsepsi pemberdayaan pada masyarakat difokuskan pada upaya membangun dan membangkitkan masyarakat untuk dapat memandiikan dirinya tapi juga masyarakat lainnya juga, titik berat pemberdayaan bukan saja pada sektor ekonomi saja(peningkatan pendapatana),

namun Konsep pemberdayaan dan pengembangan masyarakat adalah sebuah konsep dasar yang diajarkan dan dicontohkan Rasulullah SAW mengandung pokok-pokok pikiran sangat maju dan berfokus pada masalah yang dihadapi umat, yang dititik beratkan pada “Menghapuskan penyebab kemiskinan” bukan pada “Penghapusan kemiskinan” semata seperti halnya dengan memberikan bantuan-bantuan yang sifatnya sementara. Demikian pula, di dalam mengatasi *problematika* tersebut, Rasulullah tidak hanya memberikan nasihat dan anjuran, tetapi beliau juga memberi tuntunan berusaha agar rakyat biasa mampu mengatasi permasalahannya sendiri dengan apa yang dimilikinya, sesuai dengan keahliannya. Rasulullah SAW memberi tuntunan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dan menanamkan etika bahwa bekerja adalah sebuah nilai yang terpuji. Kesadaran tersebut akan menjadi sebuah tindakan nyata apabila individu tersebut sadar dan mau berubah

3. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Prinsip adalah suatu pernyataan tentang kebijakan yang dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan tentang kebijakan yang dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan dan melaksanakan kegiatan secara konsisten. Bertolak dari pemahaman pemberdayaan sebagai salah satu sistem pendidikan, maka pemberdayaan memiliki prinsip-prinsip:⁹⁹

⁹⁹ Totok Mardikanto dan Poerwako Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Afabeta, 2012), hlm. 105.

- a. *Mengerjakan*, artinya kegiatan pemberdayaan harus sebanyak mungkin melibatkan masyarakat untuk mengerjakan atau menerapkan sesuatu.

Karena melalui “mengerjakan” mereka akan mengalami proses belajar (baik dengan menggunakan pikiran, perasaan, dan keterampilan) yang akan diingat untuk jangka waktu yang lebih lama.

- b. *Akibat*, artinya kegiatan pemberdayaan harus memberikan akibat atau pengaruh yang baik atau bermanfaat. Karena perasaan senang puas atau tidak senang, kecewa akan mempengaruhi semangatnya untuk mengikuti kegiatan belajar atau pemberdayaan dimasa-masa mendatang.

- c. *Asosiasi*, artinya setiap kegiatan pemberdayaan harus dikaitkan dengan kegiatan lainnya, sebab setiap orang cenderung untuk mengaitkan atau menghubungkan kegiatannya dengan kegiatan atau peristiwa yang lainnya. Misalnya dengan melihat cangkul orang diingatkan kepada pemberdayaan tentang persiapan lahan yang baik, melihat tanaman yang kerdil atau subur akan mengingatkannya pada usaha-usaha pemupukan, dll.

Terdapat empat prinsip yang sering digunakan untuk suksesnya program pemberdayaan, yaitu prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan atau kemandirian, dan berkelanjutan.¹⁰⁰ Adapun lebih jelasnya adalah sebagaiberikut:

- a. Prinsip Kesetaraan

¹⁰⁰Sri Najiati, Agus Asmana, I Nyoman N. Suryadiputra, *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*, (Bogor: Wetlands International – 1P, 2005), h. 54

Prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Dinamika yang dibangun adalah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagai pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain. Masing-masing saling mengakui kelebihan dan kekurangan, sehingga terjadi proses saling belajar.

b. Partisipasi

Program pemberdayaan yang dapat menstimulasi kemandirian masyarakat adalah program yang sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi oleh masyarakat. Namun, untuk sampai pada tingkat tersebut perlu waktu dan proses pendampingan yang melibatkan pendamping yang berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat.

c. Keswadayaan atau kemandirian

Prinsip keswadayaan adalah menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat daripada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai objek yang tidak berkemampuan (*the have not*), melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan sedikit (*the have little*). Mereka memiliki kemampuan untuk menabung, pengetahuan yang

mendalam tentang kendala-kendala usahanya, mengetahui kondisi lingkungannya, memiliki tenaga kerja dan kemauan, serta memiliki normanorma bermasyarakat yang sudah lama dipatuhi.

Semua itu harus digali dan dijadikan modal dasar bagi proses pemberdayaan. Bantuan dari orang lain yang bersifat materiil harus dipandang sebagai penunjang, sehingga pemberian bantuan tidak justru melemahkan tingkat keswadayaannya. Prinsip "*mulailah dari apa yang mereka punya*", menjadi panduan untuk mengembangkan keberdayaan masyarakat. Sementara bantuan teknis harus secara terencana mengarah pada peningkatan kapasitas, sehingga pada akhirnya pengelolaannya dapat dialihkan kepada masyarakat sendiri yang telah mampu mengorganisir diri untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

d. Berkelanjutan

Program pemberdayaan perlu dirancang untuk berkelanjutan, sekalipun pada awalnya peran pendamping lebih dominan dibanding masyarakat sendiri. Tapi secara perlahan dan pasti, peran pendamping akan makin berkurang, bahkan akhirnya dihapus, karena masyarakat sudah mampu mengelola kegiatannya sendiri.

Selain prinsip tersebut, terdapat beberapa prinsip pemberdayaan menurut perspektif pekerjaan sosial. Pemberdayaan adalah proses

kolaboratif, karenanya pekerja sosial dan masyarakat harus bekerja sama sebagai partner. Adapun prinsip tersebut adalah:

1. Proses pekerjaan sosial menempatkan masyarakat sebagai aktor atau subyek yang kompeten dan mampu menjangkau sumber-sumber dan kesempatan-kesempatan.
2. Masyarakat harus melihat diri mereka sendiri sebagai agen penting yang dapat mempengaruhi perubahan.
3. Kompetensi diperoleh atau dipertajam melalui pengalaman hidup, khususnya pengalaman yang memberikan persaan mampu pada masyarakat.
4. Solusi-solusi, yang berasal dari situasi kasus, harus beragam dan menghargai keberagaman yang berasal dari faktor-faktor yang berada pada situasi masalah tersebut.
5. Jaringan-jaringan sosial informal merupakan sumber dukungan yang penting bagi penurunan ketegangan dan meningkatkan kompetensi serta kemampuan mengendalikan seseorang.
6. Masyarakat harus berpartisipasi dalam pemberdayaan mereka sendiri: tujuan, cara dan hasil harus dirumuskan oleh mereka sendiri.
7. Tingkat kesadaran merupakan kunci dalam pemberdayaan, karena pengetahuan dapat memobilisasi tindakan bagi perubahan.

8. Pemberdayaan melibatkan akses terhadap sumber-sumber dan kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber tersebut secara efektif.
9. Proses pemberdayaan bersifat dinamis, sinergis, berubah terus, evolutif dan permasalahan selalu memiliki beragam solusi.
10. Pemberdayaan dicapai melalui struktur-struktur personal dan pembangunan ekonomi secara paralel.¹⁰¹

Untuk mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan secara operasional, maka perlu diketahui berbagai indikator keberdayaan yang dapat menunjukkan seseorang itu berdaya atau tidak. Sehingga ketika sebuah program pemberdayaan itu diberikan, segenap upaya dapat dikonsentrasikan pada aspek-aspek apa saja dari sasaran perubahan (misalnya keluarga miskin) yang perlu dioptimalkan.

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses kemanfaatan kesejahteraan, dan kemampuan kultural dan politis.¹⁰²

3. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Tujuan pemberdayaan masyarakat yaitu untuk meningkatkan

¹⁰¹Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, h. 68-69

¹⁰²Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Rika Aditama, 2005), h.

harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Tujuan pemberdayaan tersebut mengandung arti perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan setiap individu dan masyarakat antara lain dalam arti.¹⁰³

- a. Perbaikan ekonomi, terutama kecukupan pangan
- b. Perbaikan kesejahteraan sosial (pendidikan dan kesehatan)
- c. Kemerdekaan dari segala bentuk penindasan
- d. Terjaminnya keamanan

Selaras dengan itu, dalam pembangunan pertanian, tujuan pemberdayaan diarahkan pada terwujudnya perbaikan teknis bertani, (*better farming*), perbaikan usaha tani (*better business*), dan perbaikan kehidupan petani dan masyarakatnya (*better living*). Untuk mencapai ketiga bentuk perbaikan yang disebutkan diatas masih memerlukan perbaikan-perbaikan lain yang menyangkut:¹⁰⁴

- a. Perbaikan kelembagaan pertanian (*better organizing*) demi terjalannya kerjasama dan kemitraan atas stakeholders.
- b. Perbaikan kehidupan masyarakat (*better community*) yang tercermin dalam perbaikan pendapatan, stabilitas keamanan dan politik, yang sangat

¹⁰³ Totok Mardikanto dan Poerwako Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Afabeta, 2012), hlm. 28.

¹⁰⁴ Aprillia Tharesia dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 150.

diperlukan bagi terlaksananya pembangunan pertanian yang merupakan sub-sistem pembangunan masyarakat (*community development*). Tentang hal ini, pengalaman menunjukkan bahwa pembangunan pertanian tidak dapat berlangsung seperti diharapkan, manakala petani tidak memiliki cukup dana yang didukung oleh stabilitas politik dan keamanan serta pembangunan bidang dan sektor kehidupan yang lain.

- c. Perbaiki usaha dan lingkungan hidup (*better environment*) demi kelangsungan usahanya. Tentang hal ini, pengalaman menunjukkan bahwa penggunaan pupuk dan pestisida secara berlebihan dan tidak seimbang berpengaruh negatif terhadap produktivitas dan pendapatan petani, kerusakan lingkungan hidup yang dikhawatirkan akan mengancam keberlanjutan pembangunan pertanian itu sendiri.

Menurut Sulistiyani dalam Rahayu mengatakan bahwa tujuan yang ingin dicapai pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan.

Kemandirian masyarakat yang ditandai dengan kemampuan berfikir, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya dan kemampuan yang dimiliki seseorang. Upaya pemberdayaan menyangkut beberapa segi yaitu:

- a. Penysadaran tentang peningkatan kemampuan untuk mengidentifikasi persoalan dan permasalahan yang ditimbulkan serta kesulitan hidup, penderitaan yang dialami oleh golongan itu.
- b. Penysadaran tentang kelemahan atau potensi yang dimiliki sehingga menimbulkan dan meningkatkan kepercayaan kepada diri sendiri untuk keluar dari persoalan dan guna memecahkan permasalahan serta mengembangkan diri.
- c. Meningkatkan manajemen sumber daya yang telah dikenali, pemberdayaan memerlukan upaya advokasi kebijaksanaan ekonomi politik yang ada pokoknya bertujuan untuk membuka akses golongan bawah, lemah dan tertindas tersebut terhadap sumber daya yang dikuasai oleh golongan kuat atau terkungkung oleh peraturan pemerintah dan pranata sosial.¹⁰⁵

Adapun elemen-elemen pemberdayaan masyarakat pada umumnya digolongkan menjadi empat bagian, yaitu:

1) Inklusi dan partisipasi

Inklusi terfokus pada pertanyaan siapa (*who*) yang diberdayakan, sedangkan partisipasi terfokus pada bagaimana (*how*) mereka diberdayakan dan peran apa (*what*) yang mereka mainkan setelah mereka menjadi bagian dari kelompok yang diberdayakan. Untuk dapat diwujudkan elemen ini, perlu adanya upaya untuk memahami pemikiran dan tindakan mereka serta membuat mereka percaya kepada pelaku pemberdaya.

2) Akses pada informasi

Akses pada informasi artinya aliran informasi yang tidak tersumbat antara masyarakat dengan masyarakat lain dan antara masyarakat dengan pemerintah. Informasi tersebut meliputi ilmu pengetahuan, program dan

¹⁰⁵M. Dawam Raharjo, *Islam Dan Transformasi Sosial Ekonomi* (Yogyakarta: Intermasa, 1999), h. 355.

kinerja pemerintah, hak dan kewajiban dalam bermasyarakat, ketentuan tentang pelayanan umum, perkembangan permintaan dan penawaran pasar, dan lain sebagainya. Akses pada informasi dibuka dengan memberikan penjelasan mengenai program-program pemerintah yang akan dilakukan, norma-norma kemasyarakatan yang perlu diketahui, ilmu pengetahuan dasar, hak-hak yang mereka peroleh, manfaat perubahan yang akan terjadi, masalah-masalah yang mungkin terjadi, dan lain sebagainya.

3) Kapasitas organisasi local

Kapasitas organisasi lokal adalah kemampuan masyarakat untuk bekerjasama, mengorganisasikan organisasi perorangan dan kelompok-kelompok yang ada didalamnya serta memobilisasi sumber-sumber daya yang ada untuk menyelesaikan masalah bersama. Kapasitas organisasi lokal ditumbuhkan dengan melakukan pengorganisasian terhadap kelompok masyarakat lapisan bawah, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, aparat desa/dusun, dan lain sebagainya yang bertujuan untuk menjadikan mereka mampu merencanakan perbaikan lingkungan mereka.

4) Profesionalitas pelaku pemberdaya

Profesionalitas pelaku pemberdaya adalah kemampuan pelaku pemberdaya untuk mendengarkan, memahami, mendampingi dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk melayani kepentingan masyarakat. Pelaku pemberdaya juga harus mampu mempertanggung jawabkan kehidupan masyarakat. Pelaku

pemberdaya yang potensial adalah organisasi pemerintah daerah atau organisasi berbasis masyarakat lokal yang mempunyai perhatian, komitmen, dan kemampuan untuk membangun masyarakat miskin dan terbelakang.

5. Tahapan dan Bentuk-bentuk Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat memiliki 7 (tujuh) terhadap pemberdayaan, yaitu sebagai berikut:

- a. Tahap Persiapan: pada tahapan ini ada dua tahapan yang harus dikerjakan, yaitu: pertama, penyimpanan petugas, yaitu tenaga pemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan oleh *community woker*, dan kedua penyiapan lapangan yang pada dasarnya diusahakan dilakukan secara non-direktif.
- b. Tahapan pengkajian (*assessment*): pada tahapan ini yaitu proses pengkajian dapat dilakukan secara individual melalui kelompokkelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini petugas harus berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan (*feel needs*) dan juga sumber daya yang dimiliki klien.
- c. Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan: pada tahapan ini petugas sebagai agen perubahan (*exchange agent*) secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam konteks ini masyarakat

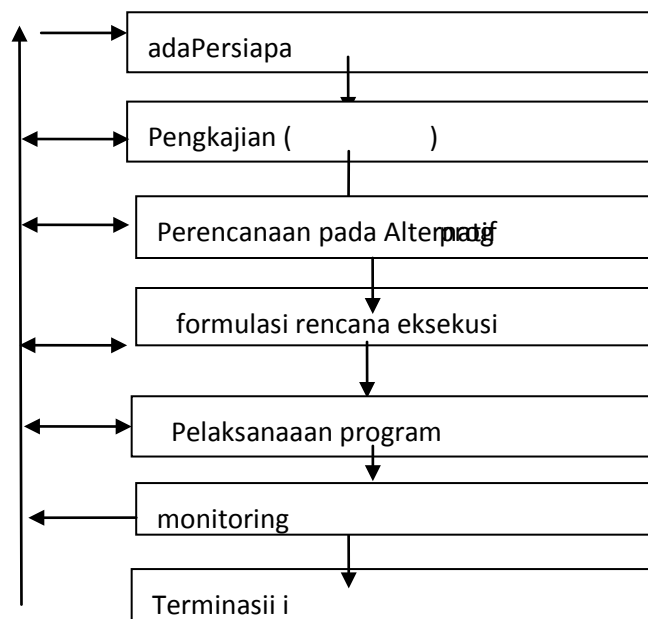
diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan.

- d. Tahap pemfomalisasi rencanaaksi: pada tahapan ini agen perubahan membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang mereka akan lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Disamping itu juga petugas membantu untuk memfomalisasikan gagasan mereka kedalam bentuk tertulis, terutama bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal kepada penyandang dana.
- e. Tahap pelaksanaan (*implementasi*) program atau kegiatan: dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat peren masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Kerjasama antar petugas dan masyarakat merupakan hal penting dalam tahapan ini karena terkadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik melenceng saat dilapangan.
- f. Tahap evaluasi: evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan keterlibatan warga tersebut diharapkan dalam jangka waktu pendek biasanya membentuk suatu sistem komunitas untuk pengawasan secara internal dan untuk jangka panjang dapat membangun komunikasi masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

- g. Tahap terminasi: tahap terminasi merupakan tahapan pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Dalam tahap ini diharapkan proyek harus segera berhenti.¹⁰⁶ Adapun bagan dari model tahapan pemberdayaan yang telah dijelaskan diatas adalah sebagai berikut:

Bagan 1

Tahapan Pemeberdayaan Masyarakat¹⁰⁷



Sumber: Adi Isbandi Rukminto

Sedangkan menurut Gunawan Sumodiningrat, upaya untuk pemberdayaan masyarakat terdiri dari 3 (tiga) tahapan yaitu:

¹⁰⁶Agus Ahmad Syarfi;“I, *Menejemen Masyarakat Islam*, (Bandung: Gerbang Masyarakat Baru), Hlm. 63

¹⁰⁷ Adi Isbandi Rukminto, Hlm. 54

- 1) Menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi masyarakat itu berkembang. Titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia dan masyarakat memiliki potensi (daya) yang dapat dikembangkan.
- 2) Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat, dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif dan nyata, serta pembukaan akses kepada berbagai peluang .
- 3) Memberdayakan juga mengandung arti menanggulangi.

Menurut Suyono dalam Anwas untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat perlu ditempuh melalui beberapa tahapan¹⁰⁸. Setiap tahapan menopang sebagai dasar untuk mendukung tahap selanjutnya. Tahapan tersebut yaitu:

a. Tahapan awal

Tahapan awal disebut juga sebagai perluasan jangkauan. Dalam tahap ini upaya peningkatan partisipasi masyarakat harus dilakukan secara sederhana, bisa dipahami banyak orang. Semua orang harus mengerti, mengikuti sehingga pada akhirnya bisa memahami walaupun kadarnya berbeda-beda. cara penyampaian juga sederhana. Komunikasi lebih bersifat massal atau komunikasi massa. Tahapan ini merupakan bagian advokasi. Di sini perlu juga melakukan komunikasi atau pendekatan kepada pemimpin formal atau informal, karena pemimpin ini akan menjadi contoh bagi pengikutnya.

¹⁰⁸Suyono, *Pembangunan Masyarakat Berbasis Parti- sipatif*. Jakarta : Salemba Empat dalam Anwas (2013), h. 776

b. Tahapan pembinaan (*maintenance*)

Setelah dilakukan komunikasi atau perluasan secara massal tentunya masyarakat merespon secara beragam tergantung karakter dan kebutuhannya. Oleh karena itu tahapan selanjutnya perlu adanya pembagian sasaran yang jelas. Pembagian sasaran berdasarkan karakteristik, kebutuhan dan potensinya. Komunikasi di sini disesuaikan dengan sasaran. Pada tahapan ini sangat nampak adanya *people centered*, sehingga bisa saja programnya di kelompok satu sangat kompleks, sebaliknya di kelompok lain begitu sederhana.

c. Tahapan pelembagaan atau pembudayaan.

Pada tahapan ini informasi tidak lagi datang dari pemerintah, tetapi dari anggota atau kelompok masing-masing. Di sini anggota kelompok masyarakat beragam mulai dari yang tinggi, sedang, atau rendah mencari padanan informasi. Di tahapan ini masyarakat menjadi hemofili.

d. Tahapan terakhir adalah umpan balik atau *reward*.

Reward ini ditujukan untuk merangsang atau memberikan apresiasi secara benar dalam perubahan sosial jangan sampai ada hukuman. Hukuman justru akan mengeliminir partisipasi. Jika ada anggota kelompok masyarakat yang belum berhasil, sebaiknya didekati oleh karena anggota kelompok masyarakat sudah berhasil. Hal ini mungkin terjadi karena penyuluh kurang tepat dalam menerapkan metode atau unsur-unsur lainnya yang berasal dari pribadi penyuluh tersebut.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam menciptakan partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan, namun kuncinya adalah masyarakat perlu diberikan kepercayaan untuk mengurus dan mengatur diri dan lingkungannya. Tugas pemerintah dan agen pemberdayaan sebagai fasilitator, motivator atau memberikan pendampingan yang diperlukan masyarakat. Penelitian Harsiki untuk menghubungkan pola asuh dan status gizi pada keluarga miskin di Sumatera Barat disarankan perlunya peningkatan pemberdayaan peran ibu dan peran keluarga di dalam keluarganya sendiri maupun di masyarakat dalam meningkatkan keadaan gizi anak balita.¹⁰⁹

Keberhasilan pemberdayaan dengan adanya peran kemampuan pelaku pemberdayaan akan efektif dapat meningkatkan keberdayaan masyarakat jika masyarakat sebelumnya meningkatkan pemberdayaannya. Pelaku pemberdayaan tidak dapat langsung berpengaruh terhadap keberdayaan masyarakat, tetapi harus dimediasi dengan proses yang mengiringi pemberdayaan.¹¹⁰ Peningkatan pemberdayaan sebagai penentu keberhasilan pelaku dalam upaya peningkatan keberdayaan masyarakat.

Kedua adalah pola jalur bertahap yang dapat dilalui untuk pemberdayaan masyarakat. Peningkatan keberdayaan masyarakat dapat dicapai melalui proses pemberdayaan karena adanya peran modal manusia dan modal fisik. Temuan ini memberikan solusi bahwa modal usaha yang meliputi modal fisik dan modal

¹⁰⁹Harsiki *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan*. Jakarta: Djambatan, (2002), h. 4

¹¹⁰Widjajanti, Kesi, *Masyarakat Industrial di Pedesaan*. Jakarta : BPFE, (2011), h. 65

manusia tidak secara otomatis menghasilkan keberdayaan masyarakat. Pengembangan modal fisik akan menstimulasi pengembangan modal manusia yang akan mendukung proses pemberayaan yang pada akhirnya akan meningkatkan keberdayaan masyarakat.

Melalui Instruksi Presiden No. 8 Tahun 1999 telah dicanangkan Gerakan Nasional Penanganan Masalah Pangan dan Gizi, yang diarahkan pada:

- a) Pemberdayaan keluarga untuk meningkatkan ketahanan pangan tingkat rumah tangga
- b) Pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan cakupan, kualitas pencegahan dan penanggulangan masalah pangan dan gizi di masyarakat
- c) Pemantapan kerjasama lintas sektoral dalam pemantauan dan penanggulangan masalah gizi melalui SKPG
- d) Peningkatan cakupan dan mutu pelayanan kesehatan.¹¹¹

Ada beberapa kelompok metode yang bisa dijelaskan dalam pemberdayaan masyarakat yang sifatnya partisipatif, antara lain;¹¹²

- a) RRA (*Rapid Rural Appraisal*)

Metode ini tujuan untuk menggali sebanyak mungkin informasi tentang kondisi desa yang dilakukan oleh orang luar dan sangat sedikit melibatkan masyarakat setempat, teknik penilaian tentang kondisi desa. Kekurangan dari metode penilaian ini adalah walaupun mereka telah

¹¹¹Anwar, A, *Partisipasi Masyarakat Desa dalam Pembangunan Desa*, (Jakarta : Yayasan Dharma IIP, 2015), h. 87

¹¹²Chambers, Savas. *Pembangunan Masyarakat Desa dan Perkotaan*, (Jakarta : Bina Ilmu 2016), h. 53

melakukan praktek “*partisipatif*” tetapi hanya dilakukan melalui kegiatan pengamatan dan bertanya langsung kepada informan yaitu warga masyarakat itu sendiri.

Untuk melakukan teknik RRA perlu diperhatikan beberapa prinsip yaitu :

- 1) Efektivitas dan efisiensi. Kaitannya dengan biaya, waktu serta informasi yang diperoleh.
- 2) Hindari bias. Introspeksi, mendengarkan, menanyakan secara berulang, menanyakan kepada kelompok termiskin
- 3) Triangulasi sumber informasi. Melibatkan tim lintas ilmu untuk bertanya dalam beragam pandangan.
- 4) Belajar dari dan bersama masyarakat.
- 5) Belajar cepat melalui eksplorasi, *cross-check* dan jangan terpaku pada materi yang telah disiapkan¹¹³.

b) PRA (*Participatory Rapid Appraisal*)

Metode PRA ini merupakan pengembangan dari metode RRA di mana metode RRA penekanannya adalah pada kecepatannya (*Rapid*) dan penggalian informasi oleh orang luar, sedangkan metode PRA penekanannya pada partisipasi dan pemberdayaan. Prinsip PRA adalah belajar dari masyarakat, orang luar sebagai fasilitator dan masyarakat sebagai pelaku, saling belajar dan saling berbagi pengalaman, keterlibatan

¹¹³Chambers, Savas. *Pembangunan Masyarakat Desa dan Perkotaan*,(Jakarta : Bina Ilmu 2016), h. 57

semua kelompok masyarakat, bebas dan informal, menghargai perbedaan dan triangulasi. Metode dan Teknik PRA :

a. Pendidikan *Andragogy*

Sering disebut dengan *adult education*. Konsep ini mempraktekkan *consciousness* (menumbuhkan kesadaran). Masyarakat diajak untuk melihat padakenyataan dan keberadaan dirinya. Warga diajak untuk menyadari kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya. Terlalu banyak kekurangan mengakibatkan ketertindasan dan terlalu banyak kelebihan mengakibatkan kemalasan.

b. Bidang Keilmuan dan Penelitian.

Diupayakan ada kritik sehingga mengarah kepada sifat partisipatif. Maksud bidang di atas adalah masyarakat tidak lagi ditempatkan sebagai obyek untuk tujuan menggali informasi dan data primer. RRA memberikan sumbangan yang besar kepada PRA. Penekanan PRA adalah partisipasi dan pemberdayaan sehingga pelibatan masyarakat pedesaan dalam proses pengembangan program menjadi lebih intensif dan partisipatif.

c) FGD (*Focus Group Discussion*)

Esensi istilah FGD dalam masyarakat adalah “Rembug Warga” yakni tradisi gotong royong yang sudah lama mengakar pada masyarakat. FGD merupakan teknik mengumpulkan data untuk

memperoleh data dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. Proses FGD melibatkan partisipan- partisipan, dimana mereka melakukan pertukaran pesan secara dialogis dalam kerangka pemahaman bersama atas situasi sosial. Peran fasilitator sangat penting untuk menciptakan situasi yang menyenangkan bagi para partisipan dalam memecahkan masalah sehingga semua unsur masyarakat merasakan sumbangsih sarannya atas permasalahan yang sedang terjadi di lingkungannya.¹¹⁴

d) PLA (*Participatory Learning and Action*) Proses Belajar dan Mempraktekkan secara partisipatif

PLA merupakan metode pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari proses belajar (melalui ceramah, curah pendapat, diskusi) tentang sesuatu topik seperti: persemaian, pengolahan lahan, perlindungan hama tanaman. Yang segera setelah itu diikuti dengan aksi atau kegiatan riil yang relevan dengan materi pemberdayaan masyarakat tersebut dengan prinsip-prinsip:

- 1) Merupakan proses belajar secara berkelompok yang dilakukan oleh *stakeholder* secara interaktif dalam suatu proses analisis bersama.
- 2) *Multi Perspective*. Mencerminkan keragaman interpretasi dari para pihak.

¹¹⁴Fardiah D, Soedarsono, Soemarno. *Character Building: Membentuk Warga Dalam Perberdayaan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo 2016), h. 23

- 3) Spesifik lokasi. Sesuai dengan kondisi para pihak yang terlibat.
- 4) Difasilitasi oleh ahli dan stakeholder yang bertindak sebagai katalisator dan fasilitator dalam pengambilan keputusan, serta meneruskannya kepada pengambil keputusan.
- 5) Pemimpin perubahan. Keputusan yang diambil melalui PLA akan dijadikan acuan bagi perubahan yang akan dilaksanakan oleh masyarakat setempat.
- 6) Pelatihan Partisipatif

Ciri utama dari pelatihan ini adalah :

- 1) Hubungan instruktur/fasilitator dengan peserta didik tidak lagi bersifat vertikal tetapi bersifat horizontal
- 2) Lebih mengutamakan proses daripada hasil. Bukan seberapa banyak terjadi alih pengetahuan, tetapi seberapa jauh terjadi interaksi atau diskusi dan berbagi pengalaman antara sesama peserta dan antara fasilitator dengan pesertanya
- 3) Substansi materi pelatihan mengacu pada kebutuhan peserta, sebelum pelatihan dilaksanakan selalu diawali dengan kontrak belajar.

6. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata “strategos” yang berarti kepemimpinan militer. Strategi adalah usaha untuk mencapai tujuan dengan melihat dan memadukan lingkungan internal serta eksternal

sehingga menghasilkan rencana, keputusan dan tindakan yang tepat. Definisi lain dari strategi adalah sarana bersama dengan tujuan jangka panjang yang hendak dicapai. Dengan demikian strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Strategi secara eksplisit merupakan kunci keberhasilan, strategi memberikan kesatuan arah bagi semua anggota organisasi. Bila konsep strategi tidak jelas, maka keputusan yang diambil bersifat subyektif atau berdasarkan intuisi belaka dan mengabaikan keputusan yang lain.¹¹⁵

Strategi adalah arah atau tujuan yang akan ditempuh organisasi dalam rangka menjalankan misinya untuk menuju pencapaian visi. Strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang maupun damai. Secara eksplisit, strategi adalah rencana tindakan yang menyebarkan lokasi sumber daya dan aktivitas lain untuk menanggapi lingkungan dan membantu organisasi maupun sasaran. Intinya strategi adalah pilihan untuk melakukan aktivitas yang berbeda atau untuk melaksanakan aktivitas dengan cara yang berbeda dari

¹¹⁵ Fandy Ttuptono, *Strategi Pemasara*, (Yogyakarta: Andi, 1997), hlm. 3.

pesaing.¹¹⁶Strategi adalah usaha untuk mencapai tujuan dengan melihat dan memadukan lingkungan internal serta eksternal sehingga menghasilkan rencana, keputusan dan tindakan yang tepat.

Dengan demikian strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Strategi secara eksplisit merupakan kunci keberhasilan, strategi memberikan kesatuan arah bagi semua anggota organisasi. Bila konsep strategi tidak jelas, maka keputusan yang diambil bersifat subyektif atau berdasarkan intuisi belaka dan mengabaikan keputusan yang lain.¹¹⁷

Menurut Suharto, terdapat strategi pemberdayaan masyarakat yang meliputi 5 (lima) aspek penting yang dapat dilakukan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, khususnya melalui pelatihan terhadap masyarakat miskin, yaitu:¹¹⁸

a. Motivasi

Dalam hubungan ini setiap keluarga harus dapat memahami nilai kebersamaan, interaksi sosial dan kekuasaan melalui pemahaman akan

¹¹⁶ Djoko Muljono, *Buku Pintar Strategi Bisnis Koperasi Simpan Pinjam* (Yogyakarta: Andi Offset, 2012), hlm. 15.

¹¹⁷Fandy Tiptono, *Strategi Pemasara*, (Yogyakarta: Andi, 2016), h. 3.

¹¹⁸Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Refika Aditama, 2005), hlm. 170.

haknya sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Karena itu, setiap rumah tangga perlu didorong untuk membentuk kelompok yang merupakan mekanisme kelembagaan penting untuk mengorganisir dan melaksanakan kegiatan pengembangan masyarakat di Desa atau kelurahannya. Kelompok ini kemudian dimotivasi untuk terlibat dalam kegiatan peningkatan pendapatan dengan menggunakan sumber-sumber dan kemampuan-kemampuan mereka sendiri.

b. Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan

Peningkatan kesadaran masyarakat dapat dicapai melalui pendidikan dasar, perbaikan kesehatan, imunisasi dan sanitasi. Sedangkan keterampilan-keterampilan vokasional bisa dikembangkan melalui caracara partisipasif. Pengetahuan lokal yang biasa diperoleh melalui pengalaman dapat dikombinasikan dengan pengetahuan dari luar. Pelatihan semacam ini dapat membantu masyarakat miskin untuk menciptakan mata pencaharian sendiri atau membantu meningkatkan keahlian mereka untuk mencari pekerjaan di luar wilayahnya.

c. Manajemen diri

Setiap kelompok masyarakat harus mampu memilih pemimpin mereka sendiri dan mengatur kegiatan mereka sendiri, seperti melaksanakan pertemuan-pertemuan, melakukan pencatatan dan pelaporan, mengoprasikan tabungan dan kredit, resolusi konflik dan

manajemen kepemilikan masyarakat. Pada tahap awal, pendampingan dari luar dapat membantu mereka dalam mengembangkan sebuah sistem. Kelompok kemudian dapat diberi wewenang penuh untuk melaksanakan dan mengatur sistem tersebut.

d. Mobilisasi sumberdaya

Untuk memobilisasi sumberdaya masyarakat, diperlukan pengembangan metode untuk menghimpun sumber-sumber individual melalui tabungan reguler dan sumbangan sukarela dengan tujuan menciptakan modal sosial. Ide ini didasari pandangan bahwa setiap orang memiliki sumberdaya sendiri yang jika dihimpun, dapat meningkatkan kehidupan sosial ekonomi secara substansial. Pengembangan sistem penghimpunan, pengalokasian dan penggunaan sumber perlu dilakukan secara cermat sehingga semua anggota memiliki kesempatan yang sama. Hal ini dapat menjamin kepemilikan dan pengelolaan secara berkelanjutan.

e. Pembangunan dan pengembangan jejaring

Pengorganisasian kelompok-kelompok swadaya masyarakat perlu disertai dengan peningkatan kemampuan para anggotanya membangun dan mempertahankan jaringan dengan berbagai sistem sosial disekitarnya.

Jaringan ini sangat penting dalam menyediakan dan mengembangkan berbagai akses terhadap sumber dan kesempatan bagi peningkatan keberdayaan masyarakat miskin.

Menurut Sukanto Reksohadiprodjo, aspek-aspek dalam manajemen strategi antara lain pengungkapan visi dan misi badan usaha, penentuan tujuan-tujuan, menciptakan strategi, mengimplementasikan dan melaksanakan strategi serta menilai kinerja dan melaksanakan penyesuaian-penyesuaian serta tindakan korektif.¹¹⁹ Sedangkan menurut Thompson dan Strickland dalam bukunya *Strategic Management* yang telah dialih bahasa ke dalam Bahasa Indonesia, secara umum, manajemen strategi memiliki aspek-aspek strategi yang senantiasa dipertimbangkan dalam menentukan strategi yang akan dilaksanakan. Aspek-aspek tersebut antara lain: mengembangkan visi misi organisasi, mengatur tujuan, merumuskan strategi, mengimplementasikan, dan mengevaluasi.

Lebih lanjut, dalam kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat, kelima aspek pemberdayaan tersebut dapat dilakukan melalui 5 (lima) P Strategi pemberdayaan yaitu: Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan dan Pemeliharaan.¹²⁰

¹¹⁹Sukanto Reksohadiprodjo, *Manajemen Strategi Edisi 4*, (Yogyakarta: BPFE, 2003) hal

¹²⁰Totok Mardikanto dan Poerwako Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Afabeta, 2012), h. 171.

- a. *Pemungkinan* yaitu menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat miskin berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat miskin dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.
- b. *Penguatan* yaitu melalui memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat miskin dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat miskin yang menunjang kemandirian mereka.
- c. *Perlindungan* yaitu melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.
- d. *Penyokongan* atau memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat miskin mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat miskin agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.

- e. *Pemeliharaan* dalam arti memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan.

Pembuatan strategi merupakan sesuatu hal penting yang harus dikerjakan pimpinan puncak karena proses ini adalah yang menentukan bagaimana organisasi mencapai tujuan-tujuannya. Adapun model-model pembuatan strategi yang dikemukakan oleh Henry Mintzberg dalam artikel “*tiga pembuatan strategi*”, telah meneliti proses pembuatan strategi dalam ekonomi, kebijakan publik dan manajemen. Ia menyimpulkan bahwa ada tiga model pembuatan dalam strategi yaitu:

1. Model Interpreneurial (*Interpreneurial Mode*)

Dalam model ini pimpinan yang sangat aktif mencari peluang-peluang baru sehingga pimpinan yang mempunyai kekuatan dalam bisnis berani mengambil resiko tinggi dalam saat krisis daripada hanya mengandalkan pada alternatif lain. Model ini biasa digunakan oleh perusahaan yang masih muda atau masih kecil dengan tujuan utama adalah pertumbuhan.

2. Model Penyesuaian (*Adaptive Mode*)

Model ini dicirikan oleh pembuat strategi sebagai reaksi dari timbulnya masalah, sehingga pembuatan strategi harus flexibel dan mudah beradaptasi pada lingkungan yang dinamis dan kompleks.

3. Model Perencanaan (*Planning Mode*)

Model ini menitikberatkan pada analisa sistematis yang dilakukan berdasarkan analisa biaya dan keuntungan. Perencanaan strategi jangka panjang dibuat pada saat lingkungan berada dalam keadaan yang stabil. Tujuan dari perusahaan yang menganut model ini adalah efisien dan pertumbuhan.¹²¹ Prinsip pembuatan strategi adalah bagaimana mengatasi persaingan. Proses pembuatan strategi terdiri dari 4 elemen yaitu,:

- e. Identifikasi masalah-masalah yang dihadapi strategi.
- f. Pengembangan alternatif-alternatif strategi yang ada dengan mempertimbangkan strategi generik serta variasinya.
- g. Evaluasi dari tiap alternatif.
- h. Penentuan pemilihan strategi terbaik dari berbagai alternatif yang tersedia

Untuk menjamin agar supaya strategi dapat berhasil baik dengan meyakinkan bukan saja dipercaya oleh orang lain, tetapi memang dapat dilaksanakan, Hatten dan Hatten memberikan beberapa petunjuknya sebagai berikut;¹²²

- h. Strategi harus konsisten dengan lingkungan, strategi dibuat mengikuti arus perkembangan masyarakat, dalam lingkungan yang memberi peluang untuk bergerak maju.

¹²¹Agustinus Sri Wahyudi, *Manajemen Strategik*, (Binarupa Aksara, 1996), h.100

¹²²KJ Hatten dan ML Hatten, *Strategic Groups, Asymmetrical Mobility Barriers, and Constestibility*” *Strategi Management Journal*. (United States of Amerika: Elsevier Inc, 1996), h. 108-109

- i. Setiap organisasi tidak hanya membuat satu strategi, tergantung pada ruang lingkup kegiatannya. Apabila ada banyak strategi yang dibuat maka strategi yang satu haruslah konsisten dengan strategi yang lain. Jangan bertentangan atau bertolak belakang, semua strategi senantiasa dipadukan satu dengan yang lain.
- j. Strategi yang efektif hendaknya memfokuskan dan menyatukan semua sumberdaya dan tidak menceraiberaikan satu dengan yang lain. Persaingan tidak sehat antara berbagai unit kerja dalam suatu organisasi seringkali mengklaim sumberdayanya, membiarkannyaterpisah dari unit kerja lainnya sehingga kekuatan-kekuatan yangtidak menyatu itu justru merugikan posisi organisasi.
- k. Strategi hendaknya memusatkan perhatian pada apa yang merupakan kekuatannya dan tidak pada titik-titik yang justru adalah kelemahannya. Selain itu hendaknya juga memanfaatkan kelemahan pesaing dan membuat langkah-langkah yang tepatuntuk menempati posisi kompetitif yang lebih kuat.
- l. Sumber daya adalah sesuatu yang kritis. Mengingat strategi adalah sesuatu yang mungkin, hendaknya dibuat sesuatu yang memang layak dapat dilaksanakan.
- m. Strategi hendaknya memperhitungkan resiko yang tidak terlalu besar. Memang setiap strategi mengandung resiko, tetapi haruslah berhati-hati,

sehingga tidak menjerumuskan organisasi ke lubang yang lebih besar. Oleh karena itu strategi hendaknya selalu dapat dikontrol.

- n. Strategi hendaknya disusun di atas landasan keberhasilan yang telah dicapai.

Berkenaan dengan strategi pemberdayaan, Mark G. Hanna dan Buddy Robinson mengemukakan bahwa ada tiga strategi utama pemberdayaan dalam praktek perubahan sosial, yaitu tradisional, *direct action* (aksi langsung), dan transformasi. 1) *Strategi tradisional*, menyarankan agar mengetahui dan memilih kepentingan terbaik secara bebas dalam berbagai keadaan, 2) *Strategi direct-action*, membutuhkan dominasi kepentingan yang dihormati oleh semua pihak yang terlibat, dipandang dari sudut perubahan yang mungkin terjadi, dan 3) *Strategi transformatif*, menunjukkan bahwa pendidikan massa dalam jangka panjang dibutuhkan sebelum pengidentifikasian kepentingan diri sendiri.

Setiap strategi terdiri atas teori, konsep, dan keahlian yang melekat erat pada masing-masing strategi yang kemudian dirinci ke dalam delapan teori khusus, sepuluh konsep, dan dua belas keahlian. Semua tanda yang ada di dalam matriks itu memberikan informasi yang cukup untuk menjamin terciptanya hubungan yang harmonis antara satu dan lainnya. Penggunaan matriks tersebut akan memberikan klarifikasi terhadap bagian-bagian penting dalam praktek perubahan sosial bagi orang-orang yang terlibat. Pada tahap awal, para praktisi akan bekerja dengan baik melalui sosialisasi diri mereka terhadap tiga komponen

dasar teori, konsep, dan keahlian sebagaimana usaha untuk memahami kategori ketiganya. Berdasarkan hal ini, perbandingan dari ketiga perbedaan metode perubahan sosial tersebut dapat dibuat.¹²³

Dengan demikian bahwa proses pembangunan masyarakat hendaknya diasumsikan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Arah pertumbuhan masyarakat selalu bertumpu pada semakin membesarnya partisipasi dalam struktur sosial.
2. Terjadinya berbagai kondisi ketidakpuasan yang dirasakan oleh warga masyarakat dewasa ini harus dijadikan sebagai titik tolak bagi program pembangunan masyarakat.
3. Ketidakpuasan yang dirasakan dan dialami oleh warga masyarakat harus disalurkan kedalam perencanaan dan tindakan pemecahan masalah bersama.
4. Pelaksanaan program-program pembangunan masyarakat harus mengikutsertakan pemimpin-pemimpin yang diidentifikasi dan diterima oleh berbagai kelompok sosial utama dalam masyarakat.
5. Organisasi pelaksana program pembangunan masyarakat harus mengembangkan jalur komunikasi yang efektif-efisien dalam berbagai kelompok sosial utama masyarakat, serta memperkuat kemampuan kelompok itu untuk saling bekerjasama melaksanakan prosedur kerja yang luwes-fleksibel, tanpa merusak pola pengambilan keputusan (*decision making*) secara teratur.
6. Penentuan program pembangunan masyarakat harus bertumpu pada keputusan bersama warga masyarakat itu sendiri, dengan memperhatikan kecepatan langkah masyarakat dan melibatkan warga masyarakat secara penuh dalam proses perencanaan pembangunan.¹²⁴

pembangunan masyarakat dipandang sangat penting mengemukakan pertimbangan-pertimbangannya sebagai berikut:

1. Masyarakat yang sehat merupakan produk dari masyarakat yang aktif.

55. Hikmat, Harry, (2004). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Penerbit Humaniora Bandung. h.80

2. Proses perencanaan yang berasal dan diinginkan oleh masyarakat adalah lebih baik dibandingkan dengan perencanaan yang berasal dari penguasa.
3. Proses partisipasi dalam pembangunan masyarakat merupakan pencegahan berbagai sikap masa bodoh dari individu-individu dalam masyarakat.
4. Proses pemberdayaan yang kuat dalam upaya-upaya kemasyarakatan merupakan dasar kekuatan bagi masyarakat.

Sehubungan dengan peran pemerintah dalam setiap program pembangunan yang bersentuhan dengan kepentingan publik itu Program pemberdayaan masyarakat dirancang oleh pemerintah untuk memecahkan tiga masalah utama pembangunan yakni pengangguran, ketimpangan, dan pengentasan kemiskinan. Upaya pemberdayaan masyarakat tak lain adalah kebijaksanaan memberi ruang gerak, fasilitas publik dan kesempatan-kesempatan yang kondusif bagi maraknya kemampuan dan kemungkinan kelompok masyarakat untuk mengatasi masalah mereka sendiri dan tidak untuk justru menekan dan mendesak mereka ke pinggir-pinggir atau ke posisi-posisi ketergantungan

Perencanaan program adalah sebuah proses yang penting dan menentukan keberhasilan suatu tindakan. Maka perencanaan merupakan usaha secara sadar, terorganisir dan terus menerus dilakukan guna memilih alternatif yang terbaik dari seluruh alternatif yang ada untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan juga diartikan dengan kegiatan ilmiah yang melibatkan pengolahan fakta dan situasi yang ditujukan untuk mencari jalan keluar dan memecahkan masalah.¹²⁵

Paling tidak ada empat model perencanaan sosial dalam konsep pemberdayaan masyarakat yang memuat prinsip-prinsip perencanaan, yaitu;

¹²⁵Edi Suharto, *Op.Cit*, h. 71-72

a. Model Rasional Komprehensif

Prinsip utama dalam model ini adalah bahwa perencanaan merupakan satu proses yang teratur dan logis sejak dari diagnosa masalah sampai pada pelaksanaan kegiatan atau penerapan program.

Model ini sangat menekankan aspek teknis metodologis yang didasarkan atas fakta-fakta, teori-teori dan nilai-nilai tertentu yang relevan. Pada model ini, masalah yang ditemukan harus didiagnosa, ditentukan pemecahannya melalui perancangan program yang komprehensif, kemudian diuji efektifitasnya sehingga diperoleh cara pemecahan masalah dan pencapaian tujuan yang paling baik.

b. Model Inkremental

Model Inkremental atau model penambahan memiliki prinsip utama model ini mensyaratkan bahwa perubahan-perubahan yang diharapkan dari perencanaan tidak bersifat radikal, melainkan hanya perubahan-perubahan kecil saja atau penambahan-penambahan pada aspek-aspek program yang sudah ada.

Model ini menyarankan bahwa perencanaan tidak perlu menentukan tujuan-tujuan dan kemudian menetapkan kebijakan-kebijakan untuk mencapainya, yang diperlukan adalah ketentuan pilihan terhadap kebijakan yang berbeda secara marginal saja.

c. Model Pengamatan terpadu

Model Pengamatan Terpadu atau seringjuga disebut dengan penyelidikan campuran merupakan jalan tengah dari model pertama dan kedua yang memadukan unsur-unsur yang terdapat pada kedua pendekatan di atas, yakni mengenai keputusan fundamental dan incremental.

Keputusan yang fundamental dilakukan dengan menjaga alternatif-alternatif utama dihubungkan dengan tujuan. Tetapi tidak seperti pendekatan rasional, hal-hal yang detail dan spesifikasi diabaikan sehingga pandangan yang menyeluruh dapat diperoleh. Disisi lain, keputusan-keputusan yang bersifat tambahan atau incremental dibuat di dalam konteks yang ditentukan keputusan-keputusan fundamental.

d. Model Transaksi

Prinsip utama model ini adalah perencanaan melibatkan proses interaksi dan komunikasi antara perencana dan para penerima pelayanan. Model ini menyarankan harus dapat menutup jurang komunikasi antara perencana dan penerima pelayanan yang membutuhkan rencana program, dengan cara mengadakan transaksi yang bersifat pribadi, baik lisan maupun tulisan secara terus menerus di antara mereka.¹²⁶

Adapun proses perencanaan program dalam konsep pemberdayaan masyarakat dapat dirumuskan menjadi lima tahapan, yaitu;

1. Identifikasi masalah,

¹²⁶Edi Suharto, *Ibit*, h. 73-75

Identifikasi masalah sangat erat kaitannya dengan asesmen kebutuhan (*need assessment*), sedangkan kebutuhan itu sendiri dapat didefinisikan sebagai kekurangan yang mendorong masyarakat untuk mengatasinya. Maka asesmen kebutuhan dapat diartikan sebagai penentu besarnya atau luasnya suatu kondisi dalam suatu populasi yang ingin diperbaiki atau penentuan kekurangan dalam kondisi yang ingin direalisasikan.

Dalam hal ini, ada lima jenis kebutuhan, yaitu;

- a. Kebutuhan Absolut (*absolute needs*),
- b. Kebutuhan Normatif (*normative need*),
- c. Kebutuhan yang Dirasakan (*felt need*),
- d. Kebutuhan yang Dinyatakan (*stated need*), dan
- e. Kebutuhan komparatif (*comparative need*).

2. Penentuan tujuan

Tujuan yaitu suatu kondisi di masa depan yang ingin dicapai, yang maksud dari penentuan tujuan ini adalah untuk membimbing program ke arah pemecahan masalah.

Ada dua jenis atau tingkatan tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dirumuskan secara luas sehingga pencapaiannya tidak dapat diukur, sedangkan tujuan khusus merupakan pernyataan yang spesifik dan terukur mengenai jumlah yang menunjukkan kemajuan ke arah pencapaian tujuan umum.

Adapun rumusan tujuan khusus yang baik memiliki beberapa ciri, diantaranya;

- a. Berorientasi pada keeluaran (*output*) bukan pada proses atau masukan
- b. Dinyatakan dalam istilah terukur
- c. Tidak hanya menunjukkan arah perubahan, tetapi juga tingkat perubahan yang diharapkan
- d. Menunjukkan jumlah populasi secara terbatas
- e. Menunjukkan pembatasan waktu
- f. Realistis dalam arti dapat dicapai Relevan dengan kebutuhan.¹²⁷

7. Indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat

Untuk mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan secara operasional, maka perlu diketahui berbagai indikator keberdayaan yang dapat menunjukan seseorang itu berdaya atau tidak. Sehingga ketika sebuah program pemberdayaan itu diberikan, segenap upaya dapat dikonsentrasikan pada aspek-aspek apa saja dari sasaran perubahan (misalnya keluarga miskin) yang perlu dioptimalkan. Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan

¹²⁷Edi Suharto, *Ibit*, h. 76-79

mengakses kemanfaatan kesejahteraan, dan kemampuan kultural dan politis.¹²⁸ Indikator keberhasilan pemberdayaan meliputi:¹²⁹

a. Sasaran

Dalam pemberdayaan masyarakat, kelompok menempati posisi yang sangat penting, bahkan diharapkan menjadi “pemeran utama” dalam pengembangan masyarakat. Menurut Soerjono kelompok dinilai sebagai bentuk pemberdayaan yang paling efektif karena melalui kelompok akan lebih mudah dalam mengubah pola tingkah laku individu-individu yang terikat dalam suatu kelompok dari pada secara individu.

Kelompok-kelompok yang lebih kecil dapat bertindak secara lebih meyakinkan dan menggunakan sumber-sumber yang mereka miliki secara lebih efektif dari pada kelompok-kelompok yang lebih besar. Dalam kelompok, terutama kelompok kecil memiliki potensi yang dapat digunakan untuk membantu individu-individu, baik dalam memenuhi kebutuhan tertentu maupun dalam memecahkan masalah.

b. Teknik

Teknik merupakan kemampuan yang memerlukan keahlian khusus. Teknik pemberdayaan masyarakat terdiri dari pendidikan, pelatihan dan dinamika kelompok. Pendidikan ialah usaha sadar untuk

¹²⁸ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Rika Aditama, 2005), hlm. 63.

¹²⁹ Adi Fahrudin, *Pemberdayaan Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat* (Bandung: Humaniora, 2011), hlm. 169.

menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan atau pelatihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Peranan peserta didik dalam kehidupan masyarakat, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat merupakan keluaran (*output*) dari sistem dan fungsi.

Pelatihan yang dimaksud dalam pemberdayaan yaitu pelatihan pengembangan kapasitas. Pengembangan kapasitas merupakan suatu pendekatan pembangunan yang berbasis pada kekuatan-kekuatan dari bawah secara nyata. Kekuatan itu adalah kekuatan sumber daya alam, sumber daya ekonomi, dan sumber daya manusia sehingga menjadi kapasitas lokal. Sedangkan dinamika kelompok diartikan sebagai kekuatan-kekuatan yang terdapat didalam atau dilingkungan kelompok dan perilaku kelompok yang bersangkutan dalam bertindak melaksanakan kegiatan demi tercapainya tujuan bersama.

c. Tujuan

Tujuan adalah sesuatu yang akan dicapai atau dihasilkan dalam jangka waktu panjang maupun menengah. Tujuan ditetapkan dengan mengacu pada pernyataan visi dan misi serta didasarkan pada isu-isu analisis strategis. Fahrudin menjelaskan bahwa tujuan pemberdayaan ialah untuk peningkatan kesadaran, pengetahuan, keterampilan serta sikap-sikap agar dapat mengatasi masalah sendiri maupun kelompok

Tujuan pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang tidak berdaya, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri) maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil). Guna memahami tentang pemberdayaan perlu diketahui konsep mengenai kelompok lemah dengan ketidakberdayaan yang dialaminya. Beberapa kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya meliputi:

1. Kelompok lemah secara struktural, baik lemah secara kelas, gender maupun etnis.
2. Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-anak dan remaja, penyandang cacat, gay dan lesbian, masyarakat terasing.
3. Kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi dan atau keluarga.¹³⁰

Adapun tingkatan keberdayaan masyarakat menurut Susiladiharti yang dikutip dalam bukunya Abu Hurairah adalah sebagai berikut:

- a. Tingkat keberdayaan pertama adalah terpenuhinya kebutuhan dasar.
- b. Tingkat keberdayaan kedua adalah, penguasaan dan akses terhadap berbagai sistem dan sumber yang diperlukan.

¹³⁰*Ibid.* h. 60

- c. Tingkat keberdayaan ketiga adalah, dimilikinya kesadaran penuh akan berbagai potensi, kekuatan dan kelemahan diri serta lingkungan.
- d. Tingkat keberdayaan keempat adalah, kemampuan berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi lingkungan yang lebih luas.
- e. Tingkat keberdayaan kelima adalah, kemampuan untuk mengendalikan diri dan lingkungannya. Tingkatan kelima ini dapat dilihat dari keikutsertaan dan dinamika masyarakat dalam mengevaluasi dan mengendalikan berbagai program dan kebijakan institusi dan pemerintahan.¹³¹

Untuk mewujudkan derajat keberdayaan masyarakat tersebut, perlu dilakukan langkah-langkah secara runtun dan simultan, antara lain:

1. Meningkatkan suplai kebutuhan-kebutuhan bagi kelompok masyarakat yang paling tidak berdaya (miskin).
2. Upaya penyadaran untuk memahami diri yang meliputi, potensi, kekuatan dan kelemahan serta memahami lingkungannya.
3. Pembentukan dan penguatan institusi, terutama institusi di tingkat lokal.
4. Upaya penguatan kebijakan.
5. Pembentukan dan pengembangan jaringan usaha atau kerja.¹³²

Untuk mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan secara operasional, maka perlu diketahui berbagai indikator keberdayaan yang dapat menunjukkan seseorang itu berdaya atau tidak. Sehingga ketika sebuah program pemberdayaan diberikan, segenap upaya dapat dikonsentrasikan pada

¹³¹Abu Hurairah, *Pengorganisasian & Pemberdayaan Masyarakat*, h. 90

¹³²Abu Hurairah, *Pengorganisasian & Pemberdayaan Masyarakat* h. 92

aspek apa saja dari sasaran perubahan (misalnya keluarga miskin) yang perlu dioptimalkan.

UNICEF mengajukan 5 dimensi sebagai tolak ukur keberhasilan pemberdayaan masyarakat, terdiri dari kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, partisipasi dan kontrol. Lima dimensi tersebut adalah kategori analisis yang bersifat dinamis, satu sama lain berhubungan secara sinergis, saling menguatkan dan melengkapi. Berikut adalah uraian lebih rinci dari masing-masing dimensi:

1. Kesejahteraan

Dimensi ini merupakan tingkat kesejahteraan masyarakat yang diukur dari tercukupinya kebutuhan dasar seperti sandang, papan, pangan, pendapatan, pendidikan dan kesehatan.

2. Akses

Dimensi ini menyangkut kesetaraan dalam akses terhadap sumber daya dan manfaat yang dihasilkan oleh adanya sumber daya. Tidak adanya akses merupakan penghalang terjadinya peningkatan kesejahteraan. Kesenjangan pada dimensi ini disebabkan oleh tidak adanya kesetaraan akses terhadap sumber daya yang dimiliki oleh mereka yang berada di kelas lebih tinggi dibanding mereka dari kelas rendah, yang berkuasa dan dikuasai, pusat dan pinggiran. Sumber daya

dapat berupa waktu, tenaga, lahan, kredit, informasi, keterampilan, dan sebagainya.

3. Kesadaran kritis

Kesenjangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat bukanlah tatanan alamiah yang berlangsung demikian sejak kapanpun atau sematamata memang kehendak Tuhan, melainkan bersifat struktural sebagai akibat dari adanya diskriminasi yang melembaga. Keberdayaan masyarakat pada tingkat ini berarti berupa kesadaran masyarakat bahwa kesenjangan tersebut adalah bentukan sosial yang dapat dan harus diubah.

4. Partisipasi

Keberdayaan dalam tingkat ini adalah masyarakat terlibat dalam berbagai lembaga yang ada di dalamnya. Artinya, masyarakat ikut andil dalam proses pengambilan keputusan dan dengan demikian maka kepentingan mereka tidak terabaikan.

5. Kontrol

Keberdayaan dalam konteks ini adalah semua lapisan masyarakat ikut memegang kendali terhadap sumber daya yang ada. Artinya, dengan sumber daya yang ada, semua lapisan masyarakat dapat memenuhi hak-haknya, bukan hanya segelintir orang yang berkuasa saja yang menikmati sumber daya, akan tetapi semua lapisan

masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat dapat mengendalikan serta mengelola sumber daya yang dimiliki.

Indikator keberhasilan yang dipakai untuk mengukur keberhasilan program pemberdayaan masyarakat mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Berkurangnya jumlah penduduk miskin.
2. Berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh penduduk miskin dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.
3. Meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin di lingkungannya.
4. Meningkatnya kemandirian kelompok yang ditandai dengan makin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, makin kuatnya permodalan kelompok, makin rapinya sistem administrasi kelompok, serta makin luasnya.¹³³

8. Strategi Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat

Berkaitan dengan strategi, maka diperlukan pengenalan yang tepat dan akurat terhadap realitas hidup manusia yang secara aktual berlangsung dalam kehidupan dan mungkin realitas hidup antara satu masyarakat dengan masyarakat lain berbeda. Di sini, juru dakwah dituntut memahami situasi dan kondisi masyarakat yang terus mengalami perubahan, baik secara kultural maupun sosial-keagamaan.

Strategi dakwah semacam ini telah diperkenalkan dan dikembangkan oleh Rasulullah Muhammad SAW dalam menghadapi situasi dan kondisi masyarakat Arab saat itu. Strategi dakwah Rasulullah yang dimaksud antara lain menggalang kekuatan di kalangan keluarga dekat dan tokoh kunci yang

¹³³ Adi Fahrudin, *Pemberdayaan Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat* (Bandung: Humaniora, 2011), hlm. 169.

sangat berpengaruh di masyarakat dengan jangkauan pemikiran yang sangat luas, melakukan hijrah ke Madinah untuk *fath al- Makkah* dengan damai tanpa kekerasan, dan lain sebagainya.¹³⁴

Kemudian, jika dikaitkan dengan era globalisasi saat ini, maka juru dakwah harus memahami perubahan transisional dari transaksi pada kekuatan magis dan ritual ke arah ketergantungan pada sains dan kepercayaan serta transisi dari suatu masyarakat yang tertutup, sakral dan tunggal ke arah keterbukaan, plural dan sekuler. Jadi, suatu strategi tidak bersifat universal. Ia sangat tergantung pada realitas hidup yang sedang dihadapi. Karena itu, strategi harus bersifat terbuka terhadap segala kemungkinan perubahan masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.¹³⁵

Berkaitan dengan perubahan masyarakat yang berlangsung di era globalisasi, maka perlu dikembangkan strategi dakwah sebagai berikut.

Pertama, meletakkan paradigma tauhid dalam dakwah. Pada dasarnya dakwah merupakan usaha penyampaian risalah tauhid yang memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal (egaliter, keadilan dan kemerdekaan). Dakwah berusaha mengembangkan fitrah dan kehanifan manusia agar mampu memahami hakekat hidup yang berasal dari Allah dan akan kembali kepadanya. Dengan mengembangkan potensi atau fitrah dan kehanifan manusia, maka dakwah tidak lain merupakan suatu proses memanusiaikan manusia

¹³⁴Rafi'udin dan Maman Abdul Djaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 78

¹³⁵Awaluddin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH Syaifuddin Zuhri*, (Semarang: Rasail, 2005), h. 53

dalam proses transformasi sosio-kultural yang membentuk ekosistem kehidupan. Karena itu, tauhid merupakan kekuatan paradigmatik dalam teologi dakwah yang akan memperkuat strategi dakwah.

Kedua, perubahan masyarakat berimplikasi pada perubahan paradigmatik pemahaman agama. Dakwah sebagai gerakan transformasi sosial sering dihadapkan pada kendala-kendala kemapanan keberagamaan seolah-olah sudah merupakan standar keagamaan yang final sebagaimana agama Allah. Pemahaman agama yang terlalu eksoteris dalam memahami gejala-gejala kehidupan dapat menghambat pemecahan masalah sosial yang dihadapi oleh para juru dakwah itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan pemikiran inovatif yang dapat mengubah kemapanan pemahaman agama dari pemahaman yang tertutup menuju pemahaman keagamaan yang terbuka.

Ketiga, strategi yang imperatif dalam dakwah. Dakwah Islam berorientasi pada upaya *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Dalam hal ini, dakwah tidak dipahami secara sempit sebagai kegiatan yang identik dengan pengajian umum atau memberikan ceramah di atas podium, lebih dari itu esensi dakwah sebetulnya adalah segala bentuk kegiatan yang mengandung unsur *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.

Dalam Qur'an Surah ke 3. Ali Imran/3: 110, Allah berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ

ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (Q.S. Ali Imran/3: 110)

Selanjutnya, strategi dakwah Islam sebaiknya dirancang untuk lebih memberikan tekanan pada usaha-usaha pemberdayaan umat, baik pemberdayaan ekonomi, politik, budaya, maupun pendidikan. Karena itu, strategi yang perlu dirumuskan dalam berdakwah perlu memperhatikan asas-asas sebagai berikut. Pertama, asas filosofis, asas ini erat hubungannya dengan perumusan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktivitas dakwah. Kedua, asas kemampuan dan keahlian (*Achievemen and professional*) da'i. Ketiga, asas sosiologis, asas ini membahas tentang persoalan-persoalan yang berhubungan dengan situasi dan kondisi masyarakat obyek dakwah. Misalnya situasi politik, ekonomi, keamanan, kehidupan beragama masyarakat dan lain sebagainya.

Keempat, asas psikologis, merupakan asas yang membahas tentang aspek kejiwaan manusia, untuk memahami karakter penerima dakwah agar aktivitas dakwah berjalan dengan baik. Kelima, asas efektif dan efisien, hal ini merupakan penerapan prinsip ekonomi dalam dakwah, yaitu pengeluaran sedikit untuk mendapatkan penghasilan yang semaksimal mungkin. Setidak-

tidaknya seimbang antara tenaga, pikiran, waktu dan biaya dengan pencapaian hasilnya.¹³⁶

Karena itu, dakwah masa depan perlu mengagendakan beberapa hal antara lain: *Pertama*, mendasarkan proses dakwah pada pemihakan terhadap kepentingan masyarakat. *Kedua*, mengintensifkan dialog dan menjaga ketertiban masyarakat, guna membangun kesadaran kritis untuk memperbaiki keadaan. *Ketiga*, memfasilitasi masyarakat agar mampu memecahkan masalahnya sendiri serta mampu melakukan transformasi sosial yang mereka kehendaki. Keempat, menjadikan dakwah sebagai media pendidikan dan pengembangan potensi masyarakat, sehingga masyarakat akan terbebas dari kejahilan dan kedhaifan.¹³⁷

Strategi Dakwah Islam merupakan tugas yang membawa masyarakat lepas dari kegelapan zaman, dari hidup yang tiada tersinar ruhaninya oleh nur Ilahi. Islam sebagai agama yang membawa konsep *Rahmatan lil ‘Alamin* sangat memperhatikan faktor lingkungan, hal ini dapat dilihat dari firman Allah yang melarang umat manusia untuk berbuat kerusakan di bumi sebagaimana yang tercantum pada al-Qur‘an surat surah ke 30 Ar-Rum ayat 41 yang artinya

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

¹³⁶Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1983), h. 32-33

¹³⁷*Ibid*, h. 172.

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Untuk mengajak manusia kembali ke jalan yang benar, diperlukan kegiatan dakwah yang pelakunya disebut *dā,,i* , yakni orang yang bertugas mengajak manusia kepada agama Islam atau mazhabnya.¹³⁸ Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, *da''i* yang dimaksud adalah *dā,,i* sebagai perantara (*broker*) yakni *dā,,i* yang menghubungkan individu atau kelompok dalam masyarakat yang membutuhkan bantuan/layanan namun tidak tahu dimana dan bagaimana mendapatkan bantuan/layanan tersebut dengan institusi yang menyediakannya.¹³⁹ Atau *dā,,i* sebagai perencana sosial, yaitu *dā,,i* yang mengumpulkan data mengenai masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat, menganalisanya dan menyajikan alternatif tindakan yang rasional untuk penanganan masalah tersebut.

Dalam *pandangan* Islam, manusia disamping sebagai salah satu makhluk Tuhan, ia sekaligus sebagai wakil (*khalifah*) Tuhan dimuka bumi sebagaimana yang terdapat dalam al-Quran Surat Al-An‘am ayat 165 sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ
 إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

¹³⁸Salmadanis, *Da'i dan Kepemimpinan* (Jakarta Barat: 2004), cet.ke-1, 21-24

¹³⁹Wakidul Kohar, *Disain Pengembangan Masyarakat Islam*, Hand Out, (Tidak Diterbitkan) (Padang: IAIN Imam Bonjol Padang, 2011), 6

“Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Sebagai wakil Allah, maka manusia harus bisa merepresentasikan peran Allah terhadap alam semesta termasuk bumi seisinya antara lain dengan memelihara (*al-rab*) dan menebarkan rahmat (*rahmatan*) di alam semesta. Oleh karena itu kewajiban manusia terhadap alam dalam rangka pengabdianya kepada Allah SWT adalah melakukan pemeliharaan terhadap alam, termasuk pemeliharaan diri sendiri (*hifdzun nafs*) untuk menjaga keberlangsungan kehidupan di alam.

Dakwah Pemberdayaan Masyarakat memaparkan beberapa konsep pembangunan manusia seutuhnya (*insan kamil*) dalam perspektif agama, yakni sebagai berikut;

“1). Pengembangan masyarakat dapat dilihat sebagai peletakan sebuah tatanan sosial dimana manusia secara adil dan terbuka dapat melakukan usaha-usahanya sebagai perwujudan atas kemampuan dan potensi yang dimilikinya sehingga kebutuhannya (material dan spiritual) dapat terpenuhi.

- 2). Pengembangan masyarakat tidak dilihat sebagai suatu proses pemberian dari pihak yang memiliki sesuatu kepada pihak yang tidak memiliki.
- 3) Pengembangan masyarakat mesti dilihat sebagai sebuah proses pembelajaran kepada masyarakat agar mereka dapat secara mandiri melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas kehidupannya.
- 4) Pengembangan masyarakat tidak mungkin dilaksanakan tanpa keterlibatan secara penuh oleh masyarakat itu sendiri. Partisipasi bukan sekedar diartikan dengan kehadiran mereka dalam suatu kegiatan saja, tetapi juga dipahami sebagai kontribusi mereka dalam setiap tahapan yang mesti dilalui oleh suatu program kerja pengembangan masyarakat.
- 5) Tuntutan akan keterlibatan masyarakat dalam suatu program pengembangan tidak mungkin dilakukan tatkala masyarakat itu sendiri tidak memiliki daya ataupun bekal yang cukup.¹⁴⁰

Di atas telah dijelaskan bahwa salah satu bentuk dakwah adalah dakwah *bilhal*, yakni dakwah dengan aksi nyata. Dengan kata lain, dakwah *bilhal* merupakan metode pemberdayaan masyarakat, yaitu dakwah dengan memberdayakan aset yang dimiliki suatu komunitas atau kelompok masyarakat untuk kemudian dikembangkan sehingga masyarakat tersebut memiliki daya dan kemampuan untuk bangkit dari keterbelakangan, keterpurukan, dan ketidakberdayaan.

¹⁴⁰Fakultas dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), cet.ke1, 4

Dakwah *bilhal* secara mutlak harus dapat memahami kebutuhan sasaran dakwah. Seperti halnya berdakwah di kalangan masyarakat perdesaan yang sebagian warganya berada di bawah garis kemiskinan tidak akan efektif dengan hanya berceramah, namun akan lebih efektif bila dakwah dilakukan dengan membantu mereka untuk memenuhi kebutuhannya, memberikan makanan, pakaian dan yang terpenting lagi dapat memberdayakan mereka agar memiliki daya (*power*) untuk bangkit dari keterpurukan. Idealnya pengembangan dakwah yang efektif harus mengacu pada masyarakat untuk meningkatkan kualitas keislamannya, sekaligus juga kualitas hidupnya. Dakwah terhadap masyarakat perdesaan diharapkan dapat menumbuhkan etos kerja mereka. Inilah yang sebenarnya diharapkan oleh dakwah *bilhal*.¹⁴¹

Dakwah pemberdayaan masyarakat lebih mengutamakan aksi ketimbang hanya wacana. Aksi dakwah pemberdayaan masyarakat biasanya masuk dalam bidang sosial, budaya, lingkungan, ekonomi, pendidikan, politik, pengembangan SDM dan sebagainya. Di pandang dari segi metode, paradigma dakwah pemberdayaan masyarakat berusaha mewujudkan Islam sebagai pijakan pemberdayaan dan perubahan sosial yang bersifat transformatif-emansipatoris. Islam dihadirkan untuk dapat mengubah,

¹⁴¹Munzier Suparta & Harjani Hefni, dkk. (ed.), *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 233.

mengembangkan, dan memberdayakan manusia dengan segenapnya potensi yang dimilikinya sebagai pengejawantahan wakil Allah di muka bumi.¹⁴²

Untuk menerapkan pemberdayaan masyarakat sebagai salah satu bentuk dakwah *bilhal*, penjelasan Aziz²⁸ mengutip pendapatnya Sulistiyani tentang teknik pemberdayaan masyarakat dapat dijadikan sebagai rujukan. Beberapa di antara tekniknya adalah sebagai berikut:

- a. Teknik Non-Partisipasi. Bentuknya adalah dari pemerintah, oleh pemerintah, untuk rakyat. Dalam hal ini, masyarakat hanya menjadi objek dari program intervensi yang telah dirancang dan diimplementasikan oleh pemerintah. Pemerintah sebagai dinamisator dan agen pendakwah sebagai evaluator. Agen (pendakwah) berada di luar program yang secara informal boleh menyampaikan kritik dan saran, tetapi pemerintah bebas mengabaikannya. Kepada masyarakat, para agen (pendakwah) memperkenalkan pemikiran tentang pemberdayaan melalui perkuliahan yang partisipatif, pemikiran konservatif masyarakat diubah menjadi lebih kritis. Penerapan teknik ini melalui tanya jawab, diskusi panel, dan lain-lain.
- b. Teknik Tokenisme. Bentuknya adalah dari pemerintah bersama rakyat untuk rakyat. Masyarakat seolah-olah diberi ruang partisipasi dengan menyampaikan pendapat, saran dan keberatan, namun sebenarnya hanya

¹⁴²A. Ilyas Ismail & Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 227-228.²⁸ Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, hlm. 378-379.

formalitas saja. Pemerintah berperan sebagai katalisator sedang agen (pendakwah) sebagai implementator. Agen (pendakwah) memberikan pendampingan, pengawasan, dan umpan balik. Penerapan teknik ini melalui dikusi kelompok kecil, studi kasus dan sebagainya.

- c. Teknik partisipasi/Kekuasaan Masyarakat. Bentuknya adalah dari rakyat, oleh rakyat untuk rakyat. Masyarakat telah mendapatkan tempat dalam suatu program pembangunan. Sejak perencanaan hingga evaluasi dilakukan oleh rakyat secara mandiri. Pemerintah hanya berperan sebagai fasilitator, sedang agen pendakwah sebagai pendamping hingga programnya selesai. Target yang ingin dicapai adalah masyarakat dapat mandiri. Penerapan teknik ini melalui praktik, pengamatan peragaan serta kunjungan lapangan.

Menurut pandangan Mahfudh¹⁴³ implikasi dakwah *bilhal* terhadap pengembangan dan pemberdayaan masyarakat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- a. Masyarakat yang menjadi sasaran dakwah, pendapatannya bertambah untuk membiayai pendidikan keluarga atau memperbaiki kesehatan.
- b. Dapat menarik partisipasi masyarakat dalam pembangunan, sebab masyarakat terlibat sejak perencanaan sampai pelaksanaan usaha dakwah *bilhal*.

¹⁴³Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial*, hlm. 113-114.

- c. Dapat menumbuhkan atau mengembangkan swadaya masyarakat dan dalam proses jangka panjang bisa menumbuhkan kemandirian.
- d. Dapat mengembangkan kepemimpinan daerah setempat, dan terkelolanya sumber daya manusia yang ada. Sebab anggota kelompok sasaran tidak saja jadi objek kegiatan, tetapi juga menjadi subjek kegiatan.
- e. Terjadinya proses belajar-mengajar antara sesama warga yang terlibat dalam kegiatan. Sebab kegiatan direncanakan dan dilakukan secara bersama. Hal ini menimbulkan adanya sumbang saran secara timbal balik.

Tiga teknik pemberdayaan masyarakat di atas harus dikelola secara maksimal antara pemerintah, agen (pendakwah) dan masyarakat, supaya menghasilkan kemandirian dan keberdayaan bagi warga lokal. Lebih jelasnya dari pemberdayaan masyarakat yang digagas oleh pemerintah dan dikelola para agen (pendakwah) dapat memperoleh beberapa poin penting. Pertama, sasaran dakwah dapat meningkatkan penghasilan bagi keluarga sehingga memiliki kemampuan untuk hidup mandiri. Kedua, sasaran dakwah menjadi individu atau kelompok yang ikut serta dalam proses pemberdayaan dimulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi. Ketiga, sasaran dakwah memiliki pengetahuan tentang memilih pemimpin yang kredibel dan mampu mengelola aset dan sumber daya manusia yang dimiliki. Dan keempat, umat sasaran dakwah dapat saling belajar dan tukar-menukar informasi dengan sesamanya dalam merencanakan kegiatan.

C. Pengembangan Agribisnis

1. Definisi Agribisnis Tanaman Horticultura

Agribisnis berasal dari kata *Agribusiness* di mana *Agr=Agriculture* artinya pertanian dan *Business* artinya usaha atau kegiatan yang menghasilkan keuntungan. Jadi Agribisnis adalah kegiatan yang berhubungan dengan pengusahaan tumbuhan dan hewan (komoditas pertanian, peternakan, perikanan, dan kehutanan) yang berorientasi pasar dan peningkatan nilai tambah. Agribisnis adalah rangkaian kegiatan usaha pertanian yang terdiri atas empat sub-sistem antara lain:¹⁴⁴

1. Subsistem hulu yaitu kegiatan ekonomi yang menghasilkan sarana produksi (input) pertanian.
2. Subsistem pertanian primer yaitu kegiatan ekonomi yang menggunakan sarana produksi yang dihasilkan subsistem hulu.
3. Subsistem agribisnis hilir yaitu yang mengelola dan memasarkan komoditas pertanian.
4. Subsistem penunjang yaitu kegiatan yang menyediakan jasa penunjang antara lain permodalan, teknologi dan lain-lain.

¹⁴⁴ Kementerian Pertanian RI, *Pedoman Umum Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)* (Jakarta: SinarTani, 2008), hlm. 11.

Program pembangunan pertanian pada hakekatnya adalah rangkaian upaya untuk memfasilitasi, melayani dan mendorong berkembangnya sistem agribisnis dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan, dan desentralistis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Program pembangunan pertanian diarahkan kepada pencapaian tujuan pembangunan pertanian jangka panjang yaitu sektor agribisnis sebagai andalan pembangunan nasional. Program pengembangan agribisnis dimaksudkan untuk mengoprasionalkan pembangunan sistem dan usaha-usaha agribisnis, yang mengarahkan agar seluruh subsistem agribisnis dapat secara produktif dan efisien menghasilkan berbagai produk pertanian yang memiliki nilai tambah dan daya saing yang tinggi, baik di pasar domestik maupun pasar internasional.¹⁴⁵

Pertanian adalah suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit dinamakan pertanian rakyat. Sedangkan pertanian adalah arti luas meliputi pertanian, kehutanan, peternakan, perkebunan dan perikanan. Secara garis besar, pengertian pertanian dapat diringkas menjadi empat komponen yang tidak terpisahkan, keempat komponen tersebut meliputi: Proses produksi, Petani atau pengusaha pertanian, tanah tempat usaha dan usaha pertanian (*farm business*).¹⁴⁶

¹⁴⁵ Bungaran Saragih, *Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Merbasis Pertanian* (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2010), hlm. 244.

¹⁴⁶ Soetriono, Anik Suwandari, Rujianto, *Pengantar Ilmu Pertanian* (Jember: Banyumedia Publishing, 2003), hlm. 27. ²⁷*Ibid.*, hlm. 27.

Dalam kaitan ini, Mosher menyatakan bahwa pertanian adalah sejenis proses produksi khas yang didasarkan proses pertumbuhan tanaman dan hewan. Para petani mengatur dan menggiatkan pertumbuhan tanaman dan hewan itu dalam usaha taninya (*farm*). Kegiatan produksi didalam setiap usaha tani merupakan suatu kegiatan usaha (*buisness*), sedangkan biaya dan penerimaan merupakan aspek-aspek penting.²⁷

Pada dasarnya, petani sebagai individu tidak mempunyai kemampuan untuk mengubah keadaan usaha taninya. Karena itu keberadaan bantuan dari luar sangat diperlukan, baik secara langsung dalam bentuk bimbingan dan pembinaan usaha maupun tidak langsung dalam bentuk insentif yang dapat mendorong petani menerima hal-hal baru dan mengadakan tindakan perubahan. Bentuk-

bentuk insentif ini seperti berikut:¹⁴⁷

1. Jaminan tersedianya sarana produksi (*input* produksi) yang diperlukan petani dalam jumlah cukup, harganya terjangkau, dan selalu dapat diperoleh secara kontinyu.
2. Menjamin pemasaran hasil usahatani.
3. Menjamin tersedianya kredit usahatani yang tidak memberatkan petani.
4. Menjamin adanya kontinuitas informasi teknologi untuk mengembangkan usahatani yang lebih produktif dan efisien.

¹⁴⁷*Ibid.*, hlm. 28.

5. Bentuk-bentuk insentif lainnya yang tujuannya untuk merangsang petani melakukan usahatani yang berkembang lebih produktif dan efisien.

Dengan mencermati hal tersebut, dapat diambil suatu pengertian yang sejalan bahwa agar usahatani yang dilakukan petani bisa lebih maju (lebih produktif dan efisien), harus dilakukan upaya-upaya untuk *memanage* (mengatur dan mengelola). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap usahatani itu dapat digolongkan dalam dua golongan, yaitu sebagai berikut:¹⁴⁸

1. Faktor dari dalam (*interen*) usahatani. Faktor-faktor *interen* itu antara lain:
 - a. Petani pengelola (individu petani).
 - b. Tanah tempat usahatani.
 - c. Tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani.
 - d. Modal yang dibutuhkan dalam usahatani.
 - e. Tingkat teknologi yang digunakan dalam usahatani.
 - f. Kemampuan petani dalam mengalokasikan penerimaan keluarga dan jumlah anggota keluarga.
2. Faktor dari luar (*ekstern*) usaha tani. Faktor-faktor *ekstern* itu antara lain:
 - a. Tersedianya sarana transportasi dan komunikasi.
 - b. Aspek-aspek yang menyangkut pemasaran hasil dan bahan usahatani (harga hasil, harga saprodi, dan lain-lain).
 - c. Fasilitas kredit.

¹⁴⁸Soetrisno, Anik Suwandari, Rujianto, *Pengantar Ilmu Pertanian* (Jember: Banyumedia Publishing, 2003), hlm. 29.

d. Sarana penyuluhan bagi petani.

Istilah agribisnis yang terungkap sejauh ini memberikan kesan kepada kita bahwa agribisnis adalah suatu corak pertanian tertentu dengan jati diri yang berbeda dengan pertanian tradisional maupun dari pertanian hobi yang tidak mendambakan nilai tambah komersial. Agribisnis adalah pertanian yang organisasi dan manajemennya secara rasional dirancang untuk mendapatkan nilai tambah komersial yang maksimal dengan menghasilkan barang yang diminta pasar. Dalam meraih nilai tambah itu, agribisnis memandang ruang gerak dan ruang hidupnya tidak terbatas kepada budidaya, tetapi juga usaha pada penyediaan bahan, sarana, dan jasa di sektor hulu usahatani, serta pascapanen, pengolahan, penanganan hasil, pemasaran dan lain-lain di sektor hilirnya. Ditinjau dari sudut perilaku, wawasan agribisnis diharapkan menimbulkan sikap dan motivasi yang pas dari subjek pelaku pengembangan pertanian dalam menanggapi era industrialisasi dan globalisasi yang semakin gencar.¹⁴⁹

Uraian di atas menunjukkan bahwa kegiatan agribisnis merupakan kegiatan yang berbasis pada keunggulan sumberdaya alam (*on farm agribusiness*) dengan penerapan teknologi dan sumberdaya manusia bagi perolehan nilai tambah (*off-farm agribusiness*), kegiatan yang memiliki spektrum yang luas, dari skala usaha kecil, rumahtangga hingga skala usaha raksasa. Sehingga usaha mempercepat pertumbuhan sektor agribisnis dengan kondisi

¹⁴⁹ Soetrisno, Anik Suwandari, Rujianto, *Pengantar Ilmu Pertanian* (Jember: Banyumedia Publishing, 2003), hlm. 142.

petani yang lemah (modal, skill, pengetahuan dan penguasaan lahan yang terbatas) dapat ditempuh melalui penerapan sistem pengembangan agribisnis. Dengan demikian Pengembangan sistem agribisnis adalah merupakan suatu bentuk (model, sistem, pola) yang mampu memberikan keuntungan bagi pelaku-pelaku agribisnis (petani/ peternak/ pekebun/ nelayan/ pengusaha kecil dan menengah/ koperasi), dalam bentuk peningkatan pendapatan, peningkatan nilai tambah dan perluasan kesempatan kerja.¹⁵⁰

2. Definisi Hortikultura

Hortikultura (*horticulture*) berasal dari bahasa Latin *hortus* (tanaman kebun) dan *cultura/colere* (budidaya), dan dapat diartikan sebagai budidaya tanaman kebun. Sehingga hortikultura merupakan suatu cabang ilmu pertanian yang mempelajari tentang budidaya buah-buahan, sayuran dan tanaman hias.

1. Subsistem hulu yaitu kegiatan ekonomi yang menghasilkan sarana produksi (input) pertanian.
2. Subsistem pertanian primer yaitu kegiatan ekonomi yang menggunakan sarana produksi yang dihasilkan subsistem hulu.
3. Subsistem agribisnis hilir yaitu yang mengelola dan memasarkan komoditas pertanian.
4. Subsistem penunjang yaitu kegiatan yang menyediakan jasa penunjang antara lain permodalan, teknologi dan lain-lain.

¹⁵⁰ Bungaran Saragih, *Kumpulan Pemikiran Agribisnis: Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian* (Bandung: Yayasan Persada Mulia Indonesia, 1998), hlm. 158.

Program pembangunan pertanian pada hakekatnya adalah rangkaian upaya untuk memfasilitasi, melayani dan mendorong berkembangnya sistem agribisnis dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan, dan desentralistis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Program pembangunan pertanian diarahkan kepada pencapaian tujuan pembangunan pertanian jangka panjang yaitu sektor agribisnis sebagai andalan pembangunan nasional. Program pengembangan agribisnis dimaksudkan untuk mengoprasionalkan pembangunan sistem dan usaha-usaha agribisnis, yang mengarahkan agar seluruh subsistem agribisnis dapat secara produktif dan efisien menghasilkan berbagai produk pertanian yang memiliki nilai tambah dan daya saing yang tinggi, baik di pasar domestik maupun pasar internasional.¹⁵¹

Hortikultura berasal dari bahasa latin, yaitu *hortus* (kebun) dan *colere* (menumbuhkan). Secara harfiah, hortikultura berarti ilmu yang mempelajari pembudidayaan kebun. Hortikultura merupakan cabang pertanian yang berurusan dengan budidaya intensif tanaman yang di ajukan untuk bahan pangan manusia obat-obatan dan pemenuhan kepuasan. Hortikultura adalah gabungan ilmu, seni, dan teknologi dalam mengelola tanaman sayuran, buah, ornamen, bumbu-bumbu dan tanaman obat-obatan. Hortikultura merupakan budidaya tanaman sayuran, buah-buahan, dan berbagai tanaman hias,

¹⁵¹Bungaran Saragih, *Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Merbasis Pertanian* (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2010), h. 244.

hortikultura saat ini menjadi komoditas yang menguntungkan karena pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat maka pendapatan masyarakat yang juga meningkat. Peningkatan konsumsi hortikultura disebabkan karena struktur konsumsi bahan pangan cenderung bergeser pada bahan non pangan. Konsumsi masyarakat sekarang ini memiliki kecenderungan menghindari bahan pangan dengan kolestrol tinggi seperti produk pangan asal ternak.

Hortikultura juga berperan sebagai sumber gizi masyarakat, penyedia lapangan pekerjaan, dan penunjang kegiatan agrowisata dan agroindustri. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan hortikultura terkait dengan aspek yang lebih luas yang meliputi tekno-ekonomi dengan sosio-budaya petani. Ditinjau dari proses waktu produksi, musim tanam yang pendek memungkinkan perputaran modal semakin cepat dan dapat meminimalkan ketidakpastian karena faktor alam. Kata hortikultura (*horticulture*) berasal dari bahasa latin, yakni hortus yang berarti kebun dan colere yang berarti menumbuhkan (terutama sekali mikroorganisme) pada suatu medium buatan. Secara harfiah, *hortikultura berarti ilmu yang mempelajari pembudidayaan tanaman kebun.* Akan tetapi, pada umumnya para pakar mendefinisikan hortikultura sebagai ilmu yang mempelajari budidaya tanaman sayuran, buah-buahan, bunga-bunga, atau tanaman hias. Agribisnis berasal dari kata Agribusiness di mana *Agriculture* artinya pertanian dan *Business* artinya usaha atau kegiatan yang menghasilkan keuntungan. Jadi Agribisnis adalah kegiatan yang berhubungan

dengan pengusaha tumbuhan dan hewan (komoditas pertanian, peternakan, perikanan, dan kehutanan) yang berorientasi pasar dan peningkatan nilai tambah. Agribisnis adalah rangkaian kegiatan usaha pertanian yang terdiri atas empat sub-sistem antara lain:¹⁵²

Pada umumnya, isi kebun di Indonesia adalah berupa tanaman buah-buahan, tanaman sayuran, tanaman hias dan wangi-wangian, tanaman bumbu masak, tanaman obat-obatan, dan tanaman penghasil rempah-rempah. Sementara itu, di Negara-negara maju budidaya tanaman hortikultura sudah merupakan suatu usaha tani berpola komersial, yakni diusahakan secara monokultur di ladang produksi yang luas, misalnya perkebunan apel, anggur, tomat, dan pear(*Pyrus Communis*) di Amerika; perkebunan mangga dan kelengkeng di Queensland, Australia; serta perkebunan tomat hidroponik di New Zeland.

Seiring dengan semakin pentingnya kedudukan hortikultura dalam kehidupan sehari-hari sebagai sumber berbagai vitamin dan mineral di samping sebagai bahan baku berbagai produk olahan, pengusaha hortikultura, khususnya buah-buahan, di Indonesia kini mulai dikelola dengan pola agribisnis.

1. Jenis – Jenis Tanaman Holtikultura

Hortikultura dapat dikelompokkan atas 3 kategori yaitu

¹⁵²Kementrian Pertanian RI, *Pedoman Umum Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)* (Jakarta: SinarTani, 2008), h. 11.

- a. Tanaman Buah-buahan, kelompok tanaman ini memiliki keanekaragaman morfologi, seperti ada yang berbentuk pohon (misalnya rambutan, mangga, durian, jeruk, dan sebagainya, alpukat, jenis jambu jambuan), bentuk semak (markisa).
- b. Tanaman sayuran, tanaman ini merupakan tanaman hortikultura yang utama. Beberapa jenis sayuran ada yang berasal dari buah (tomat), daun (bayam), akar (wortel), biji (buncis), bunga (kembang kol) dan sebagainya. Berbeda dengan tanaman buah-buahan, sayuran memiliki umur yang relatif singkat. Tanaman ini umumnya dikonsumsi dalam bentuk segar, oleh karenanya proses penanganannya lebih spesifik dibandingkan dengan hortikultura lainnya.
- c. Tanaman Hias, manfaat dari tanaman hias ini adalah meningkatkan estetika lingkungan. Budidaya tanaman ini dapat dilakukan pada ruang terbuka maupun didalam ruangan.

2. Ekologi Tanaman Hortikultura

Budidaya tanaman hortikultura menghendaki perhatian yang serius, khususnya dalam penentuan persyaratan ekologinya. Hal ini dikarenakan pertumbuhan dan perkembangan tanaman sangat tergantung ekologi atau lingkungan di mana tanaman tersebut tumbuh. Faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhan dan produksi tanaman

hortikultura dapat dikelompokkan atas faktor iklim (cahaya, suhu, dan keadaan udara) dan faktor medium tumbuh (tanah dan air).

Pertanian adalah suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit dinamakan pertanian rakyat. Sedangkan pertanian adalah arti luas meliputi pertanian, kehutanan, peternakan, perkebunan dan perikanan. Secara garis besar, pengertian pertanian dapat diringkas menjadi empat komponen yang tidak terpisahkan, keempat komponen tersebut meliputi: Proses produksi, Petani atau pengusaha pertanian, tanah tempat usaha dan usaha pertanian (*farm business*).¹⁵³

Dalam kaitan ini, Mosher menyatakan bahwa pertanian adalah sejenis proses produksi khas yang didasarkan proses pertumbuhan tanaman dan hewan. Para petani mengatur dan menggiatkan pertumbuhan tanaman dan hewan itu dalam usaha taninya (*farm*). Kegiatan produksi didalam setiap usaha tani merupakan suatu kegiatan usaha (*buisness*), sedangkan biaya dan penerimaan merupakan aspek-aspek penting.²⁷

Pada dasarnya, petani sebagai individu tidak mempunyai kemampuan untuk mengubah keadaan usaha taninya. Karena itu keberadaan bantuan dari luar sangat diperlukan, baik secara langsung dalam bentuk bimbingan dan pembinaan usaha maupun tidak langsung dalam bentuk insentif yang

¹⁵³Soetrisno, Anik Suwandari, Rujianto, *Pengantar Ilmu Pertanian* (Jember: Banyumedia Publishing, 2003), h. 27.

dapat mendorong petani menerima hal-hal baru dan mengadakan tindakan perubahan. Bentuk-bentuk insentif ini seperti berikut:

1. Jaminan tersedianya sarana produksi (*input* produksi) yang diperlukan petani dalam jumlah cukup, harganya terjangkau, dan selalu dapat diperoleh secara kontinyu.
2. Menjamin pemasaran hasil usahatani.
3. Menjamin tersedianya kredit usahatani yang tidak memberatkan petani.
4. Menjamin adanya kontinuitas informasi teknologi untuk mengembangkan usahatani yang lebih produktif dan efisien.
5. Bentuk-bentuk insentif lainnya yang tujuannya untuk merangsang petani melakukan usahatani yang berkembang lebih produktif dan efisien.¹⁵⁴

Istilah agribisnis yang terungkap sejauh ini memberikan kesan kepada kita bahwa agribisnis adalah suatu corak pertanian tertentu dengan jati diri yang berbeda dengan pertanian tradisional maupun dari pertanian hobi yang tidak mendambakan nilai tambah komersial. Agribisnis adalah pertanian yang organisasi dan manajemennya secara rasional dirancang untuk mendapatkan nilai tambah komersial yang maksimal dengan menghasilkan barang yang diminta pasar. Dalam meraih nilai tambah itu, agribisnis memandang ruang gerak dan rung hidupnya tidak terbatas kepada budidaya, tetapi juga usaha pada penyediaan bahan, sarana, dan jasa di sektor hulu usahatani, serta pascapanen, pengolahan, penanganan hasil, pemasaran dan lain-lain di sektor hilirnya. Ditinjau dari sudut perilaku, wawasan agribisnis diharapkan menimbulkan sikap dan motivasi

¹⁵⁴*Ibid.*, h. 28.

yang pas dari subjek pelaku pengembangan pertanian dalam menanggapi era industrialisasi dan globalisasi yang semakin gencar.¹⁵⁵

Uraian di atas menunjukkan bahwa kegiatan agribisnis merupakan kegiatan yang memiliki spektrum yang luas, dari skala usaha kecil, rumahtangga hingga skala usaha raksasa. Sehingga usaha mempercepat pertumbuhan sektor agribisnis dengan kondisi petani yang lemah (modal, skill, pengetahuan dan penguasaan lahan yang terbatas) dapat ditempuh melalui penerapan sistem pengembangan agribisnis..¹⁵⁶

D. Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat

1. Pengertian Kesejahteraan

Sejahtera menurut W.J.S Poerwadarmita adalah “aman, sentosa, dan makmur”.¹⁵⁷ Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, dalam kamus besar Bahasa Indonesia kesejahteraan yakni hal atau keadaan sejahtera, keamanan, keselamatan, dan ketentraman.¹⁵⁸ Dengan kata lain kesejahteraan adalah sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan sandang, pangan, papan serta memiliki pekerjaan sesuai dengan yang diinginkan dalam pemenuhan kebutuhan seseorang.

¹⁵⁵Soetriono, Anik Suwandari, Rujianto, *Pengantar Ilmu Pertanian* (Jember: Banyumedia Publishing, 2003), h. 142.

¹⁵⁶Bungaran Saragih, *Kumpulan Pemikiran Agribisnis: Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian* (Bandung: Yayasan Persada Mulia Indonesia, 2008), h. 158.

¹⁵⁷W.J.S Poerwadarmita, *Pengertian Kesejahteraan Manusia* (Bandung: Mizan, 1996), h. 126.

¹⁵⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2011), h. 534.

Secara harfiah sejahtera berasal dari kata sansekerta yaitu *Catera* yang berarti payung. Artinya adalah yaitu orang yang sejahtera adalah orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, kekhawatiran sehingga hidupnya aman dan tentram, baik lahir maupun batin.¹⁵⁹

Falah berasal dari baahasa arab dari kata *qflaha-yuflihu* yang berarti kesuksesan, kemuliaan dan kemenangan, yaitu kemuliaan kemenangan dalam hidup.¹⁶⁰ *Fala*, kehidupan yang mulia dan kesejahteraan di dunia dan akhirat, dapat terwujud apabila terpenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup manusia secara seimbang. Tercukupinya kebutuhan hidup masyarakat yang memberikan dampak yang disebut *masalah* adalah segala bentuk keadaan baik material maupun non material, yang mampu meningkatkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang paling mulia.

2. Kesejahteraan Sosial

Secara umum, istilah kesejahteraan sosial sering diartikan sebagai kondisi sejahtera (konsepsi pertama), yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan perawatan kesehatan. Pengertian kesejahteraan sosial juga menunjuk pada segenap aktifitas pengorganisasian dan pendistribusian pelayanan sosial bagi kelompok

¹⁵⁹Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial* (Bandung: Rafika Aditama, 2012), h. 8.

¹⁶⁰Pusat Kajian dan Pengembangan Ekonomi Islam(P3EI), *Ekonomi Islam*, (Jakarta,: Rajawali Press, 2009), h. 2

masyarakat, terutama kelompok yang kurang beruntung (*disadvantage groups*). Penyelenggaraan berbagai skema perlindungan sosial (*social protection*) baik yang bersifat formal maupun informal adalah contoh aktivitas kesejahteraan sosial

Menurut Undang-undang No 11 Tahun 2009, kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan yang dirumuskan pada Pasal 2 ayat 1 Undang-Undang Nomor 6 tahun 1974 tentang ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial yaitu: Kesejahteraan sosial ialah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial materiil maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap warga Negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.

Teori kesejahteraan secara umum dapat diklasifikasi menjadi tiga macam, yakni *classical utilitarian*, *neoclassical welfare theory* dan *new contractarian approach*

a. Pendekatan *classical utilitarian* menekankan bahwa kesenangan atau kepuasan seseorang dapat diukur dan bertambah. Prinsip bagi individu

adalah meningkatkan sebanyak mungkin tingkat kesejahteraannya, sedangkan bagi masyarakat peningkatan kesejahteraan kelompoknya merupakan prinsip yang dipegang dalam kehidupannya.

- b. Pendekatan *neoclassical welfare theory* menjelaskan bahwa fungsi kesejahteraan merupakan fungsi dari semua kepuasan individu.
- c. Pendekatan *new contractarian approach* yang mengangkat adanya kebebasan maksimum dalam hidup individu atau seseorang. Hal yang paling ditekankan dalam pendekatan *new contractarian approach* ini adalah individu akan memaksimalkan kebebasannya untuk mengejar konsep mereka tentang barang dan jasa tanpa adanya campur tangan.

Todaro mengemukakan bahwa kesejahteraan masyarakat menengah kebawah dapat direpresentasikan dari tingkat hidup masyarakat. Tingkat hidup masyarakat ditandai dengan terentaskannya dari kemiskinan, tingkat kesehatan yang lebih baik, perolehan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan tingkat produktivitas masyarakat. Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pembangunan juga berupaya menumbuhkan aspirasi dan tuntutan masyarakat untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Pembangunan tidak hanya dapat dilihat dari aspek pertumbuhan saja. Salah satu akibat dari pembangunan yang hanya menerapkan paradigma pertumbuhan semata adalah munculnya kesenjangan antara kaya miskin, serta pengangguran yang merajalela.

Pertumbuhan selalu dikaitkan dengan peningkatan pendapatan nasional (*gross national products*).

Menurut Jayadinata bahwa pembangunan meliputi tiga kegiatan yang saling berhubungan, antara lain:

- a. Menimbulkan peningkatan kemakmuran dan peningkatan pendapatan serta kesejahteraan sebagai tujuan, dengan tekanan perhatian pada lapisan terbesar (dengan pendapatan terkecil) dalam masyarakat;
- b. Memilih tujuan yang sesuai untuk mencapai tujuan itu;
- c. Menyusun kembali (*restructuring*) masyarakat dengan maksud agar terjadinya pertumbuhan sosial ekonomi yang kuat.

Pembangunan kesejahteraan sosial merupakan usaha yang terencana dan melembaga yang meliputi berbagai bentuk intervensi sosial dan pelayanan sosial untuk memenuhi kebutuhan manusia, mencegah dan mengatasi masalah sosial, serta memperkuat institusi-institusi sosial

tujuan pembangunan kesejahteraan sosial adalah untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara menyeluruh yang mencakup:

- a. Peningkatan standar hidup, melalui perangkat pelayanan sosial dan jaminan sosial segenap lapisan masyarakat, terutama kelompok masyarakat yang kurang beruntung dan rentan yang sangat memerlukan perlindungan sosial;

- b. Peningkatan keberdayaan melalui penetapan sistem dan kelembagaan ekonomi, sosial dan politik yang menjunjung harga diri dan martabat kemanusiaan;
- c. Penyempurnaan kebebasan melalui perluasan aksesibilitas dan pilihanpilihan kesempatan sesuai dengan aspirasi, kemampuan dan standar kemanusiaan.

Menurut Nurdin timbulnya masalah-masalah yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial disebabkan oleh 5 hambatan:

- a. Ketergantungan Ekonomi. Ketergantungan ekonomi merupakan hambatan utama yang menyebabkan adanya berbagai masalah. Hal ini dapat dilihat pada kesulitan yang dialami individu, kelompok dan masyarakat. Sebab dari Ketergantungan ekonomi sebagian besar disebabkan kurangnya pendapatan sehingga tidak dapat memenuhi standar kehidupan minimal dalam kehidupannya, atau ketidakmampuan mengelola pendapatan mereka yang seharusnya dapat mencukupi. Dari hambatan tersebut dapat menimbulkan berbagai masalah sosial antara lain kemiskinan.
- b. Ketidakmampuan Menyesuaikan Diri. Ketidakmampuan menyesuaikan diri ini timbul dari masalah kemiskinan dan emosional, yaitu ketidakmampuan menyesuaikan diri. Hal ini merupakan jenis hambatan yang dikenal dengan istilah “hambatan sosial psikologis”. Masalah yang dapat timbul dari permasalahan ini antara lain: seseorang mengalami perubahan, baik sikap maupun perilakunya dalam berinteraksi dengan orang lain dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan tertentu.

Masalah-masalah penyesuaian diri dapat menimbulkan berbagai bentuk masalah seperti kenakalan remaja, pelacuran dan lain sebagainya;

- c. Kesehatan yang Buruk. Kesehatan yang buruk dapat disebabkan beberapa faktor: lingkungan yang buruk atau kotor, adanya berbagai penyakit dan ketidaktahuan anggota masyarakat itu sendiri. Ketiga faktor tersebut berkaitan pula dengan kemiskinan dan kurangnya pendidikan. Persoalan-persoalan yang bersumber dari berbagai faktor diatas dapat menimbulkan berbagai masalah yang berhubungan dengan penyakit-penyakit menular, kekurangan gizi, yang akhirnya menuju kematian;
- d. Rekreasi dan Pengisian Waktu Senggang. Rekreasi dan pengisian waktu senggang merupakan kebutuhan yang fundamental bagi kehidupan seseorang serta memiliki fungsi-fungsi lain untuk memberikan keseimbangan dalam kehidupan seseorang, pembebasan dari suasana rutin yang terus menerus, penyegaran dari beban pikiran dan tanggung jawab yang berat, atau perasaan jenuh selama bekerja di kantor. Perlunya memperhatikan rekreasi dan pengisian waktu luang yang positif setiap ada waktu luang yang digunakan dengan baik sifatnya cenderung digunakan secara negatif. Pada akhirnya dapat menimbulkan berbagai macam masalah seperti kenakalan remaja, perkelahian, penyalahgunaan narkoba, pembunuhan, pencurian dan perampokan.
- e. Kondisi Sosial, Penyediaan dan Pengelolaan Pelayanan Sosial yang Kurang atau Tidak Baik. Kondisi sosial, penyediaan dan pengelolaan pelayanan

sosial yang kurang atau tidak baik misalnya keadaan lingkungan pergaulan yang buruk sehingga dapat dengan kuat mempengaruhi kepribadian individu. Demikian pula halnya dengan penyediaan dan pengelolaan pelayanan sosial yang kurang atau tidak baik, akan mengakibatkan hasil pelayanan yang kurang memadai terhadap para pengguna pelayanan tersebut. Misalnya, kurangnya kualitas pelayanan rumah sakit, kurangnya sarana pendidikan yang memadai dan sebagainya. Masalah-masalah dapat ditimbulkan oleh kondisi sosial, pelayanan yang kurang atau tidak baik dapat menjangkau penerima pelayanan.

Menurut AsShabiti, *masalahah* dasar bagi kehidupan manusia terdiri dari lima hal yaitu, agama (*dien*), jiwa (*nafs*), intelektual (*., aql*), keluarga dan keturunan (*nasl*) dan material (*aealth*). Kelima hal tersebut merupakan kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan yang mutlak terpenuhi, agar manusia dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat. Jika salah satu kebutuhan tersebut tidak terpenuhi niscaya kebahagiaan hidup juga tidak tercapai dengan sempurna.¹⁶¹ Misi itulah yang sekaligus menjadi misi Rosulullah yang dinyatakan dalam firman Allah dalam Al-Quran surat Al-An biyaa'' (21): 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

¹⁶¹*Ibid, h. 6*

Artinya“*Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*

Sejahtera adalah aman sentosa, makmur, damai, dan selamat dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya.¹⁶² Pengertian ini sejalan dengan pengertian Islam yang berarti selamat sentosa, aman, damai.dari pengertian tersebut di pahami bahwa masalah kesejahteraan sosial sejalan dengan misi Islam itu sendiri ,

Dalam membahas kesejahteraan, tentu harus diketahui dahulu tentang pengertian kesejahteraan.

Menurut undang-undang Ketenagakerjaan menjelaskan bahwa kesejahteraan adalah suatu pemenuhan kebutuhan dan atau keperluan yang bersifat jasmaniyah dan rohaniah, baik didalam maupun diluar hubungan kerja, yang secara langsung dapat mempertinggi produktivitas kerja dalam lingkungan kerja yang aman dan sehat.¹⁶³

Hasil dan pembahasan didasarkan pada seluruh data yang berhasil dihimpun pada saat penulis melakukan penelitian di Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur. Data yang dimaksud dalam hal ini merupakan data primer dan data sekunder yang bersumber dari jawaban para informan

¹⁶²W.J.S. Purwadaritma , h.126

¹⁶³Undang-undang Nomor 31 Tahun 2003 *Tentang Ketenagakerjaan*, Pasal 1 ayat 13.

dengan menggunakan pedoman wawancara atau wawancara secara langsung sebagai media pengumpulan data yang dipakai untuk keperluan penelitian.

Pengertian kesejahteraan dalam konsep dunia modern adalah sebuah kondisi dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya. Menurut HAM (Hak Asasi Manusia) definisi kesejahteraan berbunyi: bahwa setiap laki-laki ataupun perempuan, pemuda dan anak kecil memiliki hak untuk hidup layak baik dari segi kesehatan, makanan, minuman, perumahan dan jasa sosial. Jika tidak maka hal tersebut telah melanggar HAM.

Kesejahteraan bersifat kompleks karena multidimensi, mempunyai keterkaitan antar dimensi dan ada dimensi yang sulit direpresentasikan. Kesejahteraan tidak cukup dinyatakan sebagai suatu intensitas tunggal yang merepresentasikan keadaan masyarakat, tetapi juga membutuhkan suatu representasi distribusional dari keadaan itu. Penentuan batasan substansi kesejahteraan dan representasi kesejahteraan menjadi perdebatan yang luas.¹⁶⁴

Para Fuqaha sepakat bahwa kesejahteraan manusia dan penghapusan kesulitan adalah tujuan utama syariah. Pandangan ini dalam konsep ekonomi

¹⁶⁴Philipus M. Hadjon, *Pengantar Hukum Administrasi*, (Surabaya: Yuridika), h. 82

Islam memberikan penjelasan bahwa kesejahteraan dilakukan melalui menghapuskan semua kesulitan dan ketidaknyamanan serta meningkatkan kualitas kehidupan secara moral dan materi

Difinisi Islam tentang kesejahteraan pada pandangan konferhensif tentang kehidupan ini. Kesejahteraan menurut Islam mencakup dua pengertian yaitu:¹⁶⁵

a. Kesejahteraan holistik dan seimbang

Yaitu kecukupan materi yang didukung oleh terpenuhinya kebutuhan sepiritual serta mencakup individu dan sosial. Sosok manusia terdiri atas unsur fisik dan jiwa, karenanya kebahagiaan haruslah menyeluruh dan seimbang. Demikian pula manusia memiliki dimensi individu sekaligus sosial. Manusia akan merasa bahagia jika terdapat keseimbangan diantara dirinya dan lingkungan sosialnya.

b. Kesejahteraan didunia dan diakhirat,

Sebab manusia tidak hanya hidup di alam dunia saja, tetapi dialam setelah kematian atau kemusnahan dunia (akhirat). Kecukupan materi didunia ditujukan dalam rangka untuk memperoleh kecukupan diakhirat. Jika kondisi ideal ini tidak dapat dicapai maka kesejahteraan diakhirat tentu lebih diutamakan, sebab ia merupakan kehidupan yang abadi dan lebih bernilai dibanding kehidupan dunia.

¹⁶⁵Pusat Pengkajian Dan Pembangunan Ekonomi Islam, *Log. Cit*, h.4

Dalam bentuk kesejahteraan perfektif Islam, tentu hal ini tidak bisa dilepaskan tolak ukur pedoman umat Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist, Al-Qur'an secara tegas sekali menyatakan, bahwa kebahagiaan itu tergantung kepada ada atau tidaknya hubungan manusia dengan Tuhanya dan dengan sesama manusia..¹⁶⁶

Syahminan Zaini dan Anytonio Kusuma serta menjelaskan , bahwa suksesnya tugas kekhalfahan itu minimal tujuh syarat harus di penuhi oleh manusia, yaitu:

- a. Badan kuat,
- b. Terampil,
- c. Pandai berhubungan dengan Allah (dalam bentuk ibadah), dengan manusia (dalam bentuk penelitian, pengelolaan, dan pemanfatanya)
- d. Beriman dan meramal shaleh
- e. Berilmu pengetahuan yang banyak dalm segala bidang kehidupan manusia.
- f. Sungguh-sungguh dengan sebenar-benarnya kesungguhan melakukan semua itu.
- g. Berdisiplin tinggi.

Bedasarkan penjelasan tersebut diatas, kesejahteraan berdasarkan pandangan Islam yaitu adalah melaksanakan pembangunan jasmani dan rohani. Pembangunan jasmani meliputi 1) pembangunan kekuatan jasmani, 2) pembangunan kesehatan jasmani, 3) pembangunan keterampilan jasmani, 4) pembangunan keindahan jasmani. Pembangunan rohani yaitu,

¹⁶⁶Surya Efendi, Upaya Pemerintahandesa Dalam Meningkatkan KesejahteraanMasyarkat Di Desa Taman Rahayu Kecamatan Saetu Kabupaten Bekasi, Universitas Islam Negri Syafei Hidayatullah Jakarta, 2008, h. 35

1) pembangunan martabat manusia, 2) pembangunan fitrah manusia, 3) sifat-sifat manusia, 4) tanggung jawab manusia.

Menurut Al-Ghazali, kesejahteraan dari suatu masyarakat tergantung pada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasar: 1) agama, 2) hidup atau jiwa, 3) keluarga atau keturunan, 4) harta atau kekayaan, 5) intelek atau akal. Ia menitik beratkan bahwa sesuai tuntunan wahyu, “kebaikan di dunia ini dan di akhirat (*maslahah al-din wa al-dunya*) merupakan tujuan utamanya. Ia mendefinisikan aspek ekonomi dari fungsi kesejahteraan sosialnya dalam kerangka sebuah *hierarki utilitas* individu dan sosial yang tripartit meliputi kebutuhan pokok, kesenangan dan kenyamanan, dan kemewahan.¹⁶⁷¹⁶⁸

Bersumber dari pandangan hidup Islam melahirkan nilai-nilai dasar dalam ekonomi yaitu.

- a. Keadilan, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran, kejujuran, keberanian dan konsisten pada kebenaran
- b. Pertanggungjawaban, untuk memakmurkan bumi dan alam semesta sebagai tugas seorang khalifah. Setiap perilaku ekonomi memiliki tanggung jawab untuk berperilaku ekonomi yang sebenarnya, amanah dalam mewujudkan kemaslahatan. Juga memiliki tanggung jawab

¹⁶⁷Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), h. 62

untuk meningkatkan kesejahteraan secara umum bukan kesejahteraan secara pribadi atau kelompok tertentu saja.

- c. Takaful (jaminan sosial), adanya jaminan sosial di masyarakat akan mendorong terciptanya hubungan yang baik antar individu dan masyarakat, karena Islam tidak hanya mengajarkan hubungan hubungan vertical, namun juga menempatkan hubungan horizontal ini secara seimbang.

Agar kesejahteraan di masyarakat dapat terwujud, pemerintah berperan dalam mencukupi kebutuhan masyarakat, baik daras/primer, sekunder (*the dneed/haji*), maupun tersier (*the comendabel/tahsisi*), dan pelengkap (*the huxury/ kamili*). Disebabkan hal tersebut, pemerintah dilarang untuk berhenti pada pemenuhan kebutuhan dan pelayanan primer masyarakat saja, namun harus berusaha untuk mencangkup seluruh kebutuhan komplementer lainnya, selama tidak bertentangan dengan syariat sehingga kehidupan masyarakat sejahtera.¹⁶⁹

Dalam ekonomi Islam kesejahteraan dapat dikendalikan oleh distribusi kekayaan melalui zakat, infak sodakoh. Dengan pengendalian distribusi kekayaan tersebut maka kebutuhan setiap individu seperti sandang, pangan, papan dapat terpenuhi secara seimbang. Sedangkan suatu keadaan terjaga dan terlindunginya agama, harta, jiwa, akal, dan kehormatan manusia dengan

¹⁶⁹*Ibid*,h. 89

demikian, kesejahteraan ekonomi Islam mencakup seluruh aspek kebutuhan jasmani dan rohani.

Menurut Umar Chapra, hubungan antara syariat Islam dengan kemaslahatan adalah sangat erat. Ekonomi Islam merupakan salah satu bagian dari syariat Islam, tujuannya tentu tidak terlepas dari tujuan utama syariat Islam. Tujuan utama ekonomi Islam adalah merealisasikan tujuan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*falah*), serta kehidupan yang baik dan terhormat (*al-hayah al-tayyibah*)¹⁷⁰. *Hal tersebut merupakan definisi kesejahteraan menurut pandangan Islam.*

Dalam pandangan Islam tidak hanya berorientasi untuk membangun fisikmaterial dari individu masyarakat dalam Negara saja, tetapi memperhatikan pembangunan aspek-aspek lain yang merupakan juga elemen penting bagi kehidupan yang sejahtera dan bahagia. Begitulah Al-Qur'an secara sempurna mendefinisikan tentang kesejahteraan, dimulai dari kesejahteraan individu-individu yang mempunyai tauhid yang kuat kemudian tercukupi kebutuhan dasarnya dan tidak berlebih-lebihan, sehingga suasana menjadi aman, nyaman dan tentram.

3. Indikator Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan masyarakat dapat diukur dari beberapa indikator, indikator kesejahteraan masyarakat merupakan suatu ukuran ketercapaian

¹⁷⁰M. B.HendrieAnto, *Pengantar Ekonomi Mikro Islam* (Yogyakarta:Ekosiana 2003),h. 7

masyarakat dimana masyarakat dapat dikatakan sejahtera atau tidak. Kesejahteraan masyarakat yang hanya diukur dengan moneter menunjukkan ketidaksempurnaan ukuran kesejahteraan masyarakat karena adanya kelemahan pada indikator moneter. Oleh karena itu, Becerman membedakan indikator kesejahteraan masyarakat.

Kesejahteraan ekonomi masyarakat tercapai jika terdapat beberapa unsur kesejahteraan dibawah ini yaitu:

1. Pemenuhan kebutuhan ekonomi, pendidikan dan kesehatan Pemberdayaan masyarakat tidak terlepas dari pemenuhan kebutuhan-kebutuhan. Kebutuhan ekonomi berkenaan dengan mutu pekerjaan masyarakat sedangkan dibidang pendidikan berkenaan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, dan kesehatan.
2. Peningkatan pendapatan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dapat dilihat pula dengan peningkatan pendapatan masyarakat, agar masyarakat dapat mencapai kesejahteraan.
3. Partisipasi dalam pembangunan. Pemberdayaan masyarakat dapat juga dilihat dari partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa, seperti pembangunan infrastruktur dalam bentuk partisipasi bantuan dana maupun bantuan tenaga dalam pembangunan yang ada di desa¹⁷¹

Kesejahteraan dapat dikatakan sebagai suatu kondisi ketika seluruh kebutuhan manusia terpenuhi. Terpenuhinya kebutuhan manusia dari kebutuhan yang bersifat paling dasar seperti makan, minum, dan pakaian hingga kebutuhan untuk diakui dalam kehidupan masyarakat adalah salah satu hal mendasar yang mampu membuat manusia merasakan kesejahteraan.

¹⁷¹Bahrudin dan Rudy, *Ekonomi Otonomi Daerah* (Yogyakarta: UPPSTM YKP, 2002), h. 59

Indikator kesejahteraan masyarakat menurut Islam merujuk pada Al-Qur'an Surah Al-Quraisy ayat 3-4

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَعَامَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ

Artinya“ *Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah).(4). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan*

a. Menyembah Tuhan

Indikator kesejahteraan yang pertama dan paling utama Al-quran adalah” menyembah tuhan (pemilik) rumah (ka“bah), mengandung makna bahwa proses mensejahterakan masyarakat tersebut didahului dengan pembangunan tauhid, sehingga sebelum masyarakat sejahtera secara fisik, maka terlebih dahulu dan yang paling utama adalah masyarakat benar-benar menjadikan Allah sebagai pelindungnya, pengayom dan menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada sang khaik.

b. Menghilangkan Lapar

Mengandung makna bahwa diawali dengan penegasan kembali tentang tauhid bahwa yang memberi makan kepada orang yang lapar tersebut adalah Allah, jadi ditegaskan bahwa rizki berasal dari Allah, bekerja merupakan sarana dari Allah.

c. Menghilangkan Rasa Takut

Membuat rasa aman, nyaman tentram bagian dari indikator sejahtera atau tidaknya masyarakat. Juga dimasyarakat masih banyak tindak kriminal seperti perampokan , pembunuhan dan kriminal tinggi lainnya.

Maka dapat diindikasikan bahwa masyarakat tersebut belum sejahtera. dengan demikian pembentukan pribadi-pribadi yang soleh dan menjaga kesolehan merupakan bagian dari proses kesejahteraan masyarakat.

Dari indikator-indikator di atas maka dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang berkualitas merupakan pertumbuhan yang mendukung pembangunan manusia yang lebih tinggi. Indikator-indikator yang terus dikembangkan diharapkan dapat membawa korelasi positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia. Oleh karena itu, pembangunan haruslah diorientasikan pada seluruh asset bangsa, dan hasil dari pembangunan tersebut dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat secara merata.

Undang-undang No. 10 tahun 1992 memberikan batasan mengenai keluarga sejahtera, yaitu keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antara anggota, anggota keluarga dengan masyarakat dan

lingkungan.¹⁷² Berdasarkan pengertian tersebut, maka dikembangkan indikator yang dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan keluarga di Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) menerangkan bahwa untuk melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah beberapa indikator yang menjadi ukuran, antara lain:¹⁷³

a. Tingkat pendapatan

Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) pendapatan adalah seluruh penghasilan yang diterima baik sektor formal maupun nonformal yang terhitung dalam jangka waktu tertentu. Biro Pusat Statistik merinci pendapatan yaitu pendapatan berupa uang adalah segala hasil kerja atau usahanya. Indikator pendapatan digolongkan menjadi tiga item, yaitu:

1. Tinggi (> Rp. 5.000.000)
2. Sedang (Rp. 1.000.000-Rp. 5.000.000)
3. Rendah (< Rp. 1.000.000).

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri dan tidak menggantungkan diri terhadap orang lain. Sebagian besar masyarakat modern memandang lembaga pendidikan

¹⁷²Prijono Tjiptoherijanto, *Prospek Perekonomian Indonesia Dalam Rangka Globalisasi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 120.

¹⁷³Bappeda.lampungprov.go.id. di akses tanggal 6 Februari 2018

sebagai peranan kunci dalam mencapai tujuan sosial pemerintah dan orang tua untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional yang berupa nilai-nilai luhur guna mematuhi norma-norma dan hukum-hukum yang berlaku. Menurut menteri pendidikan kategori pendidikan dalam standar kesejahteraan adalah wajib belajar 9 tahun.

c. Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu indikator kesejahteraan penduduk sekaligus indikator keberhasilan program pembangunan. Masyarakat yang sakit akan sulit memperjuangkan kesejahteraan bagi dirinya, sehingga pembangunan dan berbagai upaya dibidang kesehatan diharapkan dapat menjangkau semua lapisan masyarakat serta tidak diskriminatif dalam pelaksanaannya. Kesehatan menjadi indikator kesejahteraan dapat dilihat melalui mampu atau tidaknya masyarakat menjalani pengobatan di layanan kesehatan serta mampu untuk membiayai secara penuh obat yang dibutuhkan.

d. Perumahan

Menurut Biro Pusat Statistik (BPS) dikatakan perumahan yang dianggap sejahtera adalah tempat berlindung yang mempunyai dinding, lantai dan atap yang baik. Bangunan yang dianggap kategori sejahtera adalah luas lantai lebih dari 10 m² dan bagian terluas dari rumah bukan tanah, status penguasaan tempat tinggal adalah milik sendiri. Dalam data

statistik perumahan masuk dalam konsumsi rumah tangga, berikut konsep dan definisi perumahan menurut BPS: bangunan fisik, status penguasaan tempat tinggal.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat

a. Faktor Internal Keluarga

1. Jumlah anggota keluarga

Pada zaman seperti sekarang ini tuntutan keluarga semakin meningkat tidak hanya cukup dengan kebutuhan primer (sandang, pangan, papan, pendidikan dan sarana pendidikan).

2. Tempat tinggal

3. Keadaan sosial ekonomi keluarga

Keadaan sosial dalam keluarga dapat dikatakan baik atau harmonis, bilamana ada hubungan yang baik dan benar-benar didasari ketulusan hati dan rasa kasih sayang antara anggota keluarga.

4. Keadaan ekonomi keluarga

Ekonomi dalam keluarga meliputi keuangan dan sumber-sumber yang dapat meningkatkan taraf hidup anggota keluarga jadi semakin banyak sumber-sumber keuangan/pendapatan yang diterima, maka akan meningkatkan taraf hidup keluarga.

b. Faktor eksternal

Kesejahteraan keluarga perlu dipelihara dan terus dikembangkan, terjadinya kegoncangan dan ketegangan jiwa diantara anggota keluarga perlu

dihindarkan, karena hal ini dapat mengganggu ketentraman dan kenyamanan kehidupan dan kesejahteraan keluarga. Faktor yang dapat mengakibatkan kegoncangan jiwa dan ketentraman batin anggota keluarga yang datang dari luar lingkungan keluarga antara lain:

1. Faktor manusia yaitu, iri hati, fitnah, ancaman fisik, pelanggaran norma.
2. Faktor alam bahaya alam, kerusakan dan berbagai macam virus penyakit.
3. Faktor ekonomi Negara pendapatan tiap penduduk atau *income* perkapita rendah, inflasi.
4. Faktor nilai hidup, yaitu sesuatu yang dianggap paling penting dalam hidupnya.
5. Nilai hidup merupakan “konsepsi”, artinya gambaran mental yang membedakan individual atau kelompok dalam rangka mencapai sesuatu yang diinginkan.
6. Faktor tujuan hidup yaitu sesuatu yang akan dicapai atau sesuatu yang diperjuangkan agar nilai yang merupakan patokan dapat tercapai dengan demikian tujuan hidup tidak terlepas dari nilai hidup.
7. Faktor standar hidup yaitu tingkatan hidup yang merupakan suatu patokan yang ingin dicapai dalam memenuhi kebutuhan.¹⁷⁴

Dalam memahami realitas tingkat kesejahteraan, pada dasarnya terdapat beberapa faktor yang menyebabkan tingkat kesejahteraan antaran lain:

1. Sosial ekonomi rumah tangga atau masyarakat.
2. Struktur kegiatan ekonomi sektoral yang menjadi dasar kegiatan produksi rumah tangga atau masyarakat.
3. Potensi regional (sumber daya alam, lingkungan dan infrastruktur) yang mempengaruhi perkembangan struktur kegiatan produksi.
4. Kondisi kelembagaan yang membentuk jaringan kerja produksi dan pemasaran pada skala lokal, regional dan global.¹⁷⁵

Masyarakat miskin sesuai karakteristiknya menurut Kartasasmita umumnya lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya pada

¹⁷⁴Elkana Goro Leb, *Analisis Factor-faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga di Kabupaten Sabu Raijua Provinsi Nusa Tenggara Timur, Ilmu Administrasi Negara*, FISIPOL, Universitas Nusa Cendana, 2013

¹⁷⁵Arifin Taslim, *Metode Kesejahteraan Masyarakat* (Bogor: IPB, 2004), h. 33.

kegiatan ekonomi, sehingga semakin tertinggal jauh dari masyarakat lainnya yang mempunyai potensi lebih tinggi.¹⁷⁶

Sementara itu Soemardjan mendeskripsikan berabagai cara pengukuran kemiskinan dengan standar yang berbeda-beda, dengan tetap memperhatikan dua kategori tingkat kemiskinan, sebagai berikut:

Pertama, kemiskinan absolut adalah suatu kondisi dimana tingkat pendapatan seseorang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya seperti pangan, sandang, papan, kesehatan dan pedidikan; *Kedua*, kemiskinan relatif adalah penghitungan kemiskinan berdasarkan proporsi distribusi pendapatan dalam suatu daerah. Kemiskinan jenis ini dikatakan relatif kerana berkaitan dengan distribusi pendapatan antar lapisan sosial.

Masalah kemiskinan bukan saja masalah *welfare* akan tetapi mengandung enam buah alasan antara lain : (a) Masalah kemiskinan adalah masalah kerentanan. (b) Kemiskinan berarti tertutupnya akses kepada berbagai peluang kerja karena hubungan produksi dalam masyarakat tidak memberi peluang kepada mereka untuk berpartisipasi dalam proses produksi. (c) Masalah ketidakpercayaan, perasaan impotensi, emosional dan sosial dalam menghadapi elit desa dan para birokrat yang menentukan keputusan menyangkut dirinya tanpa memberi kesempatan untuk mengaktualisasikan diri, sehingga

¹⁷⁶Sumodiningrat, Gunawan, (2007). *Kemiskinan : Teori, Fakta dan kebijakan*, impac Edisi

membuatnya tidak berdaya. (d) Kemiskinan juga berarti menghabiskan sebagian besar penghasilannya untuk konsumsi pangan dalam kualitas dan kuantitas terbatas. (e) Tingginya rasio ketergantungan, karena jumlah keluarga yang besar. (f) Adanya kemiskinan yang diwariskan secara terus menerus.

lima karakteristik penduduk miskin, antara lain:

1. Tidak memiliki faktor produksi sendiri.
2. Tidak mempunyai kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri.
3. Tingkat pendidikan pada umumnya rendah.
4. Banyak diantara mereka tidak mempunyai fasilitas .
5. Diantara mereka berusia relatif muda dan tidak mempunyai keterampilan atau pendidikan yang memadai.¹⁷⁷

Pemahaman terhadap karakteristik kemiskinan dimaksudkan agar dapat pula mengetahui strategi program yang bagaimana yang relevan dengan upaya penanggulangan kemiskinan tersebut.

2. Strategi Penanggulangan Kemiskinan

Pendekatan pembangunan yang berpusat pada rakyat sangat relevan sebagai paradigma kebijakan desentralisasi dalam penanganan masalah sosial termasuk masalah kemiskinan. Pendekatan ini menyadari tentang betapa pentingnya kapasitas masyarakat untuk meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal melalui kesanggupan untuk melakukan kontrol internal atas sumber daya materi dan nonmaterial.

Moeljarto, (2005). *Politik Pembangunan Sebuah Analisis Konsep, Arah dan Strategi*, PT. Tiara Wacana : Yogyakarta. h.98

Berkenaan dengan strategi pemberdayaan, ada tiga strategi utama pemberdayaan dalam praktek perubahan sosial, yaitu tradisional, *direct action* (aksi langsung), dan transformasi. 1) *Strategi tradisional*, menyarankan agar mengetahui dan memilih kepentingan terbaik secara bebas dalam berbagai keadaan, 2) *Strategi direct-action*, membutuhkan dominasi kepentingan yang dihormati oleh semua pihak yang terlibat, dipandang dari sudut perubahan yang mungkin terjadi, dan 3) *Strategi transformatif*, menunjukkan bahwa pendidikan massa dalam jangka panjang dibutuhkan sebelum pengidentifikasian kepentingan diri sendiri.

Setiap strategi terdiri atas teori, konsep, dan keahlian yang melekat erat pada masing-masing strategi yang kemudian dirinci ke dalam delapan teori khusus, sepuluh konsep, dan dua belas keahlian. Semua tanda yang ada di dalam matriks itu memberikan informasi yang cukup untuk menjamin terciptanya hubungan yang harmonis antara satu dan lainnya. Penggunaan matriks tersebut akan memberikan klarifikasi terhadap bagianbagian penting dalam praktek perubahan sosial bagi orang-orang yang terlibat. Pada tahap awal, para praktisi akan bekerja dengan baik melalui sosialisasi diri mereka terhadap tiga komponen dasar teori, konsep, dan keahlian sebagaimana usaha untuk memahami kategori

ketiganya. Berdasarkan hal ini, perbandingan dari ketiga perbedaan metode perubahan sosial tersebut dapat dibuat.¹⁷⁸

Dengan demikian bahwa proses pembangunan masyarakat hendaknya diasumsikan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Arah pertumbuhan masyarakat selalu bertumpu pada semakin membesarnya partisipasi dalam struktur sosial.
- b) Terjadinya berbagai kondisi ketidakpuasan yang dirasakan oleh warga masyarakat dewasa ini harus dijadikan sebagai titik tolak bagi program pembangunan masyarakat.
- c) Ketidakpuasan yang dirasakan dan dialami oleh warga masyarakat harus disalurkan kedalam perencanaan dan tindakan pemecahan masalah bersama.
- d) Pelaksanaan program-program pembangunan masyarakat harus mengikutsertakan pemimpin-pemimpin yang diidentifikasi dan diterima oleh berbagai kelompok sosial utama dalam masyarakat.
- e) Organisasi pelaksana program pembangunan masyarakat harus mengembangkan jalur komunikasi yang efektif-efisien dalam berbagai kelompok sosial utama masyarakat, serta memperkuat kemampuan kelompok itu untuk saling bekerjasama melaksanakan prosedur kerja yang luwes-fleksibel, tanpa merusak pola pengambilan keputusan (*decision making*) secara teratur.
- f) Penentuan program pembangunan masyarakat harus bertumpu pada keputusan bersama warga masyarakat itu sendiri, dengan memperhatikan kecepatan langkah masyarakat dan melibatkan warga masyarakat secara penuh dalam proses perencanaan pembangunan.¹⁷⁹

Pembangunan masyarakat dipandang sangat penting, mengemukakan pertimbangan-pertimbangannya sebagai berikut:

1. Masyarakat yang sehat merupakan produk dari masyarakat yang aktif.

92Hikmat, Harry, (2004). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Penerbit Humaniora Bandung.
h.19
92Ibid. h.80

2. Proses perencanaan yang berasal dan diinginkan oleh masyarakat adalah lebih baik dibandingkan dengan perencanaan yang berasal dari penguasa.
3. Proses partisipasi dalam pembangunan masyarakat merupakan pencegahan berbagai sikap masa bodoh dari individu-individu dalam masyarakat.
4. Proses pemberdayaan yang kuat dalam upaya-upaya kemasyarakatan merupakan dasar kekuatan bagi masyarakat.¹⁸⁰

Sehubungan dengan peran pemerintah dalam setiap program pembangunan yang bersentuhan dengan kepentingan publik itu, Sumodiningrat) menegaskan bahwa: Program pemberdayaan masyarakat dirancang oleh pemerintah untuk memecahkan tiga masalah utama pembangunan yakni pengangguran, ketimpangan, dan pengentasan kemiskinan. Upaya pengentasan kemiskinan yang dianjurkan menurut kebijaksanaan pemberdayaan masyarakat tak lain adalah kebijaksanaan memberi ruang gerak, fasilitas publik dan kesempatan-kesempatan yang kondusif bagi maraknya kemampuan dan kemungkinan kelompok masyarakat miskin untuk mengatasi masalah mereka sendiri dan tidak untuk justru menekan dan mendesak mereka ke pinggir-pinggir atau ke posisi-posisi ketergantungan

Ada tiga strategi dasar program yang bertujuan untuk membantu penduduk miskin yakni:

1. Bantuan disalurkan ke tempat dimana mayoritas orang miskin hidup, melalui program pembangunan desa terpadu atau proyek produksi pelayanan yang berorientasi pada penduduk desa.
2. Bantuan dipusatkan untuk mengatasi cacat standar kehidupan orang-orang miskin melalui program kebutuhan dasar manusia.

⁹²*Ibid.* h.84

3. Bantuan dipusatkan pada kelompok yang mempunyai ciri sosio ekonomi yang sama yang mendorong atau mempertahankan mereka untuk terus berkubang di dalam lingkaran kemiskinan melalui proyek yang dirancang bagi masyarakat tertentu.¹⁸¹

5. Teori Ekonomi Mikro

1. Definisi dan Ruang Lingkup Ekonomi Mikro

Teori ekonomi mikro mula-mula dikembangkan oleh ahli-ahli ilmu klasik pada abad ke 18 mikro berasal dari kata Yunani. *Micros*, artinya kecil. Teori mikro sama dengan tidak berarti bahwa teori harga kecil atau tidak penting. Teori ekonomi mikro sering mendapat perhatian lebih besar daripada teori ekonomi makro.

Ekonomi mikro membicarakan tentang unit-unit individu seperti perusahaan dan rumah tangga mengalokasikan pendapatannya untuk membeli barang-barang dan jasa-jasa yang beranekaragam. Teori ini juga akan mempelajari ekonomi secara khusus maksudnya membahas tentang aktivitas ekonomi dari suatu satuan ekonomi dari keseluruhan seperti konsumen, pemilik faktor-faktor produksi, tenaga kerja, perusahaan, industri dan lain sebagainya.¹⁸²

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa ilmu ekonomi mikro merupakan bagian dari ilmu ekonomi yang mempelajari perilaku

¹⁸¹Pusat Kajian dan Pengembangan Ekonomi Islam(P3EI), *Ekonomi Islam*, (Jakarta, : Rajawali Press, 2009), h. 2

¹⁸²Aisyah dan Siti Khadijah Yahya Hiola, *Ekonomi Mikro : Aplikasi dalam Bidang Agribisnis*, (Makassar : CV. IntiMediatama, 2017), hal 4-5

individu dalam membuat keputusan-keputusan yang berhubungan dengan aspek-aspek ekonomi. Individu dimaksud seperti konsumen,

pemilik sumber-sumber daya dan perusahaan dalam perekonomian pasar bebas.

2. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Produksi faktor-faktor produksi seperti yang dipelajari dalam ilmu ekonomi adalah berkisar pada faktor alam, faktor tenaga kerja, faktor modal dan faktor manajemen. Produksi yang baik dan berhasil yaitu produksi yang dengan menggunakan empat faktor tersebut bisa menghasilkan barang sebanyak-banyaknya dengan kualitas semaksimal mungkin. Sistem ekonomi yang ada di dunia ini (sistem kapitalisme dan sosialisme), telah memandang secara berbeda atas empat faktor yaitu:

- 1) Faktor alam atau tanah
Dalam pandangan ekonomi klasik, tanah dianggap sebagai suatu faktor produksi penting karena mencakup semua sumber daya alam yang digunakan dalam proses produksi.
- 2) Faktor tenaga kerja
Faktor tenaga kerja dalam aktivitas produksi merupakan upaya yang dilakukan manusia, baik berupa kerja pikiran maupun kerja jasmani atau kerja pikir sekaligus jasmani dalam rangka menghasilkan barang-barang dan jasa ekonomi yang dibutuhkan masyarakat.
- 3) Faktor modal
Modal adalah kekayaan yang memberi penghasilan kepada pemiliknya. Atau kekayaan yang menghasilkan suatu hasil yang akan digunakan untuk menghasilkan suatu kekayaan.
- 4) Faktor manajemen atau organisasi
Manajemen sebagai salah satu faktor produksi merupakan penanaan segala unsur-unsur produksi dalam suatu usaha produksi, baik industri,

pertanian maupun perdagangan, dengan tujuan agar mendapatkan laba secara terus menerus yaitu dengan cara memfungsikan dan menyusun unsur-unsur tersebut serta menentukan ukuran seperlunya dari setiap unsur itu didalam perusahaan. Manajemen adalah upaya mulai sejak timbulnya ide usaha dan barang apa yang diinginkan produksi, ide tersebut dipikir dan dicarikan apa saja keperluan yang termasuk dalam faktor-faktor produksi sebelumnya.¹⁸³

3. Fungsi produksi

Fungsi produksi adalah hubungan fisik antara variabel output dan input, atau variabel dijelaskan dengan variabel yang menjelaskan. Variabel yang dijelaskan adalah output (produksi) dan variabel yang menjelaskan adalah input (faktor produksi). Dalam ekonomi produksi, bahasan yang paling penting adalah fungsi produksi. Hal ini disebabkan karena beberapa alasan:

- 1) Dengan fungsi produksi, maka seorang produsen dan atau peneliti akan mengetahui seberapa besar kontribusi dari masing-masing input terhadap output. Baik secara bersamaan maupun secara sendiri sendiri.
- 2) Dengan fungsi produksi, maka produsen akan mengetahui alokasi penggunaan input dalam memproduksi suatu output yang secara optimal.
- 3) Dengan fungsi produksi maka seorang produsen dapat mengetahui hubungan antara faktor produksi dan produksi secara langsung dan hubungan tersebut dapat lebih mudah dimengerti.

¹⁸³ Muhammad, *Ekonomi Mikro dalam Perspektif Ekonomi Islam*, (Yogyakarta : BPFYogyakarta, 2004), hal 222-226

- 4) Dengan fungsi produksi maka produsen dapat mengetahui hubungan antara variabel tak bebas dan variabel bebas .¹⁸⁴

6. Teori Memerangi Kemiskinan

Prof. Dr. Mubyarto , guru besar Universitas Gadjah Mada dan seorang tokoh ekonomi kerakyatan mengemukakan ada tiga strategi dasar program yang bertujuan untuk membantu penduduk miskin yakni:

Konsep ekonomi kerakyatan Pengentasan yaitu ekonomi yang berlandaskan Ketuhanan yang Maha Esa, menekankan pada kemanusiaan yang adil dan beradab, dengan cara persatuan Indonesia dan kerakyatan yang dipimpin oleh khidmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan untuk mencapai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Konsep pembangunan dalam ekonomi kerakyatan tidak serta merta menggunakan konsep *trickle-down effect*. Ekonomi kerakyatan menjunjung pertumbuhan disertai pembangunan masyarakat kelas bawah dan pedesaan. Hal tersebut dikarenakan masyarakat pedesaan merupakan lapisan masyarakat yang paling rawan terhadap kemiskinan. Melihat data kemiskinan di Indonesia, ide tentang membangun masyarakat pedesaan merupakan ide yang penting. Sekitar 60 persen masyarakat miskin berada di wilayah pedesaan, dan sisanya sekitar 30 persen berada di wilayah perkotaan. Walaupun begitu,

¹⁸⁴ Masyhuri, *Ekonomi Mikro*, (Malang : UIN Malang Press, 2007), hal, 130

bukan berarti pemberantasan kemiskinan di perkotaan dipandang sebelah mata.

Selain pengentasan kemiskinan, ekonomi kerakyatan memandang penting pemerataan pembangunan. Almarhum *Prof. Dr Mubyarto*, mantan guru besar Universitas Gadjah Mada dan seorang tokoh ekonomi kerakyatan, menyatakan bahwa pemerataan diperlukan untuk menciptakan dua macam keadilan, yaitu keadilan ekonomi dan keadilan sosial. Almarhum Mubyarto merujuk pada konsep yang diutarakan oleh Aristoteles, yaitu *commutative justice* dan *distributive justicae*.¹⁸⁵

Keadilan ekonomi yang merupakan penjabaran dari *commutative justice*, yaitu kesetaraan kesempatan bagi setiap warga negara untuk berpartisipasi dalam kegiatan perekonomian. Sedangkan, keadilan sosial sesuai dengan *distributive justice* merupakan keadilan dalam pendistribusian hasil kegiatan produksi atau pendapatan nasional. Hal ini kemudian disebut *redistribution with growth*, yaitu pemahaman dimana keadilan diwujudkan bukan hanya melalui instrumen fiskal, tetapi juga meningkatkan partisipasi masyarakat kecil dengan memberikan ruang yang lebih besar. Tujuannya, agar dapat berpartisipasi lebih dalam perekonomian. Pendekatan yang kemudian digunakan berupa *people centered development*. *People centered development* adalah suatu pendekatan yang merespon kebutuhan masyarakat secara spesifik. Pendekatan ini melihat masyarakat sebagai

¹⁸⁵Mubyarto. *Peran Ilmu ekonomi dalam pemberdayaan masyarakat. Jurnal* (2012) h.17

mahluk ideologis dan memiliki nilai sejarah dalam memberdayakan masyarakat tersebut. Selain keadilan ekonomi dan pemerataan, ekonomi kerakyatan juga fokus dalam pembangunan manusia. Karena pembangunan manusia tercantum dalam sila ke-2 Pancasila, yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab serta pembukaan UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pembangunan manusia dilakukan melalui aspek kesehatan serta pendidikan, guna menciptakan masyarakat yang adil makmur seutuhnya.

Ada beberapa teori yang digunakan dalam memerangi kemiskinan diantaranya

a. Teori ekonomi pancasila

Teori ekonomi pancasila adalah teori ekonomi yang berdasarkan atas asas kekeluargaan. Teori ini bercirikan asas keselarasan dan lebih mengutamakan masyarakat dan bukan kemakmuran orang-seorang.¹⁸⁶ Penggunaan asas kekeluargaan bertujuan untuk meminimalisir persaingan antar masyarakat. Sistem ekonomi yang telah digunakan seperti sistem kapitalis-liberal yang diajarkan oleh Adam Smith, menjadikan masyarakat bersaing secara bebas sehingga menimbulkan dampak kesenjangan sosial dan kemakmuran hanya dinikmati oleh orang-seorang.

Alasan Mubyarto menggunakan asas kekeluargaan adalah karena imenganalogikan suatu sistem ekonomi sebagai suatu keluarga. Artinya,

¹⁸⁶ Mubyarto, *Ekonomi Pancasila: Lintas pemikiran Mubyarto*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997),

kemungkinan terjadinya persaingan antar anggota dalam suatu keluarga sangat kecil. Apabila antar anggota sudah mulai mempunyai semangat persaingan, maka pasti akan timbul keretakan hubungan antara yang satu dengan yang lain. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa persaingan akan tetap terjadi baik persaingan yang diiringi dengan suatu kerjasama maupun persaingan yang murni tanpa diiringi kerjasama.

Kemakmuran secara merata merupakan tujuan diberlakukannya ekonomi pancasila. Para pelaku ekonomi khususnya bagi para penguasa, diharapkan untuk tidak memikirkan kepentingan pribadi. Sistem perekonomian seperti inilah yang kemudian mampu meminimalisir permasalahan kemiskinan dan kesenjangan sosial.

b. Teori Anggaran pro kaum miskin

Anggaran pro kaum miskin adalah penganggaran berdasarkan penilaian kebutuhan dasar masyarakat miskin dengan proses yang melibatkan kelompok miskin untuk ikut menentukan skala prioritasnya.¹⁸⁷

Dalam pengertian lain, anggaran pro kaum miskin dimaknai sebagai Sebuah penganggaran yang ditujukan untuk kemakmuran rakyat khususnya kelompok masyarakat miskin melalui proses yang adil, partisipatif, responsif, transparan dan akuntabel. Teori ini menawarkan solusi penanggulangan

¹⁸⁷ Joe Fernandez, 'Anggaran Pro Kaum Miskin: Konsep dan Praktik', dalam *Anggaran Pro kaum Miskin: Sebuah upaya menyejahterakan kaum miskin*, ed. Abdul Waidl dkk, (Jakarta: LP3ES 2009,

kemiskinan dengan bertolak pada akar masalah kemiskinan itu sendiri. Definisi di atas menghasilkan sebuah pandangan yang melihat anggaran negara sebagai instrumen pemberdayaan. Sedangkan proses penganggaran itu sendiri dipandang sebagai proses politik di mana partisipasi kaum miskin mutlak diperlukan, sekalipun demokrasi perwakilan telah berjalan.¹⁸⁸

Untuk dapat memahami anggaran pro kaum miskin ini, tidak hanya soal logika anggaran dan penganggaran, tetapi juga memahami kemiskinan yang memiliki dimensi jauh lebih luas dari pada sekedar pendapatan yang rendah. Sentralitas peran anggaran dalam kehidupan publik menjadikan penentuan prioritas anggaran sudah semestinya melewati uji publik. Keterlibatan publik akan memberikan pertimbangan rasional untuk menghasilkan program program dan prioritas anggaran yang efisien, tepat sasaran, tepat waktu dan tentu saja legitimasi hukum yang lebih kuat.²⁸ Upaya monitoring dalam pelaksanaan program ini juga sangat diperlukan. selama ini upaya-upaya monitoring dan audit sosial oleh organisasi-organisasi masyarakat sipil terhadap program-program antikemiskinan di Indonesia masih belum tergarap dengan baik.²⁹

Upaya monitoring ini perlu dilakukan agar dapat diketahui dampak dari implementasi program dan siapa yang memperoleh manfaat dari iprogram tersebut. Tanpa audit sosial yang meninjau lebih jauh kemanfaatan program, maka masih sulit untuk menilai efektifitas program-program

¹⁸⁸ Ibid

pemberdayaan dan bantuan bagi masyarakat miskin yang tercantum dalam APBN atau APBD.

Untuk mengetahui apakah penganggaran yang dilakukan pro kemiskinan atau tidak, dapat diukur dengan indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Tersedia mata anggaran yang khusus ditujukan untuk masyarakat miskin dalam menanggulangi keadaan darurat atau bencana
- b. Mengalokasikan dana langsung diterima oleh kelompok miskin dengan besar persentase yang proporsional sesuai dengan tingkat kemiskinan wilayah yang bersangkutan
- c. Belanja kegiatan (berdasarkan kelompok target dan lokasi) program penanggulangan kemiskinan lebih banyak dari biaya operasional pelaksanaan program itu sendiri
- d. Penetapan pagu indikatif anggaran dan skala prioritas yang terbuka untuk dicermati masyarakat.

Dari sekian teori yang ada khususnya teori-teori yang sudah diterapkan, ternyata belum mampu memberikan hasil yang memuaskan bagi masyarakat. Kemiskinan tetap menjadi permasalahan yang meliputi beberapa negara khususnya di Indonesia. Selain itu, bisa saja karena pada dasarnya sistem itu hanya mampu memperbaiki perekonomian masyarakat yang mempunyai kekuatan untuk meningkatkan perekonomiannya, sedangkan masyarakat yang jauh tertinggal dan tidak mampu mengikuti perjalanan

sistem akan semakin tertinggal. Sehingga permasalahan baru yang muncul adalah kesenjangan sosial yang meningkat begitu tajam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hurairah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi Pembangunan yang Berbasis Kerakyatan*, (Bandung: Humaniora, 2008),
- Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000),
- Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial* Bandung: Rafika Aditama, 2012,
- Adi Fahrudin, Ph. D., *Pemberdayaan, Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*, (Bandung: Humaniora, 2012),
- Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada),
- Aisyah dan Siti Khadijah Yahya Hiola, *Ekonomi Mikro : Aplikasi dalam Bidang Agribisnis*, (Makassar : CV. IntiMediatama, 2017),
- Agustinus Sri Wahyudi, *Manajemen Strategik*, (Binarupa Aksara, 1996),
- Agus Ahmad Syarfi, "I, *Menejemen Masyarakat Islam*, (Bandung: Gerbang Masyarakat Baru),
- Akhmad Sukardi, *Dakwah Teknik Berpidato*, (Kendari: CV Shadra, 2009),
- Andy Darmawan, *Ibda' I Bi Nafsika: Tafsir Baru Keilmuwan Dakwah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005),
- Anwar, A, *Partisipasi Masyarakat Desa dalam Pembangunan Desa*, (Jakarta : Yayasan Dharma IIP, 2015),
- Ambar Teguh Sulistyani & Rosidah, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2003)
- Aprillia Tharesia dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat* (Bandung: Alfabeta, 2014),
- Arifin Taslim, *Metode Kesejahteraan Masyarakat* (Bogor: IPB, 2004),

- Asep Usman Ismail, *Pengalaman Al-Quran Tentang Pemberdayaan Dhu'afa*(Jakarta: Dakwah Press) Cet Ke-1
- Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983),
- Awaluddin Pimay, *Metodologi Dakwah* (Semarang: Rasail, 2006),
- Awaluddin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH Syaifuddin Zuhri*, (Semarang: Rasail, 2005),
- Bahrudin dan Rudy, *Ekonomi Otonomi Daerah* (Yogyakarta: UPPSTM YKP, 2002),
- Bappeda. lampungprov.go.id. di akses tanggal 6 Februari 2018
- Barah Lubis, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: CV. Tursina, 1992),
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Politik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2009),
- Bungaran Saragih, *Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Merbasis Pertanian* (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2010),
- Bungaran Saragih, *Kumpulan Pemikiran Agribisnis: Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian* (Bandung: Yayasan Persada Mulia Indonesia, 1998)
- Burhanuddin, *Menata Masa Depan*(Makassar: PT. Satria Media, 2014),
- Charles R. Ngangi, *Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial-Volume 7 Nomor 2*, (Mei 2011)
- Chambers, Savas. *Pembangunan Masyarakat Desa dan Perkotaan*, (Jakarta : Bina Ilmu 2016),
- Deparement Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 2015),

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2011),
- Dian Iskandar Jaelani, *Pemberdayaan Ekonomi Umat Dalam Perspektif Islam (Sebuah Upaya Dan Strategi)*, Eksyar, Volume 01
- Djoko Muljono, *Buku Pintar Strategi Bisnis Koperasi Simpan Pinjam* (Yogyakarta: Andi Offset, 2012),
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2009),
- Elkana Goro Leb, *Analisis Factor-faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga di Kabupaten Sabu Raijua Provinsi Nusa Tenggara Timur, Ilmu Administrasi Negara*, FISIPOL, Universitas Nusa Cendana, 2013
- Engking Soewarman Hasan, *Strategi Menciptakan Manusia Yang Bersumber Daya Unggul*, (Bandung: Pustaka Rosda Karya, 2012),
- Fandy Tiptono, *Strategi Pemasara*, (Yogyakarta: Andi, 2016),
- Fardiah D, Soedarsono, Soemarno. *Character Building: Membentuk Warga Dalam Perberdayaan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016), h. 23
- Fathul Barry an-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 230.
- Gunawan Sumohadiningrat, *Pembangunan Daerah Dan Membangun Masyarakat*, (Jakarta, Bina Rena Pariwisata, 1997),
- Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 1992),
- Hasibuan. M, *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007)

- Joe Fernandez, 'Anggaran Pro Kaum Miskin: Konsep dan Praktik', dalam *Anggaran Pro kaum Miskin: Sebuah upaya menyejahterakan kaum miskin*, ed. Abdul Waidl dkk, (Jakarta: LP3ES 2009)
- M. Hadi Anshori, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, (Surabaya: Al- Ikhlas, 1993),
- Harsiki, *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan*. (Jakarta: Djembatan, 2002),
- James A. Christenson & Jerry W. Robinson, Jr Ames, *Community Development In Perspective*: (Lowa : State University Pres, 2017),
- K Suhendra, *Peran Birokrasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2006),
- Kementerian Pertanian RI, *Pedoman Umum Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)* (Jakarta: SinarTani, 2018),
- Khusniati Rofiah, *Dakwah Jamaah Tabligh dan Eksistensinya di Mata Masyarakat*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2010),
- Kementerian Pertanian RI, *Pedoman Umum Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)* (Jakarta: SinarTani, 2008),
- KJ Hatten dan ML Hatten, *Strategic Groups, Asymmetrical Mobility Barriers, and Constestbility” Strategi Management Journal*. (United States of Amerika: Elsevier Inc, 1996),
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011),
- M. B.HendrieAnto, *Pengantar Ekonomi Mikro Islam* (Yogyakarta: Ekosiana 2003),
- M. Dawam Raharjo, *Islam Dan Transformasi Sosial Ekonomi* (Yogyakarta: Intermedia, 1999),
- M. Nur Rianto, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Era Intermedia, 2011),

- Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992).
- Matthoriq, dkk, *Aktualisasi Nilai Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Studi Pada Masyarakat Bajulmati, Gajahrejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang)*, *Jurnal Administrasi Publik (Jap)*, Vol. 2, No. 3
- Muhammad, *Ekonomi Mikro dalam Perspektif Ekonomi Islam*, (Yogyakarta : BPFYogyakarta, 2004),
- Muhammad Khusaini, *Ekonomi Mikro : Dasar-Dasar Teori*, (Malang : UB Press, 2013
- Moh. Ali Aziz, dkk. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2015),
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004),
- Mubyarto, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, cet 4, (Jakarta: PT. Pusaka LP3ES, 1995),
- Mubyarto, *Ekonomi Pancasila: Lintas pemikiran Mubyarto*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997),
- Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006),
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010),
- Nanich Mahendrawati, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017),
- Philipus M. Hadjon, *Pengantar Hukum Administrasi*, (Surabaya: Yuridika),
- Prijono Tjiptoherijanto, *Prospek Perekonomian Indonesia Dalam Rangka Globalisasi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002),

- Pusat Kajian Dan Pengembangan Ekonomi Islam(P3EI), *Ekonomi Islam*, (Jakarta,: Rajawali Press, 2009),
- Rafi'udin dan Maman Abdul Djaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997),
- Randy R. Wrihatnolo, *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: PT Elex Komputindo, 2007),
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: PT. Tarsito, 2003),
- Salmadanis, *Da'i Dan Kepemimpinan*, (Jakarta:The Minangkabau Foundation, 2004),
- Salmadanis, *Metode Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Padang: Hayfa Prees, 2010),
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Hamzah, 2009),
- Sayyidi Muhammad Nuh, *Dakwah Fardiyah*, (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2011),
- Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017),
- Soetriono, Anik Suwandari, Rujianto, *Pengantar Ilmu Pertanian* (Jember: Banyumedia Publishing, 2003),
- Sri Najjati, Agus Asmana, I Nyoman N. Suryadiputra, *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*, (Bogor: Wetlands International – 1P, 2005),
- Srijanti dan Purwanto S.K., *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016),
- Sri Najjati, Agus Asmana, I Nyoman N. Suryadiputra, *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*, (Bogor: Wetlands International – 1P, 2005),
- Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss, *Teori Komunikasi Theories of Human Communication*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012),

- Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2015),
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Cet V (Jakarta : Asdi Mahasatya, 2000),
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001),
- Sukino, *Membangun Pertanian Dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2013),
- Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017),
- Suparjan, Hempri S, *Pengembangan Masyarakat dari Pembangunan SampaiPemberdayaan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2013),
- Surya Efendi, Skripsi, Upaya Pemerintahan desa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Taman Rahayu Kecamatan Saetu Kabupaten Bekasi, Universitas Islam Negeri Syafei Hidayatullah Jakarta, 2008,
- Suyono, *Pembangunan Masyarakat Berbasis Parti- sipatif*. Jakarta : Salemba Empat dalam Anwas (2013),
- Suwatno dan Donni Juni priansa, *Manajemen SDM dalam organisasi Publik dan Bisnis*
- Syamsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009),
- Taliziduhu Ndraha, *Pengantar Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012),
- Thomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, Pent. Nawawi Rambe, (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1981),

Totok Mardikanto dan Poerwako Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Afabeta, 2015),

W.J.S Poerwadarimta, *Pengertian Kesejahteraan Manusia* (Bandung: Mizan, 1996),

Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011),

Widjajanti, Kesi, *Masyarakat Industrial di Pedesaan*. Jakarta : BPF, (2011),

Wilmar Saragih: Keterkaitan sector pertanian, agroindustry dan sektor ekonomi lain dalam pengembangan, 2002 USU e-Repository © 2008

Yonna S. Lincoln, *Naturalistic Inquiry*, (Beverly Hills: Sage Publication),

Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori-Teori Komunikasi, Teori Komunikasi dalam perspektif Penelitian Kualitatif*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015),